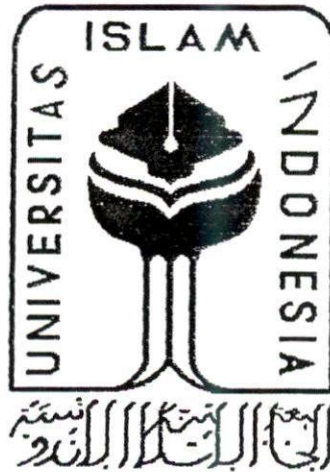


**PRAKTEK RITUAL KEAGAMAAN
DAN MOTIVASI KEGIATAN DAGANG**
(Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Jalan Malioboro Yogyakarta)



Oleh :

Ambok Pangiuk., S.Ag
NIM : 9901038

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Magister dalam
Ilmu Agama Islam
Yogyakarta
2001**



**Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta**

PENGESAHAN

Tesis berjudul : Praktek Ritual Keagamaan dan Motivasi
Kegiatan Dagang (Studi Kasus Pedagang
Kaki Lima Jalan Malioboro Yogyakarta)

Ditulis oleh : Ambok Pangiuk., SAg
NIM : 9901038

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Magister dalam Ilmu Agama Islam

Yogyakarta, 01-April-2001

Ketua Program
Magister Studi Islam

Dr. H. Imam Syafii'ie., MA.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax (0274-523637)

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : AMBOK PANGIUK, S.Ag.
Tempat/tgl.lahir : Enok Indragiri Hilir, 29 Agustus 1975
No. Peserta : 9901038
NIMKO : 99/UII/III/0672
No. Ujian : 99/UJN/DIY/III/0108
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Judul Tesis : PRAKTEK RITUAL KEAGAMAAN DAN MOTIVASI
KEGIATAN DAGANG (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima
Jalan Malioboro Yogyakarta)

Ketua : Dra. Rahmani Timorita Y., M.Ag.

Sekretaris : Drs. YUSDANI, M.Ag.

Pembimbing : Drs. Akh. Minhaji, MA., Ph.D.

Penguji : 1. Drs. M. Akhyar Adnan., MBA., AK., Ph.D.

2. Drs. H. Munrohim Misanam, M.Ec., Ph.D.

Diuji di Yogyakarta pada hari Sabtu, 24 Februari 2001

Pukul : 09.00 WIB

Hasil/Nilai :

Predikat :



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia

PERSETUJUAN



Tesis berjudul : Praktek Ritual Keagamaan dan Motivasi Kegiatan Dagang (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Jalan Malioboro Yogyakarta) yang ditulis oleh : Ambok Pangiuk., S.Ag. Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim penguji Tesis Magister Studi Islam.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 01-April-2001
Pembimbing,

Drs. Akh. Minhaji., MA. Ph.D.

MOTTO



***“Apabila engkau telah berazam (bekerja keras)
maka bertawakallah kepada Allah”.
(QS. Al-Imran: 159).***

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمداً رسول الله والصلاة والسلام على سيدنا محمد المبعوث رحمة للعالمين وعلى آله واصحابه والتابعين الى يوم الدين

Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam, yang telah memberikan karunia, hidayah dan taufiq-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan tesis tentang Praktek Ritual Keagamaan dan Motivasi Kegiatan Dagang (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Jalan Malioboro Yogyakarta), di Daerah Tingkat II – Kotamadya Yogyakarta. Karena tanpa bimbingan dan bantuan dari semua pihak, penyusunan tesis ini tidak akan pernah terwujud. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, namun terima kasih ini akan saya sampaikan kepada:

1. Dr. H. Imam Syaffi., M.A. sebagai Ketua Program MSI UII Yogyakarta.
2. Drs. Yusdani., M.Ag, selaku Kepala bidang akademik MSI UII Yogyakarta.
3. Drs. Akh Minhaji., M.A. Ph.D, selaku pembimbing tesis yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan arahan, koreksi serta penyempurnaan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

4. Bappeda Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Bappeda Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian di Kotamadya Yogyakarta.
5. Prof. Dr. H. Safri Sjairin. MA, yang telah memberikan wawasan dalam penelitian agama dan ekonomi.
6. Para Dosen Magister Studi Islam Ull Yogyakarta.
7. Istri tercinta, Siti Hamidah. S.Ag. yang telah memberikan dukungan moril untuk Studi Program Pascasarjana.
8. Anak Tersayang, Rafika Dhiya Al-Fadhilah.
9. Keluarga besar H. Abu Hurairah DM. Dan Keluarga besar H.E. Gunawan serta Pemerintah daerah Tk I Riau, yang telah membantu dana kuliah, sehingga Program Pascasarjana dapat diselesaikan.

Semoga bimbingan, dorongan dan semangat serta amal kebaikan yang diberikan kepada penulis menjadi amal ibadah yang diterima oleh Allah SWT, Amin.

Yogyakarta, 27-Januari-2001 M
1-Muharram-1422 H

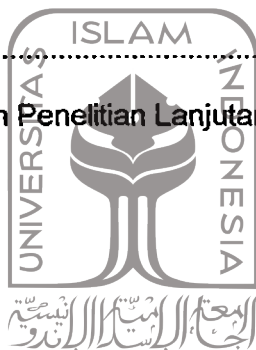


Ambok Pangiuk., SAg

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PEMBIMBING	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
ABSTRAKSI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
E. Telaah Pustaka.....	13
F. Kerangka Teori	16
G. Metode Penelitian	22
H. Sistematika Pembahasan	27
BAB II : HASIL PENELITIAN.....	29
A. Gambaran Umum Daerah Kotamadya Dati II Yogyakarta.....	29
1. Keadaan Geografis	29
2. Wilayah Administrasi	30

3. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	30
B. Praktek Ritual Keagamaan dan Motivasi Kegiatan Dagang	35
1. Motivasi Bekerja sebagai Pedagang Kaki Lima	35
2. Latar Belakang Pemahaman dan Praktek Ritual Keagamaan	39
BAB III: ANALISIS DAN PEMBAHASAN	73
A. Motivasi dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup	73
B. Pemahaman dan Praktek Keagamaan	84
BAB IV: KESIMPULAN	107
A. Kesimpulan	107
B. Keterbatasan dan Saran Penelitian Lanjutan	109
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan &
Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	sā'	s	s dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	-
ح	hā'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	z dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	-
ز	zā	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	sād	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dād	d	d dengan titik di bawahnya
ط	tā	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gāin	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nun	n	-
و	wau	w	-
ه	hā'	h	-
ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap

أحمد به ditulis *Ahmadiyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كرامة الاولياء ditulis *karāmatul-aulyā'*



D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤْنِثْ ditulis *mu'annas*

G. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariah ditulis *al-*

الْقُرْآنْ ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

الشَّيْعَةْ ditulis *asy-Syi'ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

I. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شَيْخُ الْإِسْلَامْ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*

ABSTRAKSI

PRAKTEK RITUAL KEAGAMAAN DAN MOTIVASI KEGIATAN DAGANG (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Jalan Malioboro Yogyakarta)

**Oleh :
Ambok Pangiuk., S.Ag
NIM : 9901038**

Jalan Malioboro Yogyakarta dikenal sebagai sentral lalu lintas yang sangat ramai, peranan Malioboro sebagai operasional perdagangan yang memiliki berbagai macam aktivitas dari para pedagang kaki lima. Melihat keberadaan jalan Malioboro yang kompleks mulai dari pedagang partai besar sampai kepada pedagang kecil, lebih khusus pedagang kaki lima yang sering disebut dengan industrialisasi yang bergerak di bidang sektor informal. Dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh mayoritas para pedagang kaki lima, umumnya mereka melakukan kegiatan hanya termotivasi kuat untuk memenuhi segala tuntutan dan kebutuhan hidup keluarga.

Adanya tuntutan hidup semakin tajam, persaingan lapangan kerja semakin sempit, dan semakin membuat mereka terbentur dengan segala pemenuhan kebutuhan. Keterbatasan modal, bekerja mengadu nasib dan unsur menanti pekerjaan yang layak. Hal ini membawa konsekuensi bagi berbagai upaya yang dilakukan oleh pedagang kaki lima, pada akhirnya kecenderungan tanggung jawab mereka semakin besar untuk bekerja. Mereka menjadikan kegiatan sebagai pedagang kaki lima adalah salah satu alternatif di dalam mewujudkan keinginan dan pekerjaan yang ditinggalkan secara turun-temurun. Pekerjaan sebagai pedagang kaki lima merupakan pekerjaan pokok dari mayoritas pedagang kaki lima, dan bukan sebagai pekerjaan sampingan. Kegiatan perdagangan dan praktek ritual keagamaan merupakan fenomena sosial yang sangat kompleks. Nilai-nilai moral dan etika ikut mempengaruhi dalam berbagai macam aktivitas wacana bisnis.

Realitas semakin jelas dengan desakan kebutuhan ekonomi, hampir menyita seluruh waktu untuk berusaha dan bekerja. Mayoritas para pedagang kaki lima ternyata masih sempat melakukan praktek ritual keagamaan, dan bukanlah yang mendasar menggeluti pekerjaannya semata. Hal demikian membawa pengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan kepribadian pedagang kaki lima. Maka praktek ritual keagamaan dan kegiatan dengan berdagang, sangat tergantung kepada tantangan psikologis individu, terlibat dan terbebani atau tidak dalam mempertimbangkan setiap keputusan yang diambil. Dengan fungsi agama dapat memberikan kontribusi yang berpengaruh di dalam kegiatan berdagang, guna menciptakan kesinambungan perdagangan yang mengandung nilai-nilai moral dan etika bisnis yang bersih.

ABSTRACT

The Ritual Practice of Religion and Motivation of Trade Aktivitiy (A Case Study Seller On The Pavemant Malioboro Street In Yogyakarta)

**By :
Ambok Pangiuk, S.Ag
Student Number : 9901038**

Malioboro street in Yogyakarta is well known as the traffic center which is very crowded, Malioboro roles as a trading operasional which has so many activities from the seller on the pavement. The existence of Malioboro is for a wide cage of seller from the big sellers to the small ones, and especially for the paving sellers which is usually called in informal industrialization. Among the activities done by the sellers on the sidewalk, generally them of master are caused by the increasing of the family needs.

Since the living needs and the competition become tighter, they have to fulfill them urgently, they also have to face the limited capital and wait the for job is opportunity. This brings them execute in order that of at last a concequence to bearer a greater responsibility to work. Selling on the pavement become the last alternatif way to work. This is only could do them way. The Trade of activity and ritual practice of religion are the very complex social illegal phenomenon. Moral values and ethics also influence the business activity.

The complexity of the economy needs, takes almost all time to try and work, and force majority them to spend a lot of time for executed chance of the religious activity will be still despite everything or executed them the best one self ability, the principle do not have only work. Which at last brings impact to the development and growth of the sellers personality to reveal the influence of ritual practice of religious on the activities of the sellers depends on the psychological challenge of the individual in considering decision the function of religion to give a contribution of motivation on the trade activities to create the continuity of trading which contain moral values and clear of business ethics.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya selalu dituntut bekerja untuk memenuhi segala kebutuhannya. Tuhan menyuruh kita supaya bekerja dan hanya beribadah kepada-Nya, sebagaimana termaktub dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ¹

“Hai manusia, sesungguhnya kamu sekalian telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pastilah kamu akan menemui-Nya.”

Ini berlaku umum bagi seluruh umat manusia, dalam pengertian bahwa seluruh anak Adam bersungguh-sungguh untuk menjalankan pekerjaan-pekerjaan yang diakhiri dengan kematian. Meskipun demikian zaman terus berlalu seiring dengan kehidupan manusia, setiap saat selalu menapak jangka waktu yang pendek, seolah-olah berlalu cepat menuju kematian, sampai kepada perjumpaan dengan Allah, yang memberi ganjaran dari amal perbuatan yang telah kita kerjakan di dunia.

Kenyataan hidup tentu selalu membayangi bagi segala tingkah laku individu dan sekaligus sangat berdampak bagi kehidupan perilaku masyarakat. Betapa tidak bahwa tolok ukur yang dijadikan sebagai gambaran dengan melihat problematika para pedagang kaki lima di Jalan

¹QS. Al-Insyiqaq (84): 6

²Departemen Agama., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Tanjung Mas Inti, 1989), hlm. 1040.

Malioboro Yogyakarta. Salah satu hal yang menjadi penyebabnya bahwa kegiatan ekonomi yang dilaksanakan oleh pedagang kaki lima dengan tidak mengenal lelah dan hal itu pun dilakukan secara terus-menerus bersama dengan pergulatan waktu dari siang sampai malam hari.

Sangat menarik untuk diteliti keberadaan dari perilaku para pedagang kaki lima di jalan Malioboro, karena mempunyai ciri khas tersendiri. Dengan sebutan Malioboro yang sudah dikenal di mana-mana, baik pendatang atau pengunjung maupun masyarakat pribumi asli Yogyakarta dan sekitarnya, nama Malioboro sudah dikenal orang juga di luar kota bahkan mancanegara sekalipun. Adanya kekhasan para pedagang kaki lima yang sibuk menawarkan barang dagangan kepada pembeli atau para pengunjung dan tidak kalah menariknya pula ada sejenis "lesehan" yang tersebar hingga di sudut kota Yogyakarta.

Kehadiran Malioboro merupakan salah satu asset wisata di daerah Yogyakarta. Malioboro menjadi *trade mark* bagi Yogyakarta. Sering orang beranggapan bahwa apabila pergi ke Yogyakarta, dan belum jalan-jalan ke Malioboro, maka sama saja tidak pernah datang. Malioboro merupakan kawasan yang telah menjadi pusat segala macam kegiatan, mulai dari kegiatan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Sebagai pusat kegiatan ekonomi, Malioboro merupakan pusat perdagangan yang paling besar di Yogyakarta, di mana bisa disaksikan sepanjang Malioboro terbentang toko-toko, supermarket, pasar tradisional, hingga mall dan belum lagi keberadaan pedagang kaki lima di sepanjang trotoar jalan Malioboro.

Pedagang kaki lima ini bergerak pada bidang sektor informal. Keberadaan sektor informal sangat penting sebagai jalan keluar dari lingkaran sistem perekonomian nasional yang menjamin lapangan kerja pada sektor formal dan industri. Dengan demikian dapat meningkatkan pendapatan perkapita, mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan. Namun sampai sekarang persepsi masyarakat terhadap sektor ini sebagai sektor liar, yang dapat memberikan lapangan pekerjaan, sementara dalam penanganan serta pelaksanaan kurang profesional dan serius.

Dari sisi lapangan pekerjaan, adalah ribuan tenaga kerja yang diserap oleh sektor ini. Di kota-kota besar negara berkembang seperti Indonesia, sektor informal merupakan tumpuan bagi mereka yang tidak berhasil memasuki lapangan pekerjaan dengan penghasilan yang layak di sektor formal. Dengan kata lain, sektor informal pada pokoknya merupakan sumber lapangan kerja sendiri dan bukan tenaga upahan. Pemanfaatan tenaga anggota keluarga, serta anak-anak termasuk magang, dan sangat menonjol di sektor informal ini.³

Dalam kenyataannya bahwa lembaga formal itu sendiri bagi sumbangsihnya terhadap keberadaan sektor informal kurang mendapat perhatian penuh. Hal ini terlihat dari sedikitnya pembinaan baik itu menyangkut kewiraswastaan maupun manajemen, sebaliknya tidak jarang terjadi suatu kebijaksanaan yang justru mendeskreditkan posisi sektor ini untuk berkembang dengan baik, dengan alasan bahwa sektor ini

³Prijono Tjiptoherijanto., "Sektor Informal Perkotaan dan Masalah Lapangan Kerja", *Prisma*, No. 5, Th. Ke - XVIII, (Jakarta: LP3ES, Mei - 1989), hlm. 32, kolom. 6.

susah diatur. Lebih penting lagi, dalam perbenturan kepentingan antara kelompok sosial yang ada maka jalur konflik tersebut tidak hanya terbatas pada negosiasi cara untuk mencapai sasaran. Sebaliknya, bisa terjadi konflik tersebut bersifat menyeluruh, yakni apabila baik sasaran maupun cara mencapainya tidak terdapat kesepakatan.

Beberapa kajian empirik yang ada sangkut pautnya dengan program pengembangan pada sektor informal, jelas memperlihatkan bahwa program pengembangan sektor ini tidak mungkin diselesaikan oleh salah satu pihak manapun yang berada dalam wewenang departemen vertikal. Masalah ini harus selalu ditangani oleh banyak pihak, sehingga pada gilirannya yang berkembang bukan sektor informal yang telah dijadikan kelompok sasaran, melainkan pertumbuhan tata tertib yang namanya telah terkoordinasi dengan birokratik.⁴

Pedagang kaki lima adalah orang yang mencari nafkah dari kegiatan berdagang, di mana dalam kegiatan berdagangnya itu ia menggelar barang dagangannya di pinggir jalan, trotoar atau di tempat yang tidak permanen.⁵ Pedagang kaki lima ini sering menimbulkan masalah-masalah yang berkaitan dengan ketertiban. Keberadaan mereka sendiri dianggap sebagai penyebab macetnya arus lalu-lintas dan terutama sekali kebersihan mengenai sampah yang dihasilkan oleh pedagang kaki lima dan tidak terbuang pada tempat yang semestinya. Namun justru pedagang kaki lima

⁴Immanuel Subangun., "Sektor Informal di Indonesia Dari Titik Pandang Akademik", *Prisma*, No. 5. Th. Ke – XX, (Jakarta: LP3ES, Mei - 1991), hlm. 17, kolom. 9.

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 208.

khususnya di kawasan Jalan Malioboro Yogyakarta ternyata menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi pengunjung dan diperkirakan masuk dalam tilikan tender pemerintah. Karena keberadaan pedagang kaki lima yang semakin bertambah banyak dan sudah ada sejak tahun 70-an, ini mempunyai peran ekonomi yang cukup penting bagi pendapatan daerah.

Adapun yang menjadi ciri khas pedagang kaki lima yaitu kegiatannya tidak terorganisasi secara baik, kebijakan pemerintah tidak sampai pada sektor ini, setiap unit usaha tidak harus memiliki izin usaha, pola kegiatannya tidak harus teratur, mudah keluar masuk pada unit usahanya, modal, peralatan dan perlengkapan usahanya kecil, teknologi yang dipergunakan sangat sederhana, tidak memerlukan persyaratan pendidikan formal, pada umumnya mereka bekerja sendiri atau pembantu yang tidak dibayar, sumber modal dari tabungan sendiri atau lembaga keuangan yang tidak resmi, hasil produksinya dikonsumsi oleh berbagai golongan.⁶

Malioboro sering kali dikatakan sebagai jalan yang mempunyai nilai historis dan kultural dan hal ini karena keberadaan Malioboro tidak bisa dipisahkan dari keberadaan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Malioboro merupakan jalan yang menghubungkan Kraton dengan Tugu. Pada pertengahan abad VXIII Malioboro mulai berperan sebagai bagian dari konstelasi kraton dan pusat politik.

⁶Mulyadi., *Fungsi Kerabat Di Kalangan Pedagang Kaki Lima (Kasus Di Jalan Solo)*, Laporan Penelitian (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1996), hlm. 3.

Lebih-kurang sepanjang satu kilometer, jalan Akhmad Yani yang sering disebut sebagai jalan Malioboro yang dipenuhi para pedagang kaki lima dengan cara membuka tempat jualan dengan ukuran yang sangat sederhana atau langsung membuka tikar emperan untuk menjajal dagangannya, karena kita ketahui bahwa rata-rata para pedagang kaki lima ini memang tidak sanggup dan tergolong dari kalangan yang tidak mampu untuk menyewa tempat ruko/pertokoan di samping itu ada jarak pemisah antara pemilik toko besar dengan pemilik toko kecil khususnya para pedagang kaki lima.

Hal ini tidak terlepas kepada peran Kota Yogyakarta sebagai kota kunjungan wisata yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai kota wisata nomor dua dari Bali. Sehingga tidak heran fenomena ini menjadi alasan bagi orang yang ingin melihat dan berdarmawisata ke kota Yogyakarta bahkan banyak pendatang yang ingin mengadu nasib mencari pekerjaan demi memenuhi kebutuhan untuk mempertahankan hidup dan ada juga yang sebagian meski niat mereka pertama untuk belajar atau kuliah namun pada akhirnya ikut berdagang atau bekerja pada semua bidang sektor kehidupan. Kenyataan ini tidak terlepas adanya pengaruh kota sebagai tempat lahan mencari pekerjaan.

Dengan alasan pembangunan ekonomi di daerah perkotaan terdapat berbagai sarana dan prasarana yang memudahkan kegiatan ekonomi dan industri, maka industri banyak dibangun di daerah perkotaan. Mengalirnya tenaga kerja dari pedesaan ternyata tidak tertampung di perusahaan-

perusahaan industri. Hal ini disebabkan tingginya arus urbanisasi dan pada sisi lain tenaga kerja yang ditawarkan tidak memenuhi syarat keterampilan yang dibutuhkan. Proses hidup yang semakin menuntut perlunya akan pekerjaan maka muncullah kantong-kantong orang desa yang tidak dapat diterima pada sektor formal kota. Untuk mempertahankan hidup mereka berusaha dengan membuka lapangan pekerjaan sendiri, usaha mereka inilah yang bergerak di bidang sektor informal.⁷

Setelah abad XX perkembangan pusat Kota Yogyakarta semakin pesat setelah didirikannya sekolah di sekitar Malioboro dan sebelah utara Tugu, sejak saat itu Yogyakarta dikenal sebagai kota pendidikan. Setelah kemerdekaan Malioboro mulai berkembang menjadi sebuah kawasan yang sangat ramai karena intensitas politik, ekonomi, sosial, dan budaya semakin besar terjadi di tempat ini. Sekitar tahun 1960-an, mungkin beberapa tahun sebelumnya, para pedagang yang menggelar dagangannya di sekitar Malioboro semakin ramai. Jika sebelumnya kegiatan perdagangan hanya berpusat di pasar Beringharjo, maka sekitar tahun 1960-an, banyak pedagang yang menggelar barang dagangannya di sepanjang jalan Malioboro. Keadaan ini membuat Jalan Malioboro Yogyakarta terlihat tidak teratur dan kotor. Melihat kondisi kawasan trotoar di Jalan Malioboro yang tidak menentu, maka pemerintah setempat mengambil inisiatif untuk menertibkan jalan trotoar sebagai tempat kawasan pedagang kaki lima.

⁷Chris Manning., et.al., *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*, Cet. II (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 33.

Kajian empirik secara konsisten mengungkapkan bahwa perilaku sosial para pelaku sektor informal perkotaan tetap berkait erat dengan kampung atau daerah asalnya. Studi lainnya menunjukkan bahwa dalam kegiatan sektor informal perkotaan terdapat pula unsur ilegal, sehingga mereka selalu berada dalam ancaman “penertiban” oleh polisi atau petugas penertiban. Hal ini berbeda dengan pelaku pedagang kaki lima yang sudah mendapat izin setempat dari pemerintah setempat. Pendapatan yang diperolehnya meskipun didapat dengan sah tetapi dirahasiakan. Kegiatan-kegiatan semacam disebut juga *black economy* atau *underground economy*.⁸

Setelah didiskusikan dan beberapa dekade terakhir, sektor informal ekonomi rumah tangga dan hasil-hasil dari penyelidikan kriminal ekonomi, maka dalam tahun 1977 penyelidikan dilakukan oleh P.M. Gutmann dari Amerika Serikat. Dalam penelitian itu disebutkan bahwa sektor yang disebut sebagai “ekonomi bawah tanah” mampu menyumbang terhadap Produk Nasional Bruto sebesar 10 %.⁹

Secara umum sektor informal di daerah perkotaan dipandang sekedar melakukan peran *periferal* dalam kehidupan ekonomi kota dan terdiri beraneka ragam kegiatan usaha. Jenis-jenisnya umumnya bertalian dengan bidang pelayanan dan jasa pada tingkat bawah seperti, warung kopi, penyemir sepatu, tukang sampah, pengamen jalanan, pedagang kaki

⁸Prijono Djiptoheridjanto, *ibid.*, hlm. 30 kolom 3.

⁹Hans-Dietor Evers, “Ekonomi Bayangan, Produksi, Subsistem dan Sektor Informal: Kegiatan Ekonomi di Luar Jangkauan Pasar dan Negara, *Prisma*, No. 5. Th. Ke – XX, (Jakarta: LP3ES, Mei – 1991), hlm. 21. kolom 1.

lima dan pengecer barang. Iklim usahanya ditandai oleh persaingan yang ketat. Dalam pasar semacam ini, para pedagang berhubungan langsung dengan para pembelinya.

Penataan kawasan Malioboro erat hubungannya dengan rencana umum tata ruang kota (RUTRK) dari pemerintah dan masalah ini terkait dengan penataan "*Konsep Revitalisasi Malioboro*" yang melibatkan lapisan unsur unsur paguyuban dari masing-masing organisasi yaitu perwakilan jasa, warga, dan pemerintah. Hal ini tidak terlepas para pedagang kaki lima yang pada saat itu jumlahnya semakin banyak dan menyebabkan Jalan Malioboro menjadi kelihatan semrawut dan sempit. Fenomena ini sangat kompleks apabila kita ingin melihat lebih dekat bagaimana realitas dari aktivitas para pedagang kaki lima dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik perilaku ketika berada di tengah-tengah masyarakat maupun perilaku ketika berdagang dan yang menjadi titik fokus penelitian adalah menitik-beratkan kepada konteks adanya praktek ritual keagamaan dengan motivasi atas realisasi kegiatan dagang dari para pedagang kaki lima di sentral kota Jalan Malioboro Yogyakarta.

Sepanjang pengetahuan penulis bahwa objek studi kasus pedagang kaki lima di Jalan Malioboro Yogyakarta dikatakan sudah ada yang melakukan penelitian, namun kecenderungan peneliti sebelumnya tidak lebih terfokus kepada penelitian sosial budaya semata. Tidaklah berlebihan apabila penelitian ini kembali disoroti dan diberi tekanan pada

fenomena agama sebagai produk interaksi sosial dengan melihat dari sisi yang berkaitan dengan kontribusi praktek ritual keagamaan yang memberikan orientasi pada konsekuensi bagi kesinambungan dalam motivasi kegiatan dagang.

Dalam kenyataannya setiap permasalahan yang dihadapi manusia selalu menuntut adanya pengorbanan baik fisik maupun psikis. Hal inilah yang membuat menarik bagi peneliti untuk melihat objek langsung terhadap fenomena kehidupan pedagang kaki lima di Jalan Malioboro Yogyakarta, mengingat pentingnya keberadaan praktek ritual keagamaan sebagai kesinambungan kegiatan dagang dari pedagang kaki lima, maka dalam penelitian tesis ini penulis mengangkat judul **“PRAKTEK RITUAL KEAGAMAAN DAN MOTIVASI KEGIATAN DAGANG (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Jalan Malioboro Yogyakarta)”**.

Penelitian ini dilakukan atas dasar pertimbangan *pertama*, secara geografis daerah ini cukup strategis *kedua*, para pedagang kaki lima memiliki khas kemajemukan dan *ketiga*, para pedagang kaki lima terikat rasa persaudaraan yang tinggi dan terjalin rasa kekeluargaan (kekerabatan) antara pedagang yang satu dengan yang lainnya *keempat*, Malioboro sebagai sentral kota perdagangan di Kota Yogyakarta.

B. Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagaimana berikut:

1. Apakah yang menjadi motivasi dalam melakukan aktivitas sebagai pedagang kaki lima di Jalan Malioboro Yogyakarta ?
2. Bagaimana latar belakang praktek ritual keagamaan dan perilaku kegiatan pedagang dalam pandangan ajaran Islam ?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, agar pembahasan lebih terarah dan sistematis maka dalam mengidentifikasi permasalahan tersebut di atas perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian hanya terbatas pada seluruh populasi pedagang kaki lima di Jalan Malioboro Yogyakarta.
2. Jenis responden dalam penelitian ini mengambil bentuk dari latar belakang praktek ritual keagamaan dan motivasi kegiatan dagang dari para pedagang kaki lima serta adanya perilaku pedagang dalam pandangan ajaran Islam.
3. Bagian-bagian yang akan diteliti dalam penelitian responden adalah sebagai berikut:
 - a. Motivasi yaitu daya rangsang yang akan melahirkan perubahan perilaku, sehingga masing-masing menunjukkan ciri khusus dan latar belakang yang beragam. Dengan demikian, para pedagang kaki lima dari individu-individu yang bermacam-macam, melahirkan heterogenitas yang akan membentuk sikap dan perilaku mereka masing-masing.

b. Pemahaman dan praktek-praktek ritual keagamaan yaitu segala pengertian dan perwujudan ajaran agama sebagai implementasi hak dan kewajiban dari nilai-nilai keyakinan serta ajaran dalam melaksanakan amal ibadah. Praktek ritual keagamaan akan terbentuk pada individu dan segala perilaku yang berhubungan dengan hakekat nilai dan kebebasan manusia untuk beragama dan bekerja. Sehingga, praktek ritual keagamaan yang ada pada norma ajaran agama dapat memberikan motivasi kepada para pedagang kaki lima di Jalan Malioboro Yogyakarta. Hal ini tidak terlepas kepada interpretasi bahwa praktek ritual keagamaan yang terbentuk dalam perilaku keagamaan ikut mencermati dan memberikan muatan analisis ekonomi Islam yang berwawasan nilai-nilai moral dan etika dari kegiatan berdagang.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motivasi yang mendasar dalam melakukan aktivitas sebagai pedagang kaki lima di Jalan Malioboro Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui latar belakang pemahaman dan praktek ritual keagamaan dari para pedagang kaki lima di Jalan Malioboro Yogyakarta serta menyoroti adanya perilaku pedagang dalam pandangan ajaran Islam.

Dengan demikian, diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat dan informasi yang komunikatif dan bersifat umpan balik bagi perbedaan penelitian sosial-antropologi secara umum. Dengan konteks penelitian ini kiranya dapat memberikan paradigma wacana keislaman tentang praktek ritual keagamaan dan motivasi kegiatan dagang sebagai studi kasus dari pedagang kaki lima di Jalan Malioboro Yogyakarta, di samping menambah kepustakaan serta khazanah pemikiran Islam terutama pengembangan keilmuan dalam penelitian ekonomi Islam.

E. Telaah Pustaka

Dengan wacana yang diskriptif-persuasif ini, penulis memberikan identifikasi ulasan mengenai penelitian yang pernah dilakukan khususnya yang berhubungan dengan konteks “pedagang kaki lima”. Dengan demikian, penulisan ini juga tetap mengacu pada karya-karya tulis ilmiah, laporan penelitian, dan buku-buku yang telah dijadikan pembahasan oleh peneliti sebelumnya. Sehingga adanya keinginan maksimal dari penulis untuk memberikan penjelasan secara rinci dan lebih detail dan kiranya ini sangat membantu sekali demi kelancaran penelitian mendasar dari penelitian sebelumnya.

Dalam karya Emilia yang berjudul *“Kehidupan Ekonomi Pedagang Kaki Lima Souvenir: (Studi Kasus Di Jalan Malioboro Yogyakarta)”*. Karya ini memberikan penjelasan tentang konsep kehidupan rumah tangga dari pedagang kaki lima souvenir di Jalan Malioboro. Dalam wacana

penjelasannya secara rinci mengungkapkan adanya faktor-faktor yang memperengaruhi pendapatan bagi aspek modal, pengalaman kerja, dan motivasi bekerja karena adanya tanggungan keluarga. Usaha yang dilakukan secara simultan dan keseluruhan agar dapat menemukan hasil analisis regresi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif serta tetap menguji terhadap teori-teori asumsi klasik pada autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini hanya terfokus kepada jumlah pendapatan dan pengeluaran pada pedagang kaki lima souvenir di Jalan Malioboro Yogyakarta.

Hasil karya Mulyadi yang berjudul *Fungsi Kerabat di Kalangan Pedagang Kaki Lima (Kasus Di Jalan Solo)*. Penelitian ini memberikan kontribusi paradigma yang terbentuk pada sistem interaksi dan fungsi kekerabatan (kekeluargaan) yang terjalin antara komunitas pedagang kaki lima dengan pedagang kaki lima lainnya. Hubungan sosial itu menimbulkan reaksi saling mempengaruhi bagi orang atau anggota-anggotanya yang mempunyai hubungan keturunan dan faktor yang menentukan dalam perkumpulan (organisasi) yang dilandasi oleh rasa kesamaan dalam kepentingan. Dengan adanya saling berhubungan akrab maka tiap individu tetap berpegang pada nilai-nilai yang dikenal dengan pertemanan atau persahabatan. Sehingga adanya satuan sosial yang didasarkan pada lokalitas kelompok menciptakan kondisi seperasaan, sepenanggungan, dan saling membutuhkan.

Dengan perumusan penelitian Sri Wahyuningsih yang sedang melaksanakan penelitiannya dengan mengangkat judul "*Pedagang Kaki Lima Malioboro Antara Tahun 1960-1990*". Adapun Informasi dalam penelitian yang akan diperoleh adalah latar belakang masalah dan sejarah keberadaan serta munculnya pedagang kaki lima di Jalan Malioboro. Dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kegiatan berdagangnya, para pedagang kaki lima sudah menjadikan rutinitas dalam kegiatan berbisnis dengan sistem dan pola yang terstruktur. Fakta sosial dalam sejarah memberikan penjelasan secara diskriptif-analisis dari proses yang terjadi dan mengumpulkan fakta-fakta sehingga menjadi satu kesatuan peristiwa penting dalam jangka waktu tertentu. Faktor sejarah sosial ekonomi bagi kepentingan bersama untuk mengakomodasi proses komunitas pedagang kaki lima dan penelitian ini dinilai cukup memberikan kontribusi bagi penelitian sejarah.

Kiranya tidak tertutup kemungkinan dan tidaklah berlebihan bagi penulis untuk menawarkan penelitian ilmiah yang serupa dan menyoroti konteks tekanan pada praktek ritual keagamaan sebagai perilaku interaksi dalam berdagang. Menurut hemat peneliti, dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menerangkan bahwa penelitian itu hanya menyangkut seputar penelitian sosial-ekonomi dan bisa dikategorikan sebagai gambaran penelitian secara umum kepada fakta sejarah, sosiologi, antropologi, dan ekonomi.

F. Kerangka Teori

Dalam memahami terhadap kesulitan-kesulitan dan pilihan-pilihan yang dihadapi manusia, maka bentuk konflik fundamental yang lain yang inheren dalam eksistensi manusia tentulah menjadi persoalan. Manusia mempunyai badan dan kebutuhan lahiriah yang secara esensial sama dengan binatang, maka manusia harus berusaha keras mempertahankan fisik, serta metode yang dipergunakan untuk bertindak. Konsekuensinya maka manusia harus bekerja untuk memenuhi segala kebutuhannya.

Menurut teori A.H. Maslow menyatakan bahwa orang yang mengaktualisasikan diri merupakan motivasi karena pertumbuhan. Motif yang paling tinggi ialah tidak didorong dan tidak berjuang, melainkan tumbuh dan berkembang. Pengaktualisasian diri dari motif karena kekurangan dalam organisme adalah merupakan kebutuhan-kebutuhan yang lebih rendah. Kebutuhan-kebutuhan tidak hanya berkenaan dengan fisiologis, melainkan juga rasa aman, memiliki dan cinta serta penghargaan. Dengan demikian Maslow menyatakan bahwa orang yang melibatkan diri dengan pekerjaan, tanpa pengecualian memiliki perasaan akan tugas yang mendorong dan mengabdikan energi untuk berusaha dan bekerja. Hal itu dilakukan sebagai kewajiban yang mutlak harus memprioritaskan terhadap pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang lebih rendah.¹⁰

Pandangan inilah yang menjadi dilema dari aktivitas para pedagang kaki lima di Jalan Malioboro yang mempunyai pola interaksi tersendiri,

¹⁰A.H. Maslow., *Motivation and Personality*, (New York: Harper & Row, 1970), hlm. 135.

terikat pada sistem dan pranata agama serta lembaga masyarakat. Dengan kenyataan ini kita melihat bahwa setiap penganut suatu agama berkeyakinan bahwa agamanya mengajarkan tentang amal perbuatan praktis, itu berarti bahwa agama mengandung unsur-unsur yang berbeda dalam lingkungan daya dan kemampuan manusia melaksanakannya. Daya dan kemampuan manusia dengan sendirinya bernilai “manusiawi” karena ia berada pada diri manusia itu sendiri, sebab jika tidak, maka keberadaan agama menjadi absurd. Manusia harus dapat membawanya ke dalam diri dan lingkaran yang menjadi batas kemampuannya dan inilah pemahaman tentang praktek ritual dalam perilaku keagamaan manusia.¹¹

Terkait dengan aktivitas kesibukan pedagang kaki lima untuk melakukan perdagangan, justru hal ini lebih banyak menyita waktu. Sehingga besar kecenderungan mereka tidak dapat melaksanakan kewajiban ritual sebagai penganut agama. Hal ini jelas secara psikologis membawa dampak perubahan yang besar bagi para pedagang kaki lima, karena hidup mereka itu lebih didasarkan kepada landasan ekonomi yang memerlukan perhitungan rasional. Tuntunan hidup yang mereka hadapi dalam situasi dan kondisi nonagraris yang tentunya ditanggapi dengan cara dan gaya tersendiri, bukan menyandarkan diri pada kedermawanan alam yang datang lambat dan tidak menentu, melainkan

¹¹Nurcholish Madjid., *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Cet. I (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 328.

dengan perencanaan yang teliti dan pengarahannya yang pasti.¹²

Dari penelitian pendahuluan menurut peneliti bahwa para pedagang kaki lima di Jalan Malioboro mempunyai perilaku yang berbeda dengan pedagang yang berada di sekitar pertokoan. Sehingga dapat dipahami bahwa perilaku itu timbul karena adanya pengaruh dari lingkungan kebudayaan pada pola sistem sosial masyarakat.¹³

Sistem sosial ini terdiri dari berbagai aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul antara satu dengan yang lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas-aktivitas manusia dalam suatu masyarakat, maka sistem sosial itu bersifat konkret dan nyata dari sistem budaya, dalam arti bahwa tindakan manusia itu dapat dilihat dan diobservasi.¹⁴

Mengenai ketahanan sikap agama bahwa nilai-nilai dalam spritual kelompok atau perorangan yang mempunyai ciri khas serupa yaitu stabilitas sosio-budaya, dengan menengokkan persoalannya bahwa (1) sikap agama bertalian erat dengan ikatan solidaritas seseorang dengan

¹²D. Hendropuspito, OC., *Sosiologi Agama*, Cet. II (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 63.

¹³Wujud kebudayaan yaitu sistem budaya berupa sistem sosial dan yang berupa unsur-unsur kebudayaan fisik. Dengan demikian sistem ekonomi mempunyai wujudnya sebagai konsep-konsep, rencana-rencana, kebijaksanaan, dan adat-istiadat yang berhubungan dengan ekonomi, tetapi juga mempunyai wujudnya yang berupa tindakan-tindakan dan interaksi berpola antara produsen, pedagang, tengkulak, ahli transfer, pengecer dengan konsumen kecuali juga dalam sistem ekonomi terdapat juga berupa peralatan, komoditi dan benda-benda ekonomi. *Ibid.*, hlm. 206.

¹⁴Kuentjaraningrat., *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet. I (Jakarta: Aksara Baru, 1983), hlm. 189.

kelompok masyarakat, (2) sikap religius yang lengkap merangkum semua sikap yang lain, mempersatukan dan mensentralisasi nilai-nilai pribadi dalam satu sintesis pribadi yang khas (kontrol sosial), (3) sikap religius yang dilembagakan mendorong kepada penyamaan diri dan kelompok yang melahirkan kepercayaannya. Kematangan sikap yang demikian itu memainkan peranan sentral dalam diri manusia dan tingkah lakunya serta diperkuat lagi oleh rasa dan keyakinan yang tinggi.¹⁵

Dalam pandangan Max Weber menyatakan bahwa adanya ilmu pengetahuan manusia mempunyai suatu orisinalitas atau kekhususan yang disebabkan oleh kenyataan, bahwa perilaku manusia dapat dipahami dari dalam, yaitu sesuai dengan arti dan maksudnya, sekalipun tidak atas cara sempurna dan bersifat historis, serta selalu mempunyai hubungan dengan kebudayaan. Dengan historisitas bahwa perilaku manusia erat kaitannya dengan sejarah dan tingkat perkembangan manusia di zaman dan waktu tertentu. Bentuk perubahan dan pergeseran dalam sikap dan perilaku sosial adalah gejala budaya manusia sendiri, bukan suatu hukum yang menentukan bentuk dan corak kehidupan bersama.¹⁶

Setiap manusia dengan segala integritas dan totalitasnya harus dibahagiakan dan mendapat keselamatan/kebahagiaan yang universal, baik masa kini maupun nanti. Hak manusia seutuhnya harus dapat

¹⁵Herve Caries S.J., *The Sociology of Religius Belonging*, (London: Darton; Longman & Todd, 1977), hlm. 270-271.

¹⁶K.J. Veeger., *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Cet. II (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 177.

diberikan oleh dirinya sendiri, yang merupakan kewajiban terhadap dirinya sendiri agar ia dapat selamat, maka tiap-tiap anggota fisik (*eksoterik*) maupun anggota fisis (*esoterik*) berkewajiban terhadap yang lainnya, sehingga keseluruhan kemanusiaan mempunyai kewajiban terhadap keseluruhan kemanusiaannya.¹⁷

Setiap agama untuk dapat berpijak di atas bumi atau hidup dan berkembang serta lestari dalam masyarakat haruslah menjadi pedoman yang diyakini kebenarannya bagi kehidupan umat manusia. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman untuk memanfaatkan lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup yang harus dipenuhi demi kelangsungan hidupnya, yang mencakup kebutuhan biologi, kebutuhan sosial, dan kebutuhan adab yang integratif. Karena itu, hubungan antara agama dan kebudayaan dari masyarakat setempat yaitu agama berfungsi sebagai pedoman dan etika yang terwujud sebagai nilai-nilai budaya yang mengintegrasikan dan menjiwai setiap pemenuhan kebutuhan biologi dan sosial dari masyarakat.¹⁸

Dengan demikian, hubungan antara agama dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, karena mengkaji praktek ritual keagamaan, berarti mutlak mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan beragama. Fenomena itu sendiri adalah perwujudan sikap dan perilaku manusia

¹⁷Rachmat Djatnika., *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 162.

¹⁸Parsudi Suparlan., "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi", dalam Mastuhu & Deden Ridwan (ed), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Cet. II (Jakarta: Nuansa dengan PUSJARLIT, 1998), hlm. 113.

yang menyangkut hal-hal yang dipandang suci, dan melihat pola perilaku itu dalam satu kerangka acuan yang memberikan manifestasi secara utuh dan total. Oleh karena itu agama sendiri berfungsi sebagai alat untuk menambah keterpaduan sosial dalam ritual acara keagamaan.¹⁹

Dalam mensekretkan konsep pada perilaku maka menurut teori instrumen dalam nilai ekspektansi bahwa konsep perilaku manusia belajar akan sesuatu harapan atau ekspektansi yaitu rasa percaya bahwa suatu respons perilaku akan membawa kepada atau hal tertentu. Peristiwa atau hal tersebut akan memiliki nilai positif apabila sesuai dengan harapan dan akan memiliki nilai negatif apabila tidak sesuai dengan harapan atau tidak terjadi konfirmasi. Jadi, manusia belajar untuk mengulangi perilaku yang memiliki nilai positif. Kepercayaan adalah ekspektansi yang selalu mendapat konfirmasi secara konsisten. Dengan demikian, seseorang harus memilih dan menentukan perilakunya, manusia akan memilih alternatif yang mengandung utilitas (manfaat) subyektif tertinggi, yaitu alternatif yang membawa kepada hasil yang paling menguntungkan.²⁰

Dalam penelitian terlihat pengembangan secara signifikan pada konsep religiusitas. Konsep religiusitas mempunyai dimensi terhadap ritual ideologikal, intelektual, eksperimental, konsekuensial involvement. Karena ada asumsi yang berkeyakinan bahwa dalam melaksanakan kegiatan

¹⁹ Joachim Wach., *Sociology of Religion*, (Chicago & London: Chicago University Press, 1971), hlm. 56.

²⁰ Saifuddin Azwar., *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, edisi. II. Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 58.

dagang, seseorang dipengaruhi oleh rutinitas praktek ritual keagamaan.

Kepercayaan dari konsekuensi yang terbentuk pada praktek ritual keagamaan dan penilaian terhadap hasil maka dapat diinterpretasikan sebagai sikap pedagang terhadap suatu perilaku. Sikap terhadap suatu perilaku akan terbentuk dari interaksi harapan pedagang akan konsekuensi praktek ritual keagamaan dan penilaiannya akan hasil perbuatannya di dalam berdagang.

G. Metode Penelitian

Penelitian studi kasus terhadap pedagang kaki lima khususnya di Jalan Malioboro Yogyakarta yang bertujuan untuk mencari dan mendapatkan data (baik data primer maupun sekunder) yang akurat dan sesuai dengan objek penelitian, sebagai berikut:

1. Lokasi dan Lama Penelitian

Penelitian dilakukan khusus kepada pedagang kaki lima di Jalan Malioboro Yogyakarta dan lebih dikenal dengan lokasi Jalan Ahmad Yani dan lama penelitian mulai September tahun 2000 M – Januari 2001 M. Sedangkan populasi berjumlah lebih-kurang 1000 pedagang kaki lima.

2. Penentuan Informan

Dalam menentukan informan peneliti menetapkan subjek penelitian dengan sampling yang mencaplik pilihan sampel populasi dengan sengaja (*purposive sampling*).²¹ Dengan mengembangkan dan mencari data maka

²¹Tatang M. Arifin., *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 94.

metode ini tidak mengikuti petunjuk *random sampling*.²² **PEMILITAN**
lazimnya dipergunakan oleh penelitian struktural kuantitatif. **UNIVERSITAS**
sebaliknya banyak dikuasai oleh pengembangan analisis yang muncul
di lapangan. Data yang terkumpul diklarifikasikan berdasarkan kategori-
kategori, sifat-sifatnya, sekaligus dianalisis dalam waktu yang bersamaan.
Metode ini sangat memungkinkan pihak peneliti di lapangan tidak saja
mengumpulkan data yang ada, tetapi sekaligus menulis dan memberikan
interpretasi data yang ada. Sebagai langkah awal dalam menetapkan baik
dan buruk pada perilaku informan, maka peneliti mengambil *purposive*
sampling dari tokoh agama dan organisasi dari masing-masing kelompok
pedagang Tri Dharma, Pemalni, dan PPKL-Y yang terdiri dari 3 orang serta
berstatus sebagai pedagang kaki lima.²² **INDONESIA**

Adapun yang menjadi subjek atau informan dalam penelitian ini
sebanyak 9 orang. Untuk memperoleh kesembilan informan, peneliti
meminta bantuan kepada Camat, Lurah, dan senioritas pedagang kaki lima
sebagai *key informan*, kemudian menetapkan dari masing-masing kelompok
3 orang. Validitas dan orisinalitas seluruh data informan yang terkumpul,
dipaparkan secara representatif hanya kepada 3 orang informan. Hal itu
dilakukan agar dalam satu paradigma pemikiran yang spesifik lebih
memudahkan di dalam menarik dan memaparkan generalisasinya. Untuk
menentukan kesembilan subjek informan dipilih berdasarkan kriteria
sebagaimana berikut:

²²Suratno dan Lincolin Arsyad., *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis*, Cet. 1 (Yogyakarta: BPFE, 1983), hlm. 136.

Pertama, kesembilan informan yang dipilih dengan sadar serta berakal sehat, baik jasmani maupun rohani.

Kedua, kesembilan informan yang dipilih telah mengetahui terhadap persepsi dari dalam maupun dari luar keadaan pedagang kaki lima.

Ketiga, para informan dipandang telah memiliki pemahaman agama dan etika bisnis yang berwawasan Islami.

Keempat, para informan berpendidikan minimal SMA/ sederajat, sehingga mampu untuk diajak berdialog dan berdiskusi.

Kelima, para informan memiliki strata sosial sampel pilihan dari pedagang kaki lima di Jalan Malioboro Yogyakarta.

Keenam, para informan yang dijadikan sampel pilihan dengan suka rela meluangkan waktu untuk diobservasi dan diwawancarai.

Untuk mendapatkan kesembilan informan pilihan tersebut, pihak peneliti mempertimbangkan sesuai atau tidak dengan kriteria yang telah ditentukan, selanjutnya baru ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif pada umumnya mengambil sampel (subjek) lebih kecil dan pengambilannya cenderung memilih (*purposive*) dari pada acak.²³

Penelitian populasi dilakukan apabila peneliti melihat semua liku-liku yang ada di dalam populasi, subjeknya meliputi semua di dalam populasi.. Objek pada populasi diteliti, hasilnya dianalisis, disimpulkan dan kesimpulan itu berlaku untuk keseluruhan populasi.²⁴

²³Noeng Muhadjir., *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 8 (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 42.

²⁴Suharsimi Arikunto., *prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm. 91.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik dan metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, satu sama lain mempunyai fungsi yang berbeda dan dipergunakan secara tepat sesuai dengan tujuan dan jenis pembahasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Pengamatan terlibat (*partisipant observation*) yang amat diakrabi untuk memahami keadaan yang sebenarnya, sehingga konsep yang dibangun dalam kehidupan manusia beragama dapat lebih dipahami sebagai realitas sosial yang terbentuk pada praktek ritual dalam perilaku keagamaan.
- b. Wawancara mendalam (*depth interview*) dimaksudkan memperoleh keterangan langsung dari subjek penelitian (sumber informasi pilihan) mengenai pemahaman tentang ajaran agama, konsistensi melaksanakan ibadah, dan proses dalam menjalankan aktivitas ibadah serta motivasi dalam melakukan kegiatan dagang yang dijalankan. Hal demikian itu tidak terlepas pada pengamatan interpretasi peneliti untuk melihat dan mengamati terhadap perilaku pedagang kaki lima yang sesuai dengan hukum dan ajaran Islam.
- c. Penelitian hanya terfokus kepada konteks praktek ritual keagamaan dan motivasi kegiatan dagang sebagai studi kasus pada pedagang kaki lima Jalan Malioboro. Pendekatan yang digunakan adalah *kualitatif*, dan *sosio-religius* sebagai metode pemahaman terhadap suatu kepercayaan, ajaran, atau kejadian

dengan melihat sebagai realitas yang muncul serta memiliki kesatuan mutlak terhadap ruang, waktu, golongan, lingkungan dan juga kebudayaan.²⁵ Penelitian ini bersifat kualitatif dengan usaha untuk mencapai pengertian tentang fenomena sosial antara praktek ritual keagamaan dan motivasi kegiatan dagang, maka peneliti menggunakan data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kasus.²⁶ Di samping berupaya mengemukakan hubungan antara variabel-variabel yang satu dengan variabel-variabel yang menjadi objek yang diteliti.²⁷

- d. Metode penelitian yang dipergunakan bersifat *deskriptif-analisis* dengan kesinambungan terhadap teori pada data dan fakta. Kemudian mensintesis kepada pendekatan sejarah, sosiologi, psikologi, dan antropologi dalam mengkaji terhadap praktek ritual keagamaan dan motivasi dalam kegiatan berdagang.
- e. Teknik analisis dan pembahasan yaitu dalam menganalisis data diperlukan kecermatan dan ketelitian dari peneliti, karena data murni yang belum ditafsirkan atau diubah dan perlu disusun secara sistematis. Seluruh data yang masuk baik yang dilakukan dengan pengamatan terlibat, wawancara atau interview, maupun observasi

²⁵Mukti Ali., *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar Menuju Pengembangan Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Al-Jami'ah IAIN Sunan Kalijaga, 1976), hlm. 17.

²⁶Ariyono Soyuno, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Presindo, 1985), hlm. 23.

²⁷Hadari Nawawi., *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 63.

harus melalui pemeriksaan yang ketat. Data yang sudah sesuai kemudian dikategorikan kedalam bagian-bagian bab masing-masing yang bertujuan untuk menghindari terjadinya tumpang-tindih adanya pembahasan. Kemudian makna-makna dan simbol dalam pembahasan dirangkaikan secara sistematis dengan dideskripsikan serta dianalisis sesuai dengan konteks objek dalam penelitian sampai kepada perangkaian antara variabel yang satu dengan variabel lain yang sesuai dengan teori.

Dengan demikian diharapkan mampu memperkaya data, konsep-konsep sosial yang baru, dan dapat memperkembangkan tilikan (*insight*) ilmiah yang otonom. Di samping mengingat bahwa sasaran penelitian ini tidak saja menyoroti tindakan-tindakan sosial yang nyata (*social act*), namun juga berusaha memahami persepsi-persepsi keagamaan yang ada, ide-ide sosial yang hendak diwujudkan atau sikap-sikap kultural yang dipengaruhi oleh berbagai motivasi yang saling berkaitan.

H. Sistematika Pembahasan

Berangkat dari permasalahan yang dimotivasi dari prinsip-prinsip dan konteks di atas, maka penulis menghadirkan pembahasan sosial-antropologi yang bemuansa agamis tanpa bermaksud mendeskreditkan unsur-unsur pihak lain dan ini tercermin dalam profil penelitian manusia yang berusaha dan bekerja sebagai pedagang kaki lima serta perwujudan terhadap praktek ritual keagamaan dan motivasi dalam kegiatan dagang.

Untuk memudahkan penyajian penelitian tesis, adapun format sistematika pembahasan disusun sebagaimana berikut ini:

Bab I., pendahuluan memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan serta meliputi pengertian, karakteristik dan latar belakang perkembangan dari para pedagang kaki lima di Jalan Malioboro serta interaksi perilaku pada praktek ritual keagamaan dan motivasi kegiatan dagang.

Bab II, berisi pembahasan dari gambaran umum lokasi penelitian di Jalan Malioboro Yogyakarta, keadaan geografis, wilayah administrasi pemerintahan dan penelitian lapangan (*field research*) ini akan membahas motivasi dan pola perilaku aktivitas pedagang kaki lima serta melihat pemahaman pedagang kaki lima tentang ajaran agama dan praktek ritual dalam perilaku keagamaan dalam perilaku kegiatan dagang.

Bab III, berisi analisis praktek ritual keagamaan dan motivasi dalam kegiatan dagang, dan peranan yang merupakan aspek dinamis serta fungsional dalam kedudukan perilaku keagamaan. Dengan memberikan interpretasi dan asumsi bahwa perilaku dan kenyataan dalam ekonomi Islam memberikan muatan analisis ekonomi yang berwawasan nilai-nilai moral dan etika dari kegiatan berdagang sebagai produktivitas usaha manusia. Adapun yang terakhir adalah Bab IV, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Daerah Kotamadya Dati II Yogyakarta

1. Keadaan Geografis

Kotamadya Yogyakarta merupakan salah satu daerah tingkat dua kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Letaknya berada dekat di tengah-tengah Propinsi DIY, dan berbatasan dengan kabupaten-kabupaten yang lainnya. Batasan-batasannya itu adalah untuk sebelah utara berbatasan dengan daerah Kabupaten Sleman, sebelah timur berbatasan dengan daerah Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman, sedangkan untuk sebelah selatan berbatasan dengan daerah Kabupaten Bantul serta sebelah barat berbatasan dengan daerah Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman.

Untuk ketinggian dataran tanah sejauh 114 meter dari permukaan laut, seluruhnya berupa dataran rendah yang dilalui oleh tiga buah sungai yaitu Sungai Gajah Wong, Sungai Code, dan Sungai Winonggo.

Kotamadya Yogyakarta merupakan wilayah yang paling sempit bila dibandingkan antara kabupaten-kabupaten lain di Propinsi DIY. Luasnya hanya 32,50 km² atau sebesar 1,04 persen dari seluruh luas propinsi DIY. Adapun panjang wilayahnya terhitung dari jarak terjauh Utara ke Selatan adalah sepanjang 7,04 km, sedangkan untuk jarak dari Barat ke Timur adalah 5,68 km.

2. Wilayah Administrasi

Wilayah Kotamadya Dati II Yogyakarta dibagi menjadi 14 daerah kecamatan yang terdiri dari 45 daerah kelurahan. Adapun nama kecamatan-kecamatan tersebut adalah terdiri dari Kecamatan Mantriweron, Kecamatan Kraton, Kecamatan Mergangsan, Kecamatan Umbul Harjo, Kecamatan Kota Gede, Kecamatan Ngampilan, Kecamatan Wirobrajan, Kecamatan Gedong Tengen, Kecamatan Jetis, Kecamatan Pakualaman, Kecamatan Tegal Rejo, Kecamatan Gondomanan, Kecamatan Danurejan dan Kecamatan Gondokusuman.

3. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Jalan Malioboro merupakan daerah sentral perdagangan yang sangat ramai, bahkan dapat dikatakan daerah yang sangat ramai bila dibandingkan dengan daerah-daerah pembelajaran lainnya. Karena itulah sepanjang Jalan Malioboro Yogyakarta terdapat banyak pertokoan dan juga merupakan salah satu sentral perbelanjaan di wilayah Yogyakarta. Di samping itu, juga dekat dengan pusat pemerintahan DIY, sehingga menjadikan jalan tersebut sangat ramai sekali baik itu di siang hari maupun pada malam hari, mulai dari pedagang makan dan minum, pakaian khas kota Yogya, kerajinan dan lain sebagainya.

Jalan Malioboro Yogyakarta termasuk dalam tiga bagian wilayah kecamatan yaitu di sebelah Timur termasuk dalam wilayah Kecamatan Danurejan dan di bawah wilayah Kelurahan Suryatmajan, di sebelah Barat

termasuk wilayah Kecamatan Gedong Tengen dan di bawah wilayah Kelurahan Sosromenduran sedangkan di sebelah Selatan termasuk wilayah Kecamatan Gondomanan dan di bawah wilayah Kelurahan Ngupasan.

Adapun batas-batas Kecamatan Danurejan adalah:

- Sebelah Utara dibatasi oleh Kecamatan Jetis.
- Sebelah Timur dibatasi oleh Kecamatan Gondokusuman.
- Sebelah Barat dibatasi oleh Kecamatan Gedong Tengen.
- Sebelah Selatan dibatasi oleh Kecamatan Pakualaman.

Maka batas Kecamatan Gedong Tengen adalah:

- Sebelah Utara dibatasi oleh Kecamatan Jetis.
- Sebelah Timur dibatasi oleh Kecamatan Danurejan.
- Sebelah Barat dibatasi oleh Kecamatan Tegal Rejo.
- Sebelah Selatan dibatasi oleh Kecamatan Gondomanan.

Sedangkan batas Kecamatan Gondomanan adalah:

- Sebelah Utara dibatasi Kecamatan Danurejan dan Gedong Tengen.
- Sebelah Timur dibatasi oleh Kecamatan Pakualaman dan Mergansan.
- Sebelah Barat dibatasi oleh Kecamatan Ngampilan.
- Sebelah Selatan dibatasi oleh Kecamatan Kraton dan Mergansan.¹

Daerah kawasan Jalan Malioboro Yogyakarta termasuk dalam lokasi yang diapit oleh tiga kecamatan yaitu Kecamatan Danurejan di bawah wilayah Kelurahan Suryatmajan, Kecamatan Gedung Tengen di

¹Dokumentasi, dikutip dari informasi data monografi pada batas wilayah tiga kecamatan di Daerah Istimewa Yogyakarta mulai bulan Januari 2000 atau keadaan akhir pada bulan Juni 2000. hlm. 1.

bawah wilayah Kelurahan Sosromenduran, dan Kecamatan Gondomanan di bawah wilayah Kelurahan Ngampilan. Masing-masing wilayah sudah dibatasi antara batas lokasi dengan jelas. Dapat dikatakan bahwa Jalan Malioboro Yogyakarta ini termasuk dalam daerah tiga kecamatan yang memilikinya dan masih dalam lingkup kawasan terdekat dengan Daerah Istimewa Kotamadya Yogyakarta.

Lokasi Jalan Malioboro ditandai adanya gedung pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan gedung Kepatihan sebagai tempat pengelolaan administrasi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Istimewa Yogyakarta. Sehingga, Jalan Malioboro Yogyakarta di samping sebagai sentral perdagangan juga berfungsi sebagai sentral dalam pengelolaan urusan Administrasi Pemerintahan. Dan hal juga tidak terlepas dari sisi sentral kedudukan Kraton yang juga berfungsi sebagai tempat yang dipergunakan oleh Kesultanan/Raja dan lokasinya tidak jauh dari kawasan Jalan Malioboro Yogyakarta, mempunyai fungsi multi ganda yaitu Kraton sebagai pusat Kerajaan atau tempat raja-raja beserta abdi dalam (pegawai kraton), sekaligus sebagai tempat kekuasaan adat-istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jalan Malioboro Yogyakarta sudah diakui sebagai sentral lalu lintas yang sangat ramai, peranan operasional pedagang kaki lima memiliki berbagai macam aktivitas. Dengan dimulai dari pedagang yang mempunyai perdagangan partai besar maupun pedagang kecil atau pedagang kaki lima yang sekarang sering disebut industrialialisasi

yang bergerak pada bidang sektor informal. Para pedagang kaki lima menekuni profesi kegiatan tersebut secara sungguh-sungguh.

Dari hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti, bahwa mereka melakukan aktivitas berdagang kaki lima dengan berbagai macam pendapat antara lain yaitu; di antara mereka ada yang berdagang kaki lima sebagai tanggungan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, ada juga di antara mereka yang berdagang kaki lima sebagai pekerjaan sampingan karena di samping sebagai pedagang kaki lima juga mempunyai pekerjaan lain, ada juga di antara mereka yang berdagang kaki lima sebagai faktor peninggalan pekerjaan yang sifatnya turun-temurun dari keluarga, ada juga para pedagang kaki lima yang mempunyai motivasi dagang yang sifatnya spekulasi dan mencoba-coba, di samping itu ada juga yang mempunyai niat berdagang namun karena terbentur faktor modal, kemudian diwujudkan berdagang dengan modal yang sangat minimum sekali, serta ada juga yang berdagang kaki lima, di samping menanti pekerjaan yang lebih baik dan menguntungkan.

Sisi pernyataan yang ditimbulkan dalam penelitian lapangan menunjukkan bahwa di antara para pedagang kaki lima tidak semua yang mempunyai status ekonomi bawah. Di antara mereka sebutlah "juragan" atau "bos" pedagang kaki lima yang berfungsi sebagai pendistribusi yang meng-out put berbagai macam dan segala jenis barang-barang kerajinan dan dagangan. Dengan melalui kaki-tangan para pedagang kaki lima inilah, mereka menyalurkannya dan justru para juragan dan bos ini

sebenarnya mereka telah memiliki rumah permanen dan tergolong elite.

Lokasi tempat tinggal para pedagang kaki lima masih berdomisili di sekitar wilayah Yogyakarta, meskipun di antara para pedagang kaki lima ini ada yang sudah memiliki rumah pribadi, namun kebanyakan di antara para pedagang yang lain masih tergolong tidak mampu dan hanya menyewa kos atau kontrak rumah yang bisa sekedar tempat bernaung. Kehidupan para pedagang kaki lima sangat heterogen dan kompleks, karena sebagian dari mereka berasal dari daerah yang mayoritas asli sebagai pedagang kaki lima, namun sebagian dari komunitas terkecil dari jumlah pedagang kaki lima banyak yang berprofesi sebagai pekerja, mahasiswa dan pelajar, baik disektor formal maupun di sektor nonformal. Dengan beralih profesi berdagang untuk berdalih menutupi kekurangan uang kuliah. Biasanya mereka ini yang tergolong dari keluarga yang tidak mampu untuk mengadu nasib tanah Pulau Jawa. Dengan biaya pas-pasan dan i'tikad kuat untuk kuliah di kota pelajar ini.

Hal ini menjadi perhatian besar bagi pihak peneliti untuk melihat secara langsung fenomena perilaku keagamaan para pedagang kaki lima. Dalam agama, umumnya para pedagang mayoritas Islam. Para pedagang kaki lima ini berangkat mulai dari pagi jam 09.00 hingga sampai malam hari jam 21.00 WIB. Hal inilah yang membawa fenomena bagi konsekuensi logis terhadap pertumbuhan dan perkembangan kehidupan serta perilaku keagamaan, sekaligus berimplikasi pada struktur sosial dari para pedagang kaki lima Jalan Malioboro Yogyakarta.²

²Observasi dan wawancara dengan Beny Rafles Effendy, bagian Unit Logistik Koperasi Tri Dharma (sembako) di Malioboro, pada tanggal 25-Oktober-2000.

B. Perilaku Keagamaan dan Kegiatan Dagang

1. Motivasi Bekerja sebagai Pedagang Kaki Lima

Motivasi adalah kekuatan motorik yang dapat membangkitkan aktivitas kehidupan, menggerakkan tingkah laku, dan mengarahkan ke tujuan tertentu. Motivasi melahirkan fungsi-fungsi penting dan strategis dalam realitas kehidupan. Motivasi memberi rangsangan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer yang penting bagi kehidupan. Motivasi juga mendorong individu melakukan pekerjaan penting dan berguna dalam kaitannya dengan lingkungan.³

B. Berelson dan G. Stainer dalam bukunya *"Human Behavior: An Inventory of Scientific Findings"* mendefinisikan motivasi sebagai suatu keadaan internal individu yang melahirkan kekuatan, kegairahan dan dinamika, serta mengarahkan tingkah laku pada tujuan. Dalam pengertian lain bahwa motivasi merupakan istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan sejumlah dorongan, keinginan, kebutuhan, dan kekuatan. Maka dengan demikian manusia melakukan sesuatu pekerjaan yang menjadi tujuan dan keinginannya. Berdasarkan definisi di atas maka motivasi mengandung rangsangan suatu pihak kepada individu, sehingga ia melakukan sesuatu yang menjadi tujuan pihak lain itu, dan pada gilirannya dapat merealisasikan apa yang menjadi keinginan-keinginan dan cita-cita individu itu sendiri.⁴

³Abdul Hamid Mursi., *Asy-Syakhshiyatul Muntajah*, Cet. I terj. M. Nurhakim (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), hlm. 105.

⁴B. Berelson and G. Stainer., *Human Behavior: An Infentory of Scientific Findings*, (New York: Harcaurt, Brace, 1964), hlm. 240.

B. Praktek Ritual Keagamaan dan Motivasi Kegiatan Dagang

1. Motivasi Bekerja sebagai Pedagang Kaki Lima

Motivasi adalah kekuatan motorik yang dapat membangkitkan aktivitas kehidupan, menggerakkan tingkah laku, dan mengarahkan ke tujuan tertentu. Motivasi melahirkan fungsi-fungsi penting dan strategis dalam realitas kehidupan. Motivasi memberi rangsangan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer yang penting bagi kehidupan. Motivasi juga mendorong individu melakukan pekerjaan penting dan berguna dalam kaitannya dengan lingkungan.³

B. Berelson dan G. Stainer dalam bukunya "*Human Behavior: An Inventory of Scientific Findings*" mendefenisikan motivasi sebagai suatu keadaan internal individu yang melahirkan kekuatan, kegairahan dan dinamika, serta mengarahkan tingkah laku pada tujuan. Dalam pengertian lain bahwa motivasi merupakan istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan sejumlah dorongan, keinginan, kebutuhan, dan kekuatan. Maka dengan demikian manusia melakukan sesuatu pekerjaan yang menjadi tujuan dan keinginannya. Berdasarkan defenisi di atas maka motivasi mengandung rangsangan suatu pihak kepada individu, sehingga ia melakukan sesuatu yang menjadi tujuan pihak lain itu, dan pada gilirannya dapat merealisasikan apa yang menjadi keinginan-keinginan dan cita-cita individu itu sendiri.⁴

³Abdul Hamid Mursi., *Asy-Syakhshiyatul Muntajah*, Cet. I terj. M. Nurhakim (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), hlm. 105.

⁴B. Berelson and G. Stainer., *Human Behavior: An Infentory of Scientific Findings*, (New York: Harcaurt, Brace, 1964), hlm. 240.

Potensi pendorong dari para pedagang kaki lima merupakan kunci aktivitas. Adapun pola khusus kebutuhan manusia, ekonomi, psikis, dan sosial- sebagaimana diungkapkan oleh para pedagang kaki lima, menunjukkan batas-batas hubungan manusia bagi mereka. Sementara hubungan manusia yang produktif berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam batas-batas yang diperbolehkan dalam perdagangan. Berdasarkan prinsip perbedaan individu, maka rekapitulasi kebutuhan-kebutuhan ini cenderung berbeda antara pedagang yang satu dengan pedagang yang lainnya.

Agar tercapai kerja sama di antara pedagang, harus disediakan lingkungan yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan ekonomi, psikis, dan sosial mereka. Bukan berarti sektor informal memenuhi seluruh kebutuhan pedagang, karena sesuatu yang dapat memuaskan seorang pedagang belum tentu memuaskan bagi pedagang yang lainnya. Adapun hal yang harus diupayakan oleh pemerintah pada umumnya adalah bagaimana menyediakan tempat yang kondusif untuk membantu setiap pedagang dalam memenuhi segala kebutuhannya.

Dengan memberikan gambaran bahwa motivasi (dorongan) untuk melakukan kegiatan usaha manusia banyak sekali variabel-variabel yang mempengaruhinya. Dengan diketahui bahwa adanya motivasi itu muncul agar dapat senantiasa menjaga keseimbangan vital (*homeostasis*) yang lazim untuk menjaga diri sendiri, dan kesinambungan dalam menjalankan fungsi-fungsinya.

Dari hasil yang diperoleh di dalam penelitian responden peneliti (2000), bahwa mereka melakukan aktivitas sebagai pedagang kaki lima dengan berbagai macam pendapat antara lain yaitu; ada yang berdagang kaki lima adalah untuk memenuhi segala kebutuhan hidup keluarga sebagai tanggungan sehari-hari, dan kenyataan untuk berusaha dalam berdagang dalam memenuhi kebutuhan hidup, merupakan mayoritas faktor utama dari seluruh kegiatan pedagang kaki lima, ada juga mereka berdagang kaki lima sebagai pekerjaan sampingan karena di samping sebagai pedagang kaki lima mereka mempunyai pekerjaan di luar atau usaha/bisnis lain, ada juga di antara mereka yang berdagang kaki lima karena faktor warisan dalam peninggalan pekerjaan, biasanya kepala keluarga yang sudah tua, maka segera akan digantikan oleh pihak anaknya atau terjadi kematian, hal demikian itu akan dilanjutkan oleh pihak penanggung berikutnya, dan tentu sifatnya turun-temurun dari keluarganya, ada juga para pedagang kaki lima yang mempunyai motivasi berdagang yang sifatnya spekulasi (berdagang dengan motivasi untung-untungan) dan masih dalam taraf percobaan, di samping para pedagang kaki lima juga ada yang mempunyai keinginan berdagang namun karena terbentur faktor modal, kemudian diwujudkan berdagang dengan modal yang sangat sedikit sekali, serta ada juga di antara mereka yang berdagang kaki lima namun belum mendapatkan pekerjaan yang layak atau mereka tergolong dari pengangguran, di samping untuk

berusaha mengisi waktu luang, maka bekerja karena terpaksa sebagai salah satu dalam mencari pekerjaan yang memadai.

Namun pada umumnya mereka melakukan kegiatan sebagai pedagang kaki lima hanya termotivasi kepada persoalan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan sebagian yang lainnya hanya sebatas mencari uang tambahan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lain.

Adapun yang menjadi motivasi utama yang mendorong para pedagang kaki lima untuk melaksanakan kegiatan sebagai pedagang kaki lima adalah faktor yang menuntut bagi kepala keluarga yang mempunyai tanggungan dalam pemenuhan kebutuhan. Dalam rangka memenuhi akan kebutuhan hidup sehari-hari, maka motivasi ekonomi merupakan alasan paling kuat untuk tetap giat berusaha dan bekerja. Tuntutan seperti ini tidak dapat lepas kepada persoalan agama yang selalu memberikan motivasi bekerja secara sungguh-sungguh.

Dalam penelitian responden peneliti (2000) menunjukkan sikap pernyataan para pedagang kaki lima bahwa desakan akan kebutuhan ekonomi yang mendesak hampir menyita seluruh waktu untuk berusaha dan bekerja. Namun demikian aktivitas dalam menjalankan ritual keagamaan tetap berjalan secara berkesinambungan, seiring adanya kesempatan untuk tetap menjalankan aktivitas-aktivitas dalam kegiatan ekonomi sebagaimana mestinya.

Struktur dan sistem perilaku menunjukkan karakter pedagang kaki lima memiliki sikap keagamaan yang tradisional, dengan kata lain faktor

bekerja dan berusaha lebih berperan di dalam menentukan nasib kehidupan mereka. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri dari tuntutan agama membawa konsekuensi logis yang mempengaruhi bagi seluruh aktivitas para pedagang kaki lima. Realitas keagamaan sebagai kewajiban mutlak harus memenuhi kebutuhan spritual. Memenuhi kebutuhan spritual merupakan kebutuhan fitri yang pemenuhannya sangat tergantung pada kesempurnaan pertumbuhan kepribadian individu.⁵

Pedagang kaki lima Jalan Malioboro Yogyakarta mayoritas berasal dari daerah Yogyakarta meskipun sebagian yang lain berasal dari luar Pulau Jawa. Keinginan kuat untuk menjadi pedagang kaki lima disebabkan oleh faktor terbatasnya lapangan pekerjaan. Dalam kaitannya penyerapan tenaga kerja struktural, sektor informal merupakan sektor yang mendukung sektor ekonomi lainnya yang pada gilirannya akan terjadi eksploitasi sektor formal swasta dan formal pemerintah atau setidaknya akan terjadi eksploitasi di dalam sektor informal itu sendiri. Sempitnya mencari lapangan pekerjaan karena rata-rata tergolong rendahnya pendidikan, hal ini menimbulkan motivasi ekonomi. Adanya keinginan kuat yang didorong oleh rasa ingin mempertahankan hidup merupakan alasan kuat di dalam melakukan pekerjaan sebagai pedagang kaki lima dan mutlak untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Dampaknya sangat mempengaruhi terhadap kuantitas urbanisasi yang dimotori oleh perubahan hidup. Budaya hidup setiap individu adalah

⁵Wawancara dengan Beny Rafles Effendy di depan Kepatihan, pada tanggal 26 - Oktober-2000.

bekerja dan berusaha lebih berperan di dalam menentukan nasib kehidupan mereka. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri dari tuntutan agama membawa konsekuensi logis yang mempengaruhi bagi seluruh aktivitas para pedagang kaki lima. Realitas keagamaan sebagai kewajiban mutlak harus memenuhi kebutuhan spritual. Memenuhi kebutuhan spritual merupakan kebutuhan fitri yang pemenuhannya sangat tergantung pada kesempurnaan pertumbuhan kepribadian individu.⁵

Pedagang kaki lima Jalan Malioboro Yogyakarta mayoritas berasal dari daerah Yogyakarta meskipun sebagian yang lain berasal dari luar Pulau Jawa. Keinginan kuat untuk menjadi pedagang kaki lima disebabkan oleh faktor terbatasnya lapangan pekerjaan. Dalam kaitannya penyerapan tenaga kerja struktural, sektor informal merupakan sektor yang mendukung sektor ekonomi lainnya yang pada gilirannya akan terjadi eksploitasi sektor formal swasta dan formal pemerintah atau sedikit-tidaknya akan terjadi eksploitasi di dalam sektor informal itu sendiri. Sempitnya mencari lapangan pekerjaan karena rata-rata tergolong rendahnya pendidikan, hal ini menimbulkan motivasi ekonomi. Adanya keinginan kuat yang didorong oleh rasa ingin mempertahankan hidup merupakan alasan kuat di dalam melakukan pekerjaan sebagai pedagang kaki lima dan mutlak untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Dampaknya sangat mempengaruhi terhadap kuantitas urbanisasi yang dimotori oleh perubahan hidup. Budaya hidup setiap individu adalah

⁵Wawancara dengan Beny Raffles Effendy di depan Kepatihan, pada tanggal 26 - Oktober-2000.

kemampuan jati diri dan kemandirian. Hal inilah yang membuat orang bermaksud mengganti profesi dari agraris menuju industri niaga pada sektor informal. Namun demikian tidak terlepas keinginan yang sangat kuat dari pedagang kaki lima untuk berdagang dan berjualan di Jalan Malioboro.

Perhimpunan antara pedagang kaki lima merupakan kesatuan komunitas yang tidak terpisahkan dalam organisasi. Seluruh pedagang kaki lima masuk ke dalam organisasi yang berbentuk koperasi yang disebut dengan "Tri Dharma" dan mereka masuk ke dalam pengelolaan Koperasi Pedagang Kaki Lima. Dalam manajemen pengelolaannya baik Pimpinan, pengurus maupun pekerjanya berasal dari para pedagang kaki lima itu sendiri. Inilah yang menjadikan pedagang kaki lima membentuk koperasi yang pada mulanya dirintis oleh pengurus pedagang kaki lima pada awal tahun 70-an.

Pola organisasi terbentuk dari hasil kegiatan paguyuban terdiri dari satu koperasi diberi nama dengan sebutan "*Tri Dharma*" yaitu gabungan khusus Pedagang Kaki Lima Malioboro yang diakui serta mendapat izin dari pemerintah setempat dan anggotanya terdiri dari 800 orang. Kemudian baru terbentuk dua koperasi yang mengikutinya yaitu koperasi "Pemalni" pedagang kaki lima Jalan Malioboro yang status koperasinya masih dalam proses pengakuan oleh pemerintah setempat dan anggotanya terdiri dari 350 orang. Sedangkan di luar organisasi yang ada, juga terbentuk koperasi "PPKLY" yang anggotanya terdiri dari 3500

orang yang tersebar di seluruh wilayah daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagian mereka ini ada juga yang ikut berdagang di Jalan Malioboro. Status dari ketiga macam pedagang tetap mendapat pajak restribusi dari pemerintah setempat.

Paguyuban adalah bentuk di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis. Sebagaimana diumpamakan dengan organ tubuh manusia atau hewan. Bentuk paguyuban pedagang kaki lima telah terkoordinasi dengan pedagang kaki lima lainnya. Hal ini dapat di jumpai di dalam keluarga, kelompok, kekerabatan, dan lain sebagainya.

Pola kemitraan yang dibangun melalui paguyuban menimbulkan persamaan kerja dan tujuan terdapat dalam kemauan bersama (*common will*), sehingga hal ini melahirkan *interpendensi* dan saling pengertian serta juga kaidah-kaidah yang timbul dengan sendirinya dari kelompok tersebut. Hal ini pula yang membuat para pedagang kaki lima menciptakan proses interaksi sosial yang tertib dan teratur antara pedagang yang satu dengan pedagang yang lainnya. Dengan adanya upaya yang saling memahami profesi yang dijalankan dan ditekuni di antara mereka, maka semakin menguatkan tali persaudaraan di antara para pedagang kaki lima.

Bentuk akomodatif koperasi yang ada sudah mencerminkan dari persatuan kelompok-kelompok pedagang kaki lima, meskipun para

pedagang kaki lima yang betul-betul resmi yaitu pedagang kaki lima yang barisan penjualannya menghadap berlawanan dengan toko-toko ruko yang ada di sepanjang Jalan Malioboro dan termasuk kelompok koperasi pedagang kaki lima Tri Dharma. Sedangkan pola organisasi pedagang kaki lima ini tersendiri dengan yang ada pada baris penjualan menghadap dari pedagang kaki lima yang resmi dan kelompok ini masuk kepada koperasi Persatuan Pedagang Kaki Lima Jalan Malioboro atau Pemalni. Namun keseluruhan pedagang kaki lima baik yang resmi maupun tidak resmi, tetap dikenakan pajak redistribusi dari pemerintah setempat.⁶

Secara umum hubungan manusia dalam bekerja dan berusaha mempunyai makna antara hubungan kerja sama individu-individu dalam seluruh jenis aktivitas, baik sektor industri, pertanian, pemerintahan, pendidikan, maupun sosial. Hubungan ini dapat dilihat secara umum dalam sistem-sistem kerja, di mana individu-individu berkaitan dengan pola stuktur atau sistem dalam merealisasikan tujuan tertentu.

Hubungan manusia terjadi karena adanya dinamika kerja. Untuk mencapai tingkat hubungan manusia yang memuaskan, tidak cukup hanya mempelajari tingkah laku manusia, melainkan harus berperan aktif dalam praktek. Karena itu dikatakan bahwa hubungan manusia merupakan penerapan ilmu dan seni. Ia dapat pula dikategorikan sebagai ilmu praktika, sebab berorientasi pada sistem-sistem pekerjaan yang mengandung risiko.

⁶Wawancara dengan Pardiono di Kantor Koperasi "Tri Dharma", Sekretaris Pengurus Koperasi Tri Dharma, pada tanggal 27-Oktober-2000.

Manusia secara hakikatnya sebagai makhluk yang bekerja (*homo fiber*), sekaligus manusia sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial atau bermasyarakat (*homo socios*). Manusia sebagai individu maka dalam tindakannya ada hal-hal yang mengarah kepada kepentingan pribadi sedangkan manusia sebagai makhluk sosial, didalam tindakannya ada hal-hal yang mengarah kepada kepentingan masyarakat.⁷

Untuk mengetahui hubungan (*relation*) pedagang kaki lima dapat dikategorikan kepada 5 (lima) macam, yakni sebagaimana berikut ini:

Pertama, relasi pedagang dengan masyarakat di sekitarnya. Masyarakat yang ada di sekitar wilayah Jalan Malioboro adalah menjadi konsumen sekunder dan kebanyakan mereka yang berada di sekitar lokasi Malioboro juga berprofesi sebagai pedagang, di antara mereka menyewa kos-kosan atau kontrak rumah dari pekerja atau karyawan yang bekerja pada pusat perbelanjaan, atau pertokoan besar/ruko di sekitar jalan Malioboro.

Kedua, relasi sosial antara pembeli. Pedagang kaki lima sebagai alat yang menjembatani dalam pendistribusian barang, maka pembeli sebagai konsumen utama dan secara tidak langsung terlibat dalam menggunakan sistem transaksi jual beli. Oleh karena itu aktivitas antara penjual dan pembeli dapat saling memenuhi kebutuhan barang dan jasa.

Ketiga, relasi pedagang dengan pedagang. Relasi sosial membangun pola kerja sama antara sesama pedagang, artinya, para

⁷Bimo Walgito., *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, Cet. I (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1983), hlm. 23.

pedagang menyadari sepenuhnya terhadap profesi yang dilakukan dan tetap berpegang pada prinsip persaingan sehat dalam berdagang tanpa harus menjatuhkan citra harga yang bersaing.

Keempat, relasi pedagang dengan pengunjung/pendatang. Relasi "sosial" pedagang perlu dipertanyakan, sebab kadang-kadang hukum jual beli tidak berlaku lagi bagi setiap pembeli karena pedagang mengambil kesempatan dalam kesempatan serta beralih mengambil keuntungan dengan berlipat ganda dari harga pokok. Yogyakarta dikenal dengan keramah-tamahannya. Dalam jiwa orang berdagang khususnya dari masyarakat kota Yogyakarta, sebenarnya mereka sangat tidak berambisi untuk mengambil keuntungan yang berlebihan, tapi budayanya lebih mengutamakan kepuasan pelayanan bagi pembeli.

Kelima, relasi pedagang dengan pemerintah setempat. Partisipasi peran pemerintah ikut menertibkan kawasan Jalan Malioboro sebagai tempat berdagang kaki lima, sehingga membuat kota Yogyakarta lebih tertata dan teratur. Hal inilah yang menjadikan Malioboro dikenal dan termahsur di mata para pengunjung baik dari dalam negeri maupun luar negeri (mancanegara).⁸

Sumbangan Islam yang besar adalah membuat hidup dan usaha manusia mempunyai tujuan dan berorientasi pada nilai. Transformasi yang hendak diwujudkan oleh Islam di dalam sikap dan perilaku manusia dan di dalam ilmu-ilmu sosial, adalah transformasi dari sikap dan perilaku bebas

⁸Observasi dan wawancara dengan Pardiono di kantor koperasi Tri Dharma, pada tanggal. 27-Oktober-2000.

nilai yang palsu kepada keterlibatan dan penyempurnaan nilai yang terbuka dan nyata. Dengan demikian, dasar pertama yang hendak ditekankan adalah, pembangunan ekonomi di dalam sebuah kerangka Islam seperti pembangunan ekonomi Islam yang berakar di dalam pola nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sebagai agama yang lebih mementingkan karya daripada cita-cita, maka aspek lahir tak kalah pentingnya dengan batin. Gerak langkah dan perilaku seseorang merupakan ekspresi batin. Karena itu, sudah membudaya di dalam masyarakat Islam bahwa "yang tampak adalah pencerminan dari yang ada di dalam batin". Ibadah ritual yang dilakukan oleh kaum muslim dan caranya diatur dalam syariat, adalah merupakan pencerminan batin. Demikian juga bekerja keras dengan berdagang atau berbisnis merupakan pencerminan batin. Banyak sikap dan perilaku dari orang yang mengaku dirinya beragama (Islam) yang tidak mencerminkan sikap dan perilaku dari segi batin. Kejadian ini terbentuk karena ajaran agama ataukah pemahaman yang keliru terhadap ajaran agamanya. Jelas bukan agama yang harus disalahkan, tetapi dari pembentukan *partialis* dan *segmentaris* individu dalam memahami agama.

Pedagang yang tampil dengan perilaku keagamaan yang baik dan tentu akan menghasilkan pola sikap dan perilaku yang mencerminkan dari sikap batinnya. Bila tidak maka pedagang tersebut memiliki watak *riya'* dan *munafik*. Ia hanya mencari muka dan tindak-tanduk serta perilakunya sama sekali tidak menjiwainya. Syariat yang harus dijalankan

oleh manusia beragama (Islam) bukanlah sekedar upacara ritual belaka, akan tetapi mengandung makna yang dalam. Agama memberikan dampak yang positif segala aktivitas manusia dalam mengayuh bahtera kehidupan. Tanpa adanya kebersihan lahir maupun batin, maka segala aktivitas kurang mengandung nilai dan makna. Bisa saja seseorang disebut munafik, karena segala upaya yang dilakukannya itu hanyalah berpura-pura atau disebabkan oleh kebodohnya.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup dan berdiri sendiri tanpa melakukan kerjasama atau bantuan dari orang lain. Satu sama lain harus mampu menjalin kerjasama secara harmonis untuk kepentingan bersama. Dengan demikian, maka kelemahan satu pihak dapat ditunjang oleh kelebihan lainnya. Kedua belah pihak saling memberi dan saling menerima, menurut kemampuannya. Mementingkan diri sendiri (*individualisme*) dengan mengabaikan hak dan kewajiban orang lain, bertentangan dengan moralitas Islam dalam hidup bermasyarakat. Sebaliknya, mengorbankan nasib pribadi demi kepentingan orang lain (*altruisme*), juga tidak dikehendaki. Terjalannya hubungan yang serasi serta adanya keseimbangan pemenuhan kebutuhan antara keduanya, itulah yang dikehendaki oleh Islam. tentu saja melangkah keluar, amatlah diutamakan untuk membenahi keadaan diri sendiri dengan tidak mementingkan kepentingan sesaat.

Agama meliputi semua aspek kehidupan. Semua kebajikan adalah religius. Hal ini harus bertalian dengan kebebasan jiwa rasional,

kebebasan berarti daya untuk berbuat adil kepada dirinya, yang pada gilirannya memberi petunjuk kepada pelaksanaan peraturan, supremasi, bimbingan dan pemeliharaan atas jiwa dan raga. Daya untuk berbuat adil terhadap dirinya menunjuk secara tidak langsung kepada pengukuhan dan pemenuhan yang konstan atas perjanjian yang telah terpateri dengan Allah swt, yakni manusia sebagai hamba sekaligus sebagai khalifah di muka bumi.

Untuk memudahkan dalam spesifikasi secara integratif bagi pengenalan karakteristik pedagang kaki lima Jalan Malioboro, ada beberapa ciri dan bentuk yang dapat dikategorikan sebagai pedagang kaki lima Jalan Malioboro Yogyakarta yaitu sebagaimana berikut ini:

Pertama, pedagang kaki lima yang mempunyai tempat tetap. Biasanya pedagang seperti ini memiliki tempat dan gerobak dagangan sendiri dan umumnya sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh pihak keluarga (orang pribumi asli). Perihal pedagang kaki lima yang mempunyai jenis tempat tetap, mereka masuk ke dalam wadah organisasi/koperasi dan terkoordinasi serta sudah terdaftar dalam gabungan pedagang kaki lima pada daerah pemerintah setempat dan termasuk koperasi Tri Dharma.

Kedua, pedagang kaki lima yang mempunyai status tidak tetap dan dapat pindah sewaktu-waktu. Pedagang kaki lima seperti ini pada umumnya mengontrak tempat berjualan/berdagang. Biasanya biaya sewa atau kontrak tempat berkisar Rp 1 – 2 juta dengan ukuran 1 – 3 meter,

sesuai dengan kemampuan dari masing-masing pedagang dan tergantung strategis tidak tempatnya. Untuk kelengkapan unsur penunjang dalam berdagang seperti gerobak, box, dan alat-alat jual-beli statusnya ada milik pribadi dan ada juga status dalam penyewaan. Umumnya pedagang yang tidak tetap ini mayoritas dari luar Jawa (nonpribumi), meskipun ada sebagian asli pribumi. Pedagang kaki lima ini kategori tidak tetap, tapi juga mereka masuk dalam himpunan dari asosiasi asongan pedagang kaki lima serta terdaftar dalam koordinasi dari pemerintah daerah dan termasuk koperasi Pemalni.

Ketiga, pedagang kaki lima yang mempunyai status tidak resmi atau ilegal. Keberadaan pedagang kaki lima yang tidak resmi ini kadang-kadang muncul begitu saja dan membuka barang dagangannya di sembarang tempat yang masih kosong, asalkan mereka dapat berdagang/berjualan, baik makanan, minuman, pakaian, souvenir dan lain sebagainya. Biasanya kebanyakan pedagang kaki lima ini adalah mahasiswa, pelajar, yang sifatnya coba-coba dan para pedagang yang tergolong tidak mampu untuk menyewa atau mengontrak tempat berdagang, sehingga pedagang kaki lima yang tidak resmi mempunyai status tidak jelas. Dengan kehadiran para pedagang yang tidak resmi mereka tidak bisa memasuki kawasan Jalan Malioboro dengan bebas, apalagi untuk mencari tempat yang kira-kira strategis. Mereka yang tidak termasuk ke dalam organisasi pedagang kaki lima dan tidak tersentuh oleh penertiban dan keamanan dari koordinasi pemerintah setempat.

Meskipun demikian, kategori pedagang kaki lima yang termasuk tiga kelompok koperasi pedagang resmi, tetap dikenakan pajak restribusi oleh pemerintah.

Keberadaan Jalan Malioboro sebagai sentral perdagangan, tidak bisa dipungkiri dari adanya pedagang kaki lima dan hal itu berarti harus diakui terjadinya proses interaksi berbagai macam pola aktivitas-aktivitas kehidupan dari pedagang kaki lima. Para pedagang kaki lima ada orang pribumi maupun non pribumi, yang berdomisili di Yogyakarta dalam artian penduduk asli pribumi mereka berprofesi sebagai pedagang kaki lima yang sifatnya turun-temurun. Dan kebanyakan mereka sebagai pedagang kaki lima berasal dari orang pribumi asli dari berbagai daerah di Yogyakarta. Orang non pribumi luar Yogyakarta juga ada sebagian dari berbagai daerah di luar Pulau Jawa untuk berdagang kaki lima.⁹

2. Latar Belakang Pemahaman dan Praktek Ritual Keagamaan

Untuk memahami lebih dekat perilaku para pedagang kaki lima di jalan Malioboro Yogyakarta khusus mengenai tingkat pemahaman keagamaan, dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu latar belakang pendidikan, keluarga, dan keadaan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini peneliti tidak menyebutkan semua faktor variabel yang mempengaruhi perilaku individu baik pada kemampuan, keterampilan, latar belakang

⁹Observasi dan wawancara dengan Pardiono di kantor koperasi Tri Dharma, pada tanggal 27-Oktober-2000.

keluarga, tingkat sosial, pengalaman, dan jenis umur. Sebab penelitian lebih terfokus kepada hasil-hasil pengamatan penelitian, dan diantara variabel yang disebutkan, hanya faktor lingkungan (*environment*) yang masuk dalam variabel yang mempengaruhi perilaku individu. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa di antara yang disebutkan di atas, turut serta mempengaruhi terhadap variabel pada perilaku individu.¹⁰ Begitu pula mengenai pemahaman *an sich* ajaran agama, frekuensi serta intensitas tingkat pemahaman yang dimiliki oleh setiap orang. Hal ini dapat dicermati dan dipahami dengan memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:

Pertama, latar belakang keluarga. Melihat dan mengamati pada fenomena individu sangat terkait dengan masalah asal lingkungan keluarga, di mana individu mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang dipengaruhi baik biologis, psikologis maupun sosiologis hidupnya. Hal ini membuat individu selalu mengingat dan memperhatikan apa yang menjadi *impuls* dari diri individu. Dengan peranannya orang tua sebagai kepala rumah tangga tentu akan mendidik, membina, dan membimbing seluruh keluarga. Hasil dari didikan dan pembinaannya sangat berperan untuk menciptakan dedikasi kebiasaan anak untuk bertanggung jawab kepada diri dan keluarganya. Jika peran kedua orang tua memang tidak dapat berfungsi sebagai mana mestinya, maka biasanya hasil didikannya tidak mempunyai bekas dan pengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan bagi kebiasaan dirinya.

¹⁰Abin Syamsuddin Makmun., *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Cet. III, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 81.

Setiap orang, bagaimana pun hidupnya, akan menciptakan kebiasaan bagi dirinya sendiri. Kebiasaan (*habit*) merupakan suatu perilaku pribadi. Peran kebiasaan di sini berada pada pembentukan pribadi di masa kanak-kanak. Pada waktu lahir anak telah mempunyai potensi-potensi baik fisik maupun temperamen, yang aktualisasinya tergantung kepada perkembangan dan kematangan. Perkembangan dalam pribadi individu sangat dipengaruhi oleh psikologinya.

Pribadi berarti bahwa kebiasaan orang seorang itu berbeda dari kebiasaan orang lain, walaupun misalnya mereka hidup dalam satu rumah. Setiap orang akan membentuk kebiasaan yang khusus bagi dirinya sendiri. Karena apa yang biasa dilakukan orang, buruk maupun baik, itulah kelak yang akan membentuk segala kepribadiannya, dan tidaklah mustahil pula apabila bagi individu untuk mengubah bagi kebiasaannya itu. Jadi, beberapa perilaku itu merupakan perintis bagi pola-pola kepribadian selanjutnya.

Hal ini bisa diamati keterlibatan langsung dari para pedagang kaki lima Jalan Malioboro di dalam proses berdagangnya, kebiasaan mereka yang tekun melakukan ibadah tergantung pada keadaan jiwanya, yaitu terbebani atau tidak terbebani seseorang dalam memberikan makna dalam konteks keagamaannya, di samping ada rasa tanggung jawab dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Baik menyangkut hubungan antara sesama manusia maupun dengan sang pencipta.

Kedua, latar belakang pendidikan. Di samping peran keluarga, maka faktor pendidikan sangat mempengaruhi bagi sifat dan perilaku individu. Hal ini menjadi fenomena sosial di mana individu berusaha menempatkan dan memposisikan dirinya pada sistem budaya dan lingkungan sekitarnya. Dengan mendudukan persoalan pendidikan yang utama baik pada bidang formal maupun informal. Para pedagang kaki lima mempunyai status pendidikan rata-rata tamatan sekolah menengah ke atas atau sederajat dan mereka masih tergolong muda-mudi. Di samping itu para pedagang kaki lima pada sektor informal di Jalan Malioboro memang harus membutuhkan tingkat pendidikan yang cukup memadai karena konsumen tidak hanya datang dari domestik tetapi juga mancanegara. Diakui bahwa mayoritas pedagang kaki lima berasal dari keluarga tidak mampu, hal tersebut mempengaruhi pengetahuan karena rendahnya pendidikan dan mereka cukup memahami tentang ajaran dan pengamalan keagamaan. Namun, frekuensi dan intensitas nilai-nilai pengamalan keagamaan mereka masih labil.

Berbeda sebagian dari para pedagang kaki lima yang aslinya telah berprofesi sebagai pedagang sekaligus memiliki latar belakang kecakapan pendidikan agama dan pendidikan umum. Mereka telah membekali pendidikan baik formal maupun informal yang diterima dari kampung halaman (keluarga) ataupun yang telah mereka terima dari hasil penempatan pengalaman (sosial-budaya dalam masyarakat setempat dan lingkungan dimana individu dibesarkan).

Ketiga, latar belakang lingkungan sekitarnya. Di sini dijumpai kepribadian yang saling berbeda di antara para pedagang kaki lima yang merupakan anggota masyarakat sekaligus sebagai pedagang kaki lima Jalan Malioboro. Harus diakui bahwa kebudayaan-kebudayaan khusus atas dasar faktor kedaerahan, cara hidup, kelas sosial, perbedaan profesi ikut memberikan warna yang berbeda-beda dalam kehidupan para pedagang kaki lima. Orisinalitas budaya yang telah banyak membentuk setiap perilaku dan sikap para pedagang dari tiap-tiap individu tetap menjadi persoalan yang dilematis, karena bukan persoalan agama yang menjadi tumpuan harapan yang konkret. Namun tuntutan dalam bekerja dan mencari nafkah untuk memenuhi segala kebutuhan hidup sehari-hari adalah di atas segala-galanya.¹¹

Kebudayaan khusus atas dasar agama juga mempunyai pengaruh yang besar di dalam membentuk kepribadian seorang individu. Bahkan adanya berbagai mazhab di dalam suatu agamapun melahirkan pula kepribadian yang berbeda-beda di kalangan para umatnya. Dalam hal ini kepribadian manusia adalah unsur penting dalam menerapkan sistem Islam, sebab manusia sebagai subjek utama sangat berpengaruh terhadap kultur di sekitarnya. Kajian apa pun tidak dapat mengabaikan unsur kepribadian manusia, sedangkan masyarakat adalah poros perimbangan. Pengandaianya adalah jika dapat mewujudkan individu-

¹¹Observasi dan wawancara dengan Beny Rafles Effendy, dan Ny. Dasri di jalan Malioboro, pada tanggal 28-Oktober-2000.

individu yang *kredibel*, bertanggung jawab serta memiliki rasionalitas yang tinggi, tentu pencapaian masyarakat yang ideal tidak susah.

Nilai-nilai budaya yang terbentuk biasanya sangat mempengaruhi terhadap pribadi individu. Yogyakarta adalah kota budaya, di samping itu juga sebagai kota pelajar, penduduknya sejak dahulu kala sangat termotivasi dalam bentuk mitos-mitos dan kepercayaan yang berkembang serta agama Islam yang tumbuh dan berkembang sangat terkontaminasi dengan kepercayaan yang telah menyatu di dalam hati sanubari dari masyarakat pribumi.

Kecenderungan masyarakat lebih mengharapkan adanya kekuatan-kekuatan supra natural atau magis dari alam. Kebudayaan kemudian bertumbuh kembang, keyakinan-keyakinan ini justru telah melahirkan perpaduan warna kepercayaan positif, dengan serta merta membawa kepada pluralistik terhadap kepercayaan agama antara konteks agama Islam dan budaya Jawa.

Kebudayaan yang berasal dari unsur keyakinan-keyakinan berbeda mengakibatkan bercampur-baurnya nilai-nilai budaya, sekaligus ikut mengubah sistem sistem nilai kepercayaan yang ada di dalam masyarakat Jawa. Peneliti ingin mengatakan bahwa para pedagang kaki lima mayoritas berasal dari Yogyakarta dan sekitarnya. Kehidupan keagamaan mereka lebih menunjukkan sikap yang simpatik, artinya di dalam mereka melihat konsep hakikat hidup dan dalam rangka melaksanakan acara ritual keagamaan, lebih memberi penekanan corak pada warna

dari sikap dan perilaku dalam beragama (*action essensial*), dan bukan terletak pada esensi pemaknaan sikap dan perilaku keagamaan bagi perbuatan manusia (*human essensial*).

Hal ini membuktikan bahwa betapa kentalnya budaya Jawa dalam merambah paradigma pemikiran serta kepercayaan yang sakral. Dalam hal ini "*islam kejawen*" muncul sebagai hasil asimilasi atau sinkritisme dari prasejarah dengan kepercayaan-kepercayaan dari agama-agama yang pernah berkembang di Tanah Jawa. Maka islam kejawen merupakan kesinambungan bukti konkret dari corak perilaku keagamaan masyarakat Jawa.

Hal lainnya yang ditemui dari sebagian para pedagang kaki lima atau masyarakat yang ikut serta berdagang kaki lima, di mana sebagian besar pedagangnya berasal dari luar daerah Pulau Jawa, terutama berasal dari asli Sumatera Barat yaitu orang Padang, Sumatera Utara yaitu orang Medan, dan Nusa Tenggara Barat khususnya orang Madura serta sebagian kecil lainnya dari berbagai suku bangsa, misalnya Kalimantan, Sulawesi, dan sebagainya. Mereka mempunyai tujuan dan kepentingan yang sama yaitu berdagang kaki lima.

Sangat memungkinkan sekali mengetahui tingkat pemahaman dan pelaksanaan keberagamaan seseorang apabila telah mengetahui dimana asal daerah asli pedagang kaki lima. Jika dilihat dari segi sejarah peta politik, historis, sosiologis, dan antropologis, biasanya orang yang berasal dari Daerah Sumatera Barat dan Nusa Tenggara Barat memiliki etos

kerja yang tinggi, semangat spritualitas yang tinggi serta mempunyai kesabaran dan ketabahan yang pantang menyerah sebelum berhasil.

Pedagang yang berasal dari wilayah yang sama namun sangat berbeda dengan daerah dalam hal mata pencahariannya. Ini tergantung pada situasi dan kondisi keaslian asal budaya di mana individu itu hidup. Pada umumnya orang yang tidak mempunyai jiwa berdagang dalam budayanya, biasanya mereka berdagang betul-betul untuk mencari nafkah, disamping mencari pekerjaan lain yang lebih baik hanya saja kehidupan keagamaan sebagian besar pedagang kaki lima termasuk juga orang-orang yang masuk kategori pedagang dari luar Pulau Jawa, *kontensitas* serta *intensitas* yang dimiliki tidak sekuat dari daerah asal Sumatera Barat (orang padang) dan dari Nusa Tenggara Barat (orang Madura), dalam hal etos kerja dan nilai-nilai keagamaan.

Kondisi pengetahuan agama pedagang kaki lima secara umum sudah cukup menggembirakan, karena di antara mereka di samping memperoleh pendidikan di sekolah umum, juga telah banyak memperoleh ilmu pengetahuan agama di tempat di mana ia sekolah asal. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa dalam batas-batas pengetahuan pokok-pokok ajaran agama, misalnya tentang rukun Islam dan rukun Iman sedikit-banyak mereka mengetahuinya. Namun dalam hal realisasinya mereka tetap melaksanakan dan sampai kepada penghayatan dalam memahami nilai-nilai ajaran Islam yang sebenarnya.

Dalam melaksanakan ibadah atau praktek ritual keagamaan dari pedagang kaki lima sudah sepenuhnya melaksanakan ibadah, namun itupun hanya yang sifatnya wajib saja misalnya shalat lima waktu dan ada juga sebagian kecil dari para pedagang kaki lima melaksanakan kewajiban hanya untuk menggugurkan kewajibannya (*rutinitas ritual*). Karena itu adalah kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan. Dalam praktek keagamaan hanya sebagian mereka yang tidak mau melaksanakan dan mengerjakan ibadah. Individu yang taat kewajiban karena merasa bahwa perintah merupakan kewajiban mutlak yang tidak bisa ditawar-tawar. Tanggung jawab harus di kerjakan, dan apabila meninggalkan, maka ia merasa berdosa dan menganggap dirinya telah berhutang kepada dirinya dan lebih-lebih kepada sang pencipta, sebab tidak mengikuti tugas dan perintah-Nya. Ada sebagian yang tidak mengikuti perintah-Nya, hal itu sudah jelas bagi mereka yang tidak merasa terbebani jiwanya, -lalai dan menganggap ringan- segala apa yang telah menjadi tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan.¹²

Untuk mengetahui sisi dari tempat sarana dan prasarana yang menjadi tempat praktek pelaksanaan ibadah maka diketahui bahwa Islam ternyata agama yang menekankan urusan *muamalah* lebih besar jika dibandingkan daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat

¹²Wawancara dengan Beny Rafles Effendy di depan Mac Mohan, pada tanggal 29-Oktober-2000.

kaki lima, telah memberikan makna yang mendalam dari nilai-nilai ajaran agama, sehingga keberadaan agama begitu pentingnya sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia. Karena mereka berpedoman dan mengakui keyakinan tentang sebuah nilai-nilai keberagamaan, hal ini tidak terlepas kepada posisi para pedagang kaki lima yang mayoritas benar-benar beragama Islam.¹³

Kenyataan ini cukup menarik perhatian bagi pihak peneliti, karena fungsi agama diturunkan adalah sebagai rahmat dan petunjuk bagi seluruh umat manusia. Persoalan ekonomi sebagai institusi mutlak dalam lembaga masyarakat mempunyai peran aktif dalam memaksimalkan hasil dan pekerjaan manusia. Kehadiran agama merupakan salah satu upaya di dalam menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan di akherat kelak.

Manusia adalah makhluk yang bermasyarakat menurut wataknya, sehingga kehendak bermasyarakat merupakan fitrahnya. Ini kenyataan yang diterima tanpa banyak perdebatan. Sejarah maupun penemuan-penemuan kepurbakalaan membuktikan bahwa manusia selalu hidup bermasyarakat. Bukti-bukti itu menunjuk zaman-zaman setelah ada kehidupan manusia. Lagi pula Al-Qur'an berulang-ulang menunjuk fakta ini pada banyak ayat-ayatnya dan secara singkat meyakinkan. Allah berfirman sebagaimana berikut:

¹³Wawancara dengan Beny Raffles Effendy di depan Mac Mohan, pada tanggal 29-Oktober-2000.

يؤمنون بالله واليوم الآخر ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر ويسارعون
في الخيرات وأولئك من الصالحين¹⁴

“Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.”¹⁵

Dalam persoalan tentang kegiatan dagang, tentu tidak terlepas dari tingkat dan rutinitas praktek ritual keagamaan, khususnya ilmu *ekonomi Islam* yang ikut mencermati terhadap perilaku aktivitas dagang dari para pedagang kaki lima. Interpretasi keterlibatan pandangan Islam tentang kegiatan dalam menjalankan roda ekonomi merupakan kesatuan ajaran agama yang harus dijalankan oleh setiap pedagang. Setiap disiplin ilmu mempunyai kecenderungan memandang manusia sejalan dengan perspektifnya. Namun yang perlu diperhatikan bahwa praktek ibadah yang dijalankan akan membentuk terhadap sikap dan perilaku keagamaan.

Menurut Ariyono Suyono dalam bukunya *“Kamus Antropologi”* bahwa perilaku itu dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia yang disebabkan karena dorongan organismenya, tuntutan lingkungan alam, serta hasrat-hasrat psikologisnya maupun pengaruh masyarakat dan kebudayaan. Menurut asumsi ini memberikan pengaruh pada paradigma tentang praktek ritual dalam perilaku keagamaan.¹⁶

¹⁴QS. Al-Imran: 114.

¹⁵Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, (Semarang: Tanjung Mas Inti, 1992), hlm. 94.

¹⁶Ariyono Suyono., *Kamus antropologi*, Cet. II (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), hlm. 315.

Demikian pula menurut George Ritzer dalam bukunya yang berjudul "*Sosiologi Dalam Ilmu Berparadigma Ganda*" memberikan definisi mengenai perilaku keagamaan yaitu tingkah laku manusia yang terbentuk atas dasar stimulus yang datang dari luar maupun yang datang dari dalam dirinya sendiri, stimulus itu memberikan kekuatan, sehingga manusia mau bertindak.¹⁷

Praktek ritual keagamaan dalam kegiatan dagang merupakan fenomena sosial yang bersifat kompleks dan banyak yang abstrak. Dengan demikian, untuk mendapatkan pengetahuan yang sistematis perlu landasan pemikiran dalam mendesain dan melakukan penelitian. Penelitian ilmiah terhadap gejala sosial sulit dilakukan dari semua disiplin ilmu sosial yang didasarkan atas pandangan terhadap manusia dengan berbagai dimensinya. Seperti manusia makhluk sosial, makhluk yang berkuasa, makhluk yang mencari materi, makhluk yang bertuhanan, makhluk moralis, serta makhluk rasional, dan lain sebagainya.

Dalam keterlibatan yang merupakan pola dan struktur kegiatan dagang dari hasil penelitian responden peneliti (2000) menyebutkan bahwa dalam merealisasikan segala bentuk aktivitas ritual keagamaan dan aktivitas berdagang, tidak terjadi hambatan dalam mengaplikasikan sikap dan praktek ritual keagamaan dan kegiatan dagang. Meskipun ada hal-hal yang menjadi penghalang untuk menciptakan cara-cara berdagang di luar hukum Islam, namun hal itu dapat diantisipasi sebagai berikut :

¹⁷George Ritzer., *Sosiologi Dalam Ilmu Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 86.

Adapun titik tolak permasalahannya sebagaimana berikut:

1. Adanya tuntutan yang mudah mengakses masuk kepada pemahaman agama dan praktek-praktek pelaksanaan kegiatan dagang dari para pedagang kaki lima ini. Ada pemberdayaan untuk wacana terhadap pemahaman norma-norma nilai dalam sistem-sistem jual beli serta mempunyai kecenderungan menuju kepada kerangka etika bisnis yang bermuatan moral dan berwawasan agamis. Namun, masih ada upaya untuk tetap mempertahankan bentuk tradisi-tradisi yang telah lama melembaga dalam sikap dan perilaku yang tidak mencerminkan dalam bisnis tak etis maupun cara berdagang yang tidak bersih. Hal itu dapat terjadi karena kurang tertanamnya kesadaran yang mendalam mengenai nilai-nilai moral dan etika bisnis di dalam berdagang atau berbisnis yang baik. Pola itu hanya terjadi pada sebagian terkecil pedagang kaki lima yang dijalankan kadang-kadang masih memakai di luar cara-cara berdagang yang tidak benar. Hal ini bukan karena faktor sedikit banyaknya mereka mengetahui dan mengenal batas halal dan haram, tetapi watak dan perilaku mereka sudah tidak memperhatikan aspek akhlak dan moral dalam berdagang. Cara berdagang tidak etis mempengaruhi perilaku individu, konsekuensinya membawa dampak yang merugikan bagi kepentingan masyarakat.
2. Adanya psikologis agama individu yang sangat tergantung terbebani atau tidak jiwanya dengan perbuatan-perbuatannya serta adanya rasa tanggung jawab kepada dirinya maupun kepada sang pencipta.

pedagang menyatakan bahwa memilih kemanfaatan yang tertinggi adalah alternatif positif dalam ibadah yang di rasa paling menguntungkan di dalam berdagang.¹⁹

Manusia dalam beraktivitas ekonomi didasarkan pada pandangan bahwa manusia tampil dalam satu dimensi untuk setiap kegiatan. Dalam kegiatan yang menyangkut ekonomi, manusia adalah makhluk ekonomikus; menyangkut kekuasaan, manusia adalah makhluk yang ingin berkuasa; menyangkut dengan pergaulan dengan manusia lain; manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh sistem sosial, menyangkut ibadah dan ritual; manusia adalah makhluk religius, dan seterusnya.²⁰

Kenyataan kecenderungan tersebut memang ada, tetapi banyak pula perilaku manusia yang diwarnai oleh motivasi lain dari yang tengah dilakukannya secara lahiriah. Kegiatan untuk meraih sukses dalam bidang ekonomi, untuk dapat lebih berkuasa, melakukan ibadah dan aktivitas keagamaan untuk mendapatkan popularitas, dan sebagainya. Jelaslah, manusia adalah makhluk multidimensi dan kompleks. Oleh karena itu, mengambil salah satu pandangan manusia sebagai dasar pemikiran dalam penelitian sosial, adalah merupakan pilihan yang didasarkan kepada kecenderungan bidang ilmu dan peneliti tertentu.

Etika dan bisnis sering dilihat sebagai dua hal yang terpisah dan tak ada kaitannya. Jika ada, kaitan itu bersifat negatif. Praktek bisnis

¹⁹Wawancara dengan Pardiono, Beny Rafles Effendy, dan Ny. Dasri dalam temu bicara di Kantor Koperasi "Tri Dharma" pada tanggal 31-Oktober-2000.

²⁰Bustanuddi Agus., *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial: Studi Banding antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*, Cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 87.

dipandang cenderung merusak taman etika pada umumnya. Sebaliknya, penerapan etika di bidang bisnis akan mengganggu tercapainya tujuan bisnis. Bisnis, bertujuan untuk mencapai laba yang sebesar-besarnya di dalam situasi persaingan bebas, tidak bisa mengandalkan diri pada nilai-nilai moral. Untuk bisa menang dalam persaingan, seorang pelaku bisnis harus melakukan upaya yang dekat dengan perbuatan yang oleh persepsi umum dinilai jauh dari tindakan yang bermoral. Sekalipun hal itu tidak dikehendaki dan tidak dilakukan jika seseorang berbuat di luar bidang bisnis, karena hal itu dirasakan sebagai sesuatu hal yang bertentangan dengan hati nurani.

Dapat dipahami bahwa Islam tidak membatasi masalah yang akan dijadikan objek kajian ilmiah kepada faktor ekonomi *an sich*, melainkan juga dikaitkan kepada sifat-sifat manusia, moral, akhlak, dan tingkat kepatuhan terhadap ajaran agama. Sebagaimana tingkah laku manusia dikaitkan dengan keimanan dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka pendekatannya pula yang sejalan dengan Al-Qur'an dan al-Hadits, karena pada pendekatan ini faktor keimanan dan ajaran agama yang lain dapat diperhatikan atau lebih dapat memungkinkan masuknya analisis yang di latar belakang oleh ajaran agama. Maka ajaran-ajaran normatif dalam Islam tidak terlepas dari pemahaman mengenai kondisi objektif manusia dan masyarakat.²¹

²⁰Bustanuddi Agus., *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial: Studi Empiris dan Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*, Cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), hlm. 87.

²¹Bustanuddin Agus., *Ibid*, hlm. 77-78.

Dari masalah-masalah sosial dan ekonomi yang dianjurkan oleh Al-Qur'an supaya diperhatikan, sebagaimana Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ²²

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan batil, kecuali dengan perdagangan yang telah dilakukan dengan suka sama suka di antara kamu".²³

Bukti konkrit menunjukkan bahwa gerakan-gerakan di dalam penghayatan keagamaan yang beraneka ragam itu bisa hidup bersama dalam masyarakat. Gerakan-gerakan dalam penghayatan keagamaan dengan baik dapat menanamkan pengaruh yang kuat bagi landasan ekonomi, sosial, dan masyarakat. Sebab betapa pentingnya agama sebagai pedoman hidup yang mengandung ajaran-ajaran moral dan etika bagi seluruh kepentingan masyarakat.

Menurut pengamatan peneliti bahwa terjadinya kemerosotan standar moral di lingkungan para pedagang pada umumnya disebabkan keserakahan dan mementingkan diri sendiri. Hal itu ditunjang karena pengaruh utama merosotnya agama dan nilai-nilai moral para pedagang kaki lima. Kemunculan sikap pedagang yang makin permisif telah menumbuhkan sikap hidup materialis dan hedonisme, konsekuensinya maka para pedagang kaki lima lebih mementingkan kuantitas daripada kualitas baik, barang maupun pelayanan.

²²QS. An-Nisa' (4):29.

²³Departemen Agama., *Ibid*, hlm. 122.

Sungguh pun demikian, tidak bisa dipungkiri dampak dari bidang praktek bisnis itu sendiri, terutama oleh persaingan pasar yang semakin ketat, laju irama hidup yang semakin cepat, tekanan (*stress*) untuk mencapai sukses, yang diperparah oleh kondisi krisis ekonomi yang buruk, juga merupakan sumber kemerosotan moral bisnis.

Dalam banyak pertentangan dan perdebatan tentang sistem-sistem etika bisnis, -kapitalis dan sosialis- yang digunakan maka sebenarnya penekanan nilai-nilai moral sejalan dengan etika bisnis. Hal ini menjadi titik perhatian bagi keberadaan agama-agama yang berfungsi sebagai petunjuk dan pengatur dalam berbisnis. Harus diakui, bahwa bisnis dianggap telah banyak melanggar moral atau mengandung standar moral yang rendah, bukan hanya sekedar penilaian masyarakat, melainkan juga oleh pengakuan masyarakat dan para pedagang pada umumnya.

Banyak permainan dalam menyelesaikan pekerjaan yang berhasil dalam berdagang, dan hal itu memang masuk akal dan emperis, meskipun tidak semuanya. Akibatnya, jika ada pelaku pedagang yang sudah merasa terpaksa harus menjalankan peran sebagai “pemain” dan mungkin bertentangan dengan keyakinan moral individu atau etika sosial, maka pelaku pedagang tersebut harus menjalankan bisnis dalam standar ganda. Dalam keluarga dan lingkungan masyarakat, ia tetap harus berpegang pada standar moral umum, tetapi dalam berdagang, ia harus menjadi salah satu pemain yang baik, agar bisa menjadi sukses.²⁴

²⁴Wawancara dengan Ny. Dasri di rumahnya, pada tanggal 30-Oktober-2000.

Pengalaman keagamaan dengan berperilaku dari hasil-hasil yang di bentuk oleh nilai-nilai ajaran agama, tentu menjadi salah satu unsur terpenting dari sebuah nilai keagamaan dalam kegiatanberdagang.Unsur dalam sikap dan berperilaku yang benar itu adalah menurut ketentuan dan norma ajaran agama yang sebenarnya. Adanya berbagai pandangan dari sebagian ahli ekonomi yang telah mengakui keunggulan peran nilai-nilai keagamaan menyatakan bahwa pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan ekonomi mempunyai fungsi dan pengaruh yang besar bagi pemeluknya. Nilai-nilai pengamalan keagamaan mengarahkan kepada moral dan keimanan, sedangkan ilmu ekonomi sendiri hanya berfungsi menjelaskan dan mengemukakan alternatif dalam menghadapi berbagai permasalahan ekonomi.

Meskipun hal persepsi dikhotomi yang disebabkan oleh diterimanya secara umum pandangan sekuler dalam pengembangan ilmu positif, ilmiah, objektif, dan bebas nilai. Kesepakatan yang telah banyak di terima tanpa banyak perdebatan oleh para ilmuawan bahwa ilmu apapun tidak bebas nilai. Kecenderungan itu memperkuat terhadap kebijakan ilmu positif dan normatif yang tidak menjadikan bagi pemeluk agama menjadi ganjil dan lebih terasing. Dengan demikian adanya pandangan bahwa hubungan nilai-nilai pengamalan keagamaan dan kegiatan ekonomi sangat berfungsi sekali untuk menjelaskan cara positif atau alternatif tertentu, guna mencari solusi di dalam mencapai tujuan hidup yang seimbang dalam kehidupan manusia yang beriman.

Perbedaan yang ditemukan dari hasil penelitian responden peneliti (2000), mengungkapkan bahwa realitas pedagang kaki lima di dalam menjalankan aktivitasnya, menemukan sikap dan perilaku destruktif dalam mempraktekkan sistem dan cara berdagang, dan ini terjadi hanya sebagian komunitas terkecil dari para pedagang kaki lima, meskipun sebagian mayoritas tidak dialami oleh seluruh pedagang yang lain. Namun hal ini dapat merusak seluruh kegiatan dagang dan sangat komplek dengan pengamalan nilai-nilai keagamaan yang mereka ciptakan sendiri. Akibatnya dapat merusak citra pasar dari mayoritas kegiatan pedagang kaki lima lainnya.

Di antara hal-hal yang menarik perhatian dari perilaku kegiatan dagang apabila dikaitkan dengan nilai-nilai makna pengamalan agama dari pedagang kaki lima adalah masalah penipuan (*ghizy*). Di antara ragam penipuan itu adalah manipulasi terhadap pembeli yang kurang pengalaman yang tidak memiliki pengetahuan tentang pasar dan harga-harga barang, dan memanfaatkan kelalaian atau kebaikan hatinya untuk menjual kepadanya dengan harga yang lebih mahal dari harga yang wajar. Demikian pula halnya bila ia bertindak sebagai pembeli. Pedagang memanfaatkan keluguan dan ketidaktahuan seseorang tentang harga yang pantas. Meskipun tidak jarang bagi penjual untuk menguatkan keyakinan kepada pembeli dengan manipulasi menggunakan sumpah yang dikaitkan dengan nama-nama Tuhan. Sikap dan perilaku seperti ini bukan sesuatu yang asing dan sudah menjadi rahasia umum.

Problematika yang muncul dari perilaku pedagang kaki lima di atas dapat diklarifikasikan kedalam cara-cara perdagangan yang sangat merugikan bagi pihak lain dan akan menghilangkan kebebasan hak-hak pembeli. Untuk mengkatagorikan permasalahan yang ditemui oleh peneliti dalam penelitian mengenai keterlibatan kegiatan dagang, maka banyak alasan-alasan yang dapat ditemukan untuk menunjukkan perilaku tak etis dan melanggar norma-norma hukum yaitu sebagaimana berikut:

1. Sistem memanipulasi dengan "*trik simulasi*", yaitu menyembunyikan harga yang sebenarnya. Munculnya perilaku penjual dari pedagang kaki lima, sebenarnya adalah rekayasa permainan antara penjual dengan dengan komunitas orang atau manusia yang disuruh berpura-pura menawar barang dengan harga yang lebih tinggi di hadapan para calon pembeli, tujuannya tidak lain adalah semata-mata untuk membangkitkan keinginan para calon pembeli.
2. Memaksakan harga tertentu kepada orang-orang tanpa alasan yang benar. Sikap dan perilaku ini muncul karena penjual memaksa kepada pembeli dengan menetapkan harga yang sudah ditentukan. Sedangkan pembeli sendiri sudah tidak ingin melakukan transaksi. Dalam sistem berdagang atau berbisnis seperti ini lebih mementingkan kepentingan penjual daripada memikirkan kepentingan pembeli. Dalam hal ini jelaslah bahwa, faktor kecurangan dan kekerasan ikut mewarnai dan lebih dominan dilakukan dalam bentuk sistem-sistem transaksi oleh sebagian kecil individu dari para pedagang kaki lima.

Dalam pelaksanaan kegiatan berdagang para pedagang kaki lima, tidak semua yang berlaku demikian, dan kegiatan dagang seperti ini tidak bisa menjadi pedoman bagi mayoritas pedagang pada umumnya karena sebagian kecil saja yang mencoba mempraktekkan cara-cara berbisnis atau berdagang di luar etika bisnis yang bersih dan menurut aturan hukum yang berlaku.²⁵



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

²⁵Wawancara dengan Ny. Dasri di rumahnya, pada tanggal 30-Oktober-2000.

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Motivasi dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup

Paradigma ilmu yang berdiri dan beraneka ragam, di antaranya Ilmu ekonomi sangat terkait erat dengan masalah teori ilmiah yang *value-free* serta universal dan objektif. Meskipun demikian halnya, paradoksal teori sangat membantu bagi pengembangan sebuah keilmuan. Tidak ada dikhotomi ilmu yang tidak mungkin untuk dipadukan. Aneka macam ilmu mempunyai keterkaitan secara mutlak dan saling terkait. Perbedaan ilmu terletak kepada pembahasannya saja (*science of problem*). Keterpisahan konkret ilmu dapat dilihat antara teori ilmu yang berdiri pada sisi ekonomi positif yang bebas nilai, universal dan objektif serta teori yang berdiri pada ekonomi normatif yang didasarkan pada pertimbangan nilai, norma, ideologi, agama, atau ideologi suatu bangsa.

Kedua masalah itu menimbulkan kontroversial kepada nilai positif dan kebijaksanaan ekonomi. Namun perbedaan itu semakin terang dari berbagai pandangan teori para ilmuwan, sebab hal itu terkait dengan kompleksitas sosial serta antara teori dan sistem tidak begitu terpisah, -teori ekonomi sebagai sistem- tidak hanya berbeda teori, melainkan juga berbeda ideologi. Jelas, ideologi bukanlah teori objektif, melainkan nilai dan anutan yang dipercaya sebagai sesuatu yang benar.¹

¹Bustanuddi Agus., *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial: Studi Banding Antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*, Cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 63.

Manusia tidak hanya mempunyai pemikiran, tetapi ia memerlukan kerangka orientasi yang memungkinkan untuk membuat pengertian mengenai hidup dan menstrukturkan dunia sekelilingnya. Di samping itu, manusia juga mempunyai hati dan badan yang secara emosional perlu dikaitkan dengan dunia, manusia dan dengan alam sekitarnya. Kemudian dengan ditekankannya penggunaan akal oleh Al-Qur'an, banyak gagasan dan cara yang dapat dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Hal tersebut dapat dijadikan kajian ilmiah, baik dalam bentuk kajian normatif maupun kajian positif.²

Dalam ilmu ekonomi mempelajari perilaku manusia sebagai hubungan antara berbagai tujuan dan alat-alat (untuk mencapai tujuan) yang langka dan karena itu mengandung alternatif dalam penggunaannya, maka tujuan maupun cara-cara penggunaan alat-alat untuk mencapainya itu perlu disesuaikan dengan ciri-ciri Islam sebagai suatu cara dan pandangan hidup. Kegiatan ekonomi, menurut Islam, tidak bisa diatur hanya dengan berdasarkan keinginan dan pengalaman manusia saja. Tuhan melalui wahyu-Nya telah memberikan pedoman yang kemudian dirumuskan oleh ulama menjadi syari'ah. Kegiatan ekonomi perlu diatur berdasarkan wahyu yang tercantum dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam hal ini pula Islam telah membuktikan kompetensinya untuk memberikan kehidupan yang bahagia kepada manusia serta akan membimbingnya ke tujuan dalam hal mengenai urusan dunia, karena itu

²*Ibid*, hlm. 74.

tujuan terakhirnya ialah memperoleh kebahagiaan yang sesungguhnya. Perhatian yang mendalam atas kondisi-kondisi yang menimpa manusia mengantarkan kita kepada kesimpulan bahwa pada kesudahannya manusia akan mencapai tujuan terakhir yang selalu di carinya.

Ayat-ayat Al-Qur'an banyak menyuruh memperhatikan fenomena alam dan sosial. Misalnya menyuruh memperhatikan binatang ternak yang mengeluarkan susu antara kotoran dan darah (an-Nahl: 66), akibat masyarakat atau bangsa-bangsa yang tidak mau mengindahkan seruan rasul-rasul Allah (ar-Rum: 9; al-Imran: 137), dan masalah-masalah umat manusia yang diperintahkan untuk memperhatikannya dapat dilihat pada surat al-Baqarah: 258; al-Imran: 23; an-Nisa: 49,60, dan 77; Ibrahim: 28; dan lain sebagainya. Namun, tidak ditemukan pembatasan bahwa yang boleh diselidiki dan dipikirkan hanyalah yang berhubungan dengan ajaran agama atau esensinya saja.³

Penggambaran azas hukum Islam merupakan pijakan awal untuk membangun Islam mengenai ekonomi. Bahkan kita sah menamai bahwa azas aqidah Islam sebagai falsafah pandangan Islam. Memang azas dasar ini tidak menyangkut teknik individu dalam harta atau dalam berekonomi. Hanya azas dasar aqidah mempunyai pengaruh yang kuat pada perilaku individu dalam berekonomi. Hal yang tidak boleh diabaikan ialah peran individu dan praktek kehidupan masyarakat yang memandang penting sumber nurani, faktor alam, aqidah, dan perilaku masyarakat.

³*Ibid.*, hlm. 72.

Menurut M. Faruq an-Nabahan dalam bukunya yang berjudul *"Sistem Ekonomi Islam: Pilihan Setelah Kegagalan Ekonomi Kapitalis dan Sosialis*, setidaknya ada tiga pilar pandangan Islam yang kuat pada individu dalam melakukan aktivitas ekonomi yaitu sebagaimana berikut:

1. *Faktor aqidah*. Pilar pertama ini berpengaruh kuat pada jiwa seseorang dan pada sikap hidupnya. Aqidah mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Ia mempunyai dampak yang kuat dalam cara berfikir seseorang, dan aqidah pula yang membakukan tata nilai moral dan sosial. Aqidah dalam jiwa begitu kuat pengaruhnya, sehingga dapat mengendalikan manusia agar mau mengikuti ajaran yang diembannya. Jika telah nyata, bahwa aqidah berperan kuat dalam jiwa manusia, maka aqidah agamalah yang paling kuat dalam jiwa manusia. Karena itu, manusia akan terbentuk oleh aqidah yang diyakininya, baik dalam cara berfikir, bersikap, dan juga dalam menentukan nilai-nilai moral. Islam sanggup menghadirkan kebutuhan spiritual, material, juga akal dan rasa. Islam tidak menonjolkan satu aspek saja, tapi Islam membuat keseimbangan antara ketiganya, agar memenuhi nilai standar dan memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Sistem perekonomian berkaitan erat dengan perilaku individu. Karena itu, peran individu sangat menentukan sekali dalam berproduksi, investasi, dan distribusi.
2. *Faktor moral*. Pilar dari moral ini menjadikan seseorang mempunyai rasa kemanusiaan (*humanis*) dan bertanggung jawab kepada setiap perilakunya. Pandangan Islam menyangkut ekonomi tidak terlepas dari

pandangan moral. Moral harus dapat dipertimbangkan mulai dari awal proses berbisnis, hingga target akhir dari bisnis bersangkutan. Sebab penegakan moral adalah bagian penting dari syariah. Undang-undang versi Islam sangat berbeda dengan undang-undang buatan. Dalam Islam tidak ditemukan pemisahan nilai moral dengan praktek hukum.

3. *Hukum syariah*. Pilar hukum syariah yang berfungsi sebagai sistem komando seseorang dalam bersosialisasi dengan masyarakat luas. Syariah hanya mengatur kehidupan yang kasat mata (*tersembunyi*). Dalam sosial kemasyarakatan, misalnya, syariah mengatur tata cara jual beli yang sah, yakni harus adanya akad dan tidak terjadi penipuan. Tetapi dalam hal ini hukum syariah tidak menyentuh faktor motif seseorang dalam bertindak. Di sini fungsi moral bertindak sebagai pembimbing hati dalam *bertasamui*, misalnya dalam ekonomi-. Faktor niat (motif) sudah jelas tidak dijangkau formalitas hukum syariah.⁴

Aqidah dalam pandangan dan perilaku seorang muslim memiliki peranan penting dalam kehidupan. Jelaslah bahwa pandangan Islam tentang kehidupan manusia yang di dalamnya termasuk cara berekonomi, sangat berbeda mengenai landasan pijak serta beberapa pandangan sistem ekonomi manapun yang sudah dikenal di dunia. Kesimpulan demikian adalah hal penting yang menjadi ciri bagi syariah Islam yang berfungsi sebagai pengarah sistem masyarakat.⁵

⁴M. Faruq An-Nabahan., *Al-Iqtishad al-Islami*, terj. Muhadi Zainuddin dan A. Bahauddin Noersalim, Cet. I (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 3-4.

⁵*Ibid*, hlm. 6-7.

Pengalaman telah menunjukkan dengan cukup jelas bahwa pada dasarnya mustahil untuk memotivasi para pedagang untuk menjadi efisien dan adil tanpa adanya suatu dimensi moral yang diinjeksikan ke dalam wilayah kepentingan para pedagang dengan sedemikian rupa, sehingga problem psikologis yang mendorong individu untuk bertindak, maka kepentingan sosial tidak terganggu meskipun pada saat itu terjadi konflik dengan kepentingan diri individu. Untuk memotivasi para pedagang agar bersedia melakukan yang terbaik dan menggunakan sumber-sumber daya yang produktif dengan tingkat efisiensi maksimal, maka sangat diperlukan adanya jaminan bahwa kepentingan diri mereka juga harus dilayani sepenuhnya.

Mencermati pandangan di atas, maka terdapat hubungan jalur antara kekuatan moral perilaku keagamaan dengan kegiatan ekonomi. Suatu hal yang tidak mungkin apabila merealisasikan salah satunya tanpa dibarengi secara serentak dengan hal lainnya. Kekuatan moral yang terdapat dalam perilaku keagamaan tengah *dikebiri* oleh adanya praktek-praktek ekonomi yang non etis dan tidak realistis dengan meningkatkan kesadaran moral hanya lewat khotbah dan ceramah, justru untuk menghilangkan praktek-praktek bisnis yang tidak sesuai dengan hati nurani dan moral, maka diperlukan jalan tengah. Konsekuensi untuk menegakkan keadilan, harus membangun kembali nilai-nilai ekonomi yang berlandaskan kepada keyakinan atau aqidah dan moral azas Islam.⁶

⁶Wawancara dengan Beny Rafles Effendy di rumahnya, keterangan dikutip dan diterjemahkan pada tanggal 31-Oktober-2000.

Dalam menggalakkan pengembangan struktur pedagang kaki lima pada bidang sektor informal maka diperlukan sejumlah langkah-langkah perubahan dalam iklim sosial-politik, meskipun sulitnya sektor informal memasuki sentuhan wilayah hukum secara formal, namun keberadaannya sangat membantu dalam banyak menyerap tenaga kerja, dan berarti mengurangi tingkat pengangguran.

Tindakan-tindakan esensial yang perlu mendapat perhatian serius dari pedagang kaki lima adalah *Pertama*, harus ada suatu perubahan gaya hidup yang jauh berbeda dan simbol-simbol statis yang datang dari luar dan yang lebih memihak kepada produk-produk sederhana yang dibuat dalam lingkup lokal yang memenuhi hajat dan menggunakan lebih banyak tenaga kerja manusia. *Kedua*, harus ada sikap resmi dan kebijakan terhadap pedagang kaki lima, sehingga keberadaan mereka tidak menjadi penghalang karena tidak efisien atau sistem dagangannya yang sarat informal diluar hukum, maka harus tetap mendapat dukungan dan bantuan untuk mengembangkan segenap potensinya. *Ketiga*, pedagang kaki lima harus mendapat bantuan melalui *input* yang lebih baik, tehnik pemasaran dan pelayanan yang luas dalam rangka bersaing dalam kualitas dan harga dengan tidak menghilangkan nilai-nilai moral etika bisnis. *Keempat*, pedagang kaki lima harus dibantu untuk dapat meningkatkan pemahaman dan pengertian, baik pendidikan umum lebih-lebih pendidikan agama, melalui publikasi, pengajian, dan rutinitas acara keagamaan yang pemberdayaan wacananya masih harus ditingkatkan, agar program-

program menghasilkan *output* pada kesadaran pada individu dan pedagang kaki lima pada umumnya. Secara tidak langsung keempat faktor di atas menegaskan bahwa betapa pentingnya uluran tangan dan perhatian pemerintah, di samping juga organisasi-organisasi yang ada untuk membantu finansial sektor informal yang masih tergolong keluarga pra sejahtera, hal ini dilakukan, guna mendukung terhadap upaya-upaya dalam pengentasan kemiskinan (*underground economy*).

Masalah utama yang dihadapi pedagang kaki lima pada umumnya adalah mereka melakukan kegiatan dagang hanya termotivasi kuat karena tuntutan ekonomi. Sulitnya mencari pekerjaan, persaingan hidup yang semakin ketat, maka para pedagang pada umumnya menjadikan kegiatan sebagai pedagang kaki lima sebagai alternatif pekerjaan pada sektor informal. Dalam hal ini, kepala keluarga mempunyai peranan utama (*leading role*) sebagai tulang punggung dalam mencari nafkah untuk memenuhi segala kebutuhan hidup keluarga yang menjadi tanggungan.⁷

Melayani kepentingan diri sendiri adalah merupakan kewajiban, serta Islam tidak melarang individu memenuhi kepentingannya sendiri, tetapi dengan mementingkan kepentingan diri sendiri (*self-interest*) dimensi spritual dan berjangka panjang yang menembus wilayah kehidupan ini. Dalam arti kata bahwa sekalipun kebaikan individu dapat dipenuhi dengan nafsunya, maka kebbaikannya di akherat tidak akan dapat dipenuhi kecuali dengan berperilaku yang tidak merugikan kepentingan orang lain.

⁷Wawancara dengan Beny Rafles Effendy dan Pardiono di kantor Koperasi "Tri Dharma" dikutip dan diterjemahkan pada tanggal 28-Oktober-2000.

Pekerjaan adalah sarana untuk mencapai rezeki dan kelayakan hidup, sekaligus merupakan tujuan. Seseorang mempunyai kekayaan melimpah dan ia dapat hidup tanpa bekerja, maka ia tidak akan dapat memahami nilai-nilai kemanusiaannya dan tidak mengetahui tugas hidup yang sebenarnya. Sebab, sebagai manusia ia tidak dapat merealisasikan dari tujuan eksistensinya. Oleh karena itu, manusia mempunyai tujuan hidup, yakni berjuang di jalan kebenaran dan melawan kebatilan. Misi kebenaran adalah kebaikan, kerjasama produktif, dan kasih sayang sesama manusia. Menunaikan kewajiban seperti ini berarti merealisasikan tujuan hidup manusia.

Konsep Islam tentang dunia sebagai persemaian ladang akherat, memposisikan kepentingan materi bukan sebagai tujuan, namun sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan akan kehidupan di dunia dan kehidupan di akherat. Sebab, di satu sisi manusia sangat membutuhkan pemenuhan kebutuhan jasmani dalam batas-batas yang diperbolehkan syariat Islam, dan di sisi lain manusia dituntut untuk memenuhi kebutuhan rohani. Penyeimbangan keduanya merupakan hal yang mungkin dilakukan jika manusia konsisten dalam pola kehidupan yang wajar, yakni tidak berat sebelah dan ekstrim pada salah satu tuntutan tersebut. Dengan mengambil sikap tengah merupakan metode merealisasikan keseimbangan antara dua dimensi dalam diri manusia, yakni material dan spritual, sehingga dapat merealisasikan kesejahteraan seluruh umat manusia di muka bumi ini. Sebagaimana Allah berfirman

yang termaktub dalam QS. Al-Qashash: 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا⁸

*“Dan carilah pada apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu (kebahagiaan) negeri akherat, dan janganlah kamu melupakan bagian-bagianmu dari (kenikmatan) duniawi”.*⁹

Setiap pekerjaan dan kenikmatan yang baik dapat menjadi ibadah jika disertai niat tulus untuk menjaga anugerah hidup dan memanfaatkan, serta menghormati kehendak pemberinya. Jika iman merupakan ruh dan rahasia amal, maka amal merupakan tubuh dan bentuk iman. Memisahkan keduanya akan menghasilkan bentuk kehidupan yang timpang. Orang yang beriman tetapi tidak bekerja, maka ia hidup dalam kehampaan dan kelumpuhan, tidak ada hasil konkret dalam hidupnya, dan tidak ada tanda-tanda keimanannya. Sebaliknya orang yang bekerja tanpa iman, akan hidup seperti robot dan tidak mampu merasakan eksistensi nilai-nilai di balik penciptanya.

Islam menetapkan pekerjaan bagi seorang muslim sebagai hak sekaligus kewajiban. Islam menganjurkan bekerja dan memerintahkan agar pekerjaan dilakukan dengan sebaik-baiknya. Manusia telah bekerja untuk memperoleh harta benda. Seseorang tidak mungkin mencapainya kecuali dengan kesungguhan dan kerja keras. Jika tidak dengan kekuatan fisik, maka dengan kekuatan pemikiran dan perasaan. Sebab itu, di mana saja

⁸QS. Al-Qashash, (28):77.

⁹ Departemen Agama RI., *Ibid*, hlm. 623.

bekerja, dikerjakan dengan sebaik-baiknya demi untuk kebaikan ummat manusia dan keselamatan bersama.¹⁰

Alternatif pemecahannya adalah memotivasi para pedagang kaki lima agar mengikuti dan dapat dipengaruhi secara langsung terhadap pribadi yang dapat dirasakan dan diterjemahkan melalui pendekatan makna, *-yuridis syari-* oleh para pedagang pada umumnya. Pengaruhnya baik positif maupun negatif, tergantung dari pribadi individu yakni bentuk insentif maupun sangsi hukum yang akibatnya akan dirasakan dan kembali kepada mereka sendiri.

Dengan semakin *intens* perasaan yang sama dengan komunitas pedagang kaki lima pada umumnya, dan mereka merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pedagang lainnya, dan membuat mereka terikat dengan tujuan-tujuan hukum formal dan etika bisnis. Hal ini sesuai dengan penguasaan prinsip Islam yang utama dalam mengatur masyarakat yakni agar setiap orang bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan orang-orang yang menjadi tanggungannya.

Islam menganjurkan kepada orang yang mempunyai tanggungan agar dapat memenuhi serta menjadikan nafkah keluarga dan tanggungan lainnya harus lebih diprioritaskan daripada nafkah (infaq) kepada orang-orang miskin, orang yang berjuang di jalan Allah, maupun (orang yang sedang dalam perjalanan) *ibnu sabil*. Rasulullah saw di dalam hadits yang diriwayatkan oleh *Abi Hurairah ra.*

¹⁰ Yusuf Qordhowy., *Al-Iman wal Hayat*, terj. Fachruddin HS, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 277.

خير الصدقة ما بلغت غنى واليد العليا خير من اليد السفلى وابدأ بمن تعول¹¹

“Sebaik-baik sadaqah adalah yang menyisakan kecukupan, tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah dan mulailah (sadaqahmu) terhadap orang-orang yang menjadi tanggunganmu”.¹²

B. Pemahaman dan Praktek Keagamaan

Fungsi agama yang fundamental dalam masyarakat adalah bentuk-bentuk sumbangan yang bisa diberikan oleh agama atau lembaga-lembaga keagamaan agar dapat mempertahankan keutuhan masyarakat sebagai usaha yang aktif dan berjalan terus-menerus. Apa peranan yang telah dan masih dimainkan oleh agama dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat. Sehubungan dengan fungsi sosial ini, sebagaimana Robert K. Merton menyatakan antara lain bahwa agama yang mengikat dan melestarikan warga masyarakat supaya berada dalam kebersamaan, persatuan dan kesatuan. Masyarakat tanpa agama cenderung kacau, dan juga dalam keadaan tertentu agama bisa menjadi sumber timbulnya konflik, keretakan, petaka, dan bahkan peperangan.¹³

Untuk menjaga kelangsungan, masyarakat memerlukan berbagai kebutuhan. Agama dapat menanamkan dan menimbulkan pesan dan nilai-

¹¹Hadits ini di dalam kitab *at-Targhib* dinisbatkan kepada Ibnu Huzaimah di dalam *shahih*-nya, sebagaimana dinisbatkan oleh *al-Jami' ash Shaghir* kepada at-Tabrani dari Ibnu Abbas.

¹²As-Suyuti., *al-Jami' ash Shaghir*, dalam kitab syarahnya Faidul Qodir, (Kairo: Mustafa Muhammad, 1390 H), hlm. 3280.

¹³Robert K. Merton., *Social Theory and Social Structure*, (Glencoe, Illinois: The Fre Press, 1949), hlm. 30-32.

nilai dalam rangka tercapainya suatu konsensus tentang norma-norma sosial. Dengan demikian, hadirnya agama sekaligus mampu berperan membantu dan memaksa supaya warganya memenuhi dan memahami tuntunan kewajiban sosial yang diperintahkan agama, minimal diperlukan untuk mempertahankan ketertiban di dalam masyarakat.¹⁴

Ibadah adalah faktor penting dalam perkembangan jiwa manusia. Iman tidak akan tumbuh kuat dan subur tanpa diperkuat dengan seperangkat penunjang. Perangkat itu tidak lain adalah ibadah. Dengan ibadah, iman yang hanya hasil dari kepercayaan akal yang didasari dalil *mantiqi* (sistem logika), tertransformasikan menuju iman yang menyentuh hingga ke lubuk hati yang dapat dirasakan oleh setiap muslim. Dengan demikian, seorang muslim menjadi seorang muslim yang ideal yakni pribadi yang tersucikan dengan aqidah dan tercerahi oleh ibadah.

Dimensi keimanan kepada pembalasan di depan Tuhan Yang Maha kuasa dan yang mengetahui segala sesuatu serta kehidupan setelah kematian diinjeksikan, maka suatu rasionalitas yang lebih tinggi telah diciptakan. Kepercayaan ini akan memasok kekuatan motivasi bagi perilaku yang berorientasi sosial dengan memberikan kepentingan diri sendiri suatu perspektif tak terbatas. Hal ini mengandung implikasi bahwa kepentingan diri individu sendiri tidak saja akan dipenuhi dengan perbaikan kondisi dengan kehidupannya di dunia, tetapi juga di akherat.¹⁵

¹⁴Elizabeth K. Nottingham., *Religion and Society*, terj. Abd. Muis Naharong, Cet. I (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1985), hlm. 35.

¹⁵M Umer Chapra., *Islam and Economic Challenge*, Terj. Ikhwan Abidin Basri, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 85.

Kepercayaan dan keyakinan pada konsep balasan (*reward*) di dunia dan di akherat inilah yang membuat manusia harus mengambil keputusan. Bukanlah perhitungan ekonomi yang mendasari dan yang mendorong manusia untuk bertindak dalam melaksanakan segala sesuatu yang bersifat fisik dan pengorbanan finansial. Begitu pula ketakutan pada siksa (*punishment*) yang akan diterima di bumi maupun di akherat, dan bukan pula kalkulasi ekonomi yang berlaku mendorong manusia untuk menghindari konsumsi yang berlebihan serta pendapatan yang dilarang untuk mencarinya, mendapatkan maupun memilikinya. Kesetiaan penghambaan dan ketakutan akan siksa yang berkepanjangan membuka jalan untuk campur tangan ilahi dalam kehidupan manusia dengan memberikan petunjuk yang membedakan (*furqan*) antara jalan lurus dan benar dengan (*dholal*) kesesatan.

Manusia dituntut untuk selalu berada di dalam jalan lurus untuk tetap mendapat ganjaran (*reward*) yang baik dan sebanyak-banyaknya untuk akhirnya sampai pada ganjarannya yang tertinggi yaitu surga. Keseluruhan perbuatan manusia baik sholatnya, hidupnya, maupun matinya hanya diabdikan kepada Allah swt. semata. Jika tidak berarti manusia menjalankan kehidupan yang sia-sia yang tidak dikehendaki oleh setiap yang muslim yang taat, sebagai kewajibannya. Singkatnya, setiap muslim sebenarnya berada di dalam timbangan dan selalu dalam ujian atas perbuatannya sendiri maupun tindakan bersama. Tidak luput dalam hal ini adalah persoalan sosial yang berkaitan dengan ekonomi.

Dari titik tolaknya ini, Islam mewajibkan para pemeluknya dengan ibadah-ibadah fisik, di dalamnya *bermunajat*, -memohon keselamatan- dan mendekatkan diri kepada Tuhan mereka, dan mereka bersama melaksanakan kewajiban dan menegakkannya karena takut kepada-Nya, mengabdikan dan menyucikan-Nya. Islam mewajibkan sholat kepada para pemeluknya, dibimbing, diberi petunjuk dan tujuannya adalah bukan menghadapkan diri ke Barat dan ke Timur, tetapi tujuan dan fungsinya ialah memelihara mental dari segala kejahatan dan kemungkaran, dan supaya mengubah akhlak yang jelek, sehingga terbentuk masyarakat yang utama dan menyebarkan prinsip kejujuran dan keadilan yang merata.¹⁶

Secara umum, kondisi pemahaman pedagang kaki lima dapat dikatakan sudah mengetahui tentang rukun Islam dan rukun iman. Dalam hal realisasinya, para pedagang kaki lima tetap melaksanakan dan sampai kepada penghayatan dalam memahami nilai-nilai ajaran Islam yang sebenarnya. Dalam masalah tingkat rutinitas pada praktek ritual keagamaan dari para pedagang kaki lima ini juga telah melaksanakan ibadah secara maksimal. Hal demikian tidak terlepas adanya keyakinan dari para pedagang terhadap pemahaman tentang Tuhan yang selalu mengawasi segala tingkah laku dan perbuatannya. Para pedagang merasa bahwa kewajiban-kewajiban yang ditetapkan Tuhan, merupakan kewajiban mutlak yang tidak bisa ditawar-tawar.¹⁷

¹⁶Mahmud Syaltut., *Minha jul Qur'an fi bina il Mujtama'*, (peny). Dja'far Soedjarwo, (Surabaya: al-Ikhlash, 1996), hlm. 150-151.

¹⁷Wawancara dan observasi dengan Ny. Dasri dan Beny Rafles Effendy di Jalan Malioboro Yogyakarta, dikutip dan diterjemahkan pada tanggal 29-Oktober-2000.

Bias ibadah tidak hanya tercermin pada hubungan manusia dengan sang khalik. Melainkan juga mewarnai hubungan horizontal yakni antara sesama manusia, terlebih lagi dalam perilaku berekonomi. Beginilah ekonomi versi Islam yakni selalu ada keterkaitan antara ibadah dan azas-azas dasar Islam (aqidah). Sikap Islami adalah sikap yang tidak merugikan masyarakat dalam investasi dan mencari keuntungan. Dalam distribusi, Islam mengharuskan keseimbangan, sehingga manusia tidak mendistribusi tanpa fungsi positif serta dalam berinfak dan tidak kikir. Ketentuan ini hasil ekspresi aqidah muslim yang bertalian dengan harta miliknya yang di hubungkan dengan masyarakat dan dirinya sendiri.¹⁸

Sekarang mulailah kita sedikit melihat berbagai anjuran Al-Qur'an, mengenai aturan berekonomi. Sebagai muslim, seharusnya anjuran Al-Qur'an sangat mempengaruhi jiwanya. Al-Qur'an selain menekankan pembenaran aqidah, juga mengatur tata cara berekonomi. Al-Qur'an sangat menganjurkan kepada seorang muslim agar dapat berproduksi, berinvestasi, berinfaq, dan berdistribusi yang baik. Semua itu harus dijalankan seorang muslim dengan menyesuaikan anjuran Al-Qur'an baik yang beraspek ukhrawi (aqidah) ataupun dunia (perekonomian).

Dalam upaya mengeliminasi dan membatasi sistem ekonomi yang ada maka, peneliti akan memberikan tawaran solusi terhadap problematika pedagang kaki lima khususnya, dan para pedagang pada umumnya. Di dalam menciptakan sistem-sistem ekonomi yang memiliki standar moral

¹⁸M. Faruq an-Nabahan., *Ibid*, hlm. 18-19.

dan nilai-nilai agamis, maka diperlukan semacam kontrol sosial (*social control*) lebih-lebih penekanan yang mengarah pada kontrol pada kepentingan diri sendiri (*self interest*). Karena, sistem-sistem ekonomi yang pernah ditawarkan oleh dunia luar,- kapitalis, sosialis dan sistem ekonomi mana pun- hanya bersifat materialis, hedonisme, dan lebih mementingkan kepentingan pribadi.

Berbeda dari apa yang diberikan oleh konsep dari sistem ekonomi Islam. Islam adalah suatu sistem moral dan etika yang mengatur perilaku manusia. Dengan melihat adanya kesejajaran antara ilmu moral dan ilmu ekonomi sebagai ilmu mengenai perilaku manusia, maka dimungkinkan untuk mengembangkan pengertian yang khas tentang ekonomi menurut Islam. Ekonomi matra Islam adalah pengetahuan dan aplikasi dari segala suruhan-suruhan dan tata aturan syariah, yang bertujuan mencegah ketidakadilan dalam pemilikan dan pemanfaatan sumber-sumber material. Untuk mendukung segala pemenuhan kebutuhan hidup manusia, dimungkinkan mereka agar dapat melaksanakan perintah-perintah Allah dan kewajiban bagi seluruh masyarakat.

Beribadah secara murni (*makhdhah-individual*) seperti sholat, zikir, dan doa mempunyai dampak positif dalam kehidupan manusia. Akan tetapi apabila seseorang hanya beribadah dan tidak memperhatikan serta mengabaikan lingkungan atau kepentingan masyarakat sekitarnya, mereka minta bimbingan dan uluran tangan, maka hal demikian tidak dibenarkan

oleh ajaran Islam, karena melupakan tanggung jawab dan kedudukannya sebagai "*khalifatan fil ardli*" (pemegang amanat Tuhan di muka bumi).

Sebagaimana agama yang mendorong dan membimbing umatnya menuju "*ummatan wasathan*" keseimbangan merupakan konsep paling sempurna yang ditawarkan sepanjang yang dikenal manusia, Islam menggabungkan unsur material dan spritual, lalu dari padanya diciptakan satu kesatuan yang diarahkan pada ufuk yang tinggi, ditujukan menjadi suri tauladan bagi segenap insan guna mengatasi keadaan dan kondisi yang saat ini memang membutuhkannya.

Kerangka pokok guna mengatasi terhadap perilaku para pedagang kaki lima, maka sangat diperlukan peningkatan pemahaman dan pengertian tentang hukum-hukum yang berlaku. Khusus kepada para pedagang kaki lima, dan umumnya kepada pedagang. Pembelajaran sistem hukum formal yang tepat dan sesuai standar moral, tentu memiliki landasan etika bisnis dalam nilai-nilai norma agama. Peneliti memberi konfirmasi dan tanggapan yang akan dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Mengubah keadaan pada sistem dan perilaku pemahaman serta pengertian pedagang kaki lima yang salah. Membangun kembali serta mengembalikan sebagian terkecil pedagang kaki lima yang salah kepada sendi-sendi dasar dan kontrol etika bisnis yang sebenarnya, dan berlaku universal berdasarkan keadilan, kebenaran, kejujuran, kemanusiaan, serta cinta kasih, sesuai dengan standar hukum moral dan nilai-nilai dalam aqidah Islam.

2. Meningkatkan peran pemerintah dalam mendukung fasilitas sarana dan prasarana tempat-tempat ibadah dan wacana keagamaan, sehingga mampu untuk berdialog antara jama'ah pedagang kaki lima dengan pemerintah. Di samping itu sangat diperlukan keikutsertaan lembaga keagamaan dalam menggalakkan kegiatan keagamaan yang sudah ada, -paguyuban, koperasi, dan gerakan keagamaan lainnya- dalam upaya memahami masing-masing peran individu. Dengan cara ini seseorang memiliki akar pertumbuhan pemahaman yang kokoh yang pada gilirannya dapat menjadi seorang manusia yang mengamalkan dan melaksanakan nilai-nilai religius yang utuh.
3. Meningkatkan kadar keimanan pada diri seorang pedagang kaki lima secara khusus, dan segenap pedagang pada umumnya. Hal demikian terkait erat dengan pola dan perilaku kejiwaan individu. Dengan penyimpangan moral dalam etika berbisnis, maka hal demikian itu dinilai sebagai perbuatan haram yang harus dihilangkan. Padahal dengan dihilangkannya masalah tersebut belum tentu hal itu dapat mengatasi masalah, karena eksekusi penyimpangan moral dalam etika berbisnis juga sangat terkait dengan masalah keimanan yang tipis, dan kurangnya pengertian serta pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai keberadaan agama sebagai azas/dasar petunjuk dalam mendukung keberhasilan berbisnis dan berdagang.¹⁹

¹⁹Wawancara dengan Beny Rafles Effendy di rumahnya, keterangan dikutip dan diterjemahkan pada tanggal 29-Oktobre-2000.

Dalam pengalaman beragama tentu dengan sendirinya akan terbentuk sikap dan perilaku dari nilai-nilai ajaran agama serta menjadi unsur terpenting dari praktek ritual keagamaan di dalam kegiatan berdagang. Seandainya peran agama tidak berfungsi sebagaimana mustinya, maka akan membawa dampak dan sikap destruktif bagi kehidupan pedagang, khususnya pedagang kaki lima jalan Malioboro Yogyakarta.

Apabila dikaitkan dengan praktek ritual keagamaan dengan kegiatan dagang dari aktivitas pedagang kaki lima dan diakui bahwa di antara sebagian dari komunitas terkecil dari para pedagang kaki lima masih ada yang mempraktekkan cara-cara berdagang di luar hukum syariat dan menurut aturan hukum yang berlaku. Di antara praktek ritual keagamaan yang bertentangan dengan kegiatan berdagang adalah masalah penipuan, baik pedagang kaki lima yang menggunakan cara "*tnk simulasi*" yaitu menyembunyikan harga yang sebenarnya maupun memaksakan harga tertentu kepada pihak pembeli. Hal ini terjadi akibat pencerminan psikologis individu yang tidak terbebani rasa tanggung jawab dan pengalaman agama yang tidak membekas dari sebagian komunitas terkecil dari kehidupan para pedagang kaki lima.

Sesungguhnya Islam mempunyai potensi besar untuk menciptakan kualitas-kualitas yang diinginkan untuk diinjeksikan ke dalam perilaku masyarakat dan memungkinkan bagi individu-individu mengidentifikasi kepentingan-kepentingan sosial di atas kepentingan-kepentingan pribadi.

Tidak saja hal ini menuntut karakteristik kepada pemeluknya, melainkan juga memiliki kharisma yang diperlukan untuk memberikan inspirasi dan perubahan bagi masyarakat.²⁰

Untuk mengetahui praktek ritual keagamaan terhadap kegiatan dagang pada sorotan fenomena bisnis, maka peneliti menawarkan konsep di dalam mengatasi peluang hambatan yang terjadi di dalam mewujudkan norma etika bisnis dan formal hukum pada sistem perdagangan yang baik dan bersih. Representatifnya wacana moral yang menjadi alternatif, peneliti memberikan kutipan berdasarkan keterangan-keterangan yang telah di himpun oleh peneliti sebagaimana berikut ini:

1. Membina kesadaran beragama yang lebih mendalam. Pemahaman mempunyai fungsi untuk membina kesadaran beragama, sehingga di dalam membentuk praktek-praktek pelaksanaan kegiatan berdagang, dipengaruhi oleh praktek ritual keagamaan yang membekas di dalam dirinya. Dengan demikian, individu bukan hanya sekedar mempunyai tanggung jawab kepada diri dan lingkungannya, melainkan juga mampu mengadakan refleksi terhadap sikap dan perilakunya yang tercermin dari pengaruh nilai-nilai dalam kesadaran beragama.
2. Menanamkan kesadaran kepada para pedagang kaki lima akan nilai-nilai dan tradisi-tradisi akhlak luhur dalam menjalankan roda ekonomi dan bermuamalah. Berusaha untuk menghilangkan sifat-sifat dari bentuk tradisi yang sudah lama melembaga di dalam jiwa individu

²⁰Marwan Ibrahim al-Kaiysi., *Moral and Manners In Islam: A Guide to Islamic Adab* , (Leicester, UK.: The Islamic Foundation, 1986), hlm. 53.

dan mengontrol diri agar tetap konstan di dalam menjalankan kegiatan ekonomi berdasarkan norma etika bisnis dan cara berdagang yang bersih. Perilaku tersebut selalu dipupuk untuk tetap mempertahankan nilai-nilai kejujuran dan keadilan serta sikap dan perilaku yang selalu terkontrol, yakni sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

3. Memberi kekuatan dan kepercayaan di dalam diri setiap individu, bahwa setiap perbuatan yang baik dilakukan, tentu akan memperoleh balasan kebaikan dan sebaliknya, setiap perbuatan yang jahat dilakukan maka akan menerima balasan yang setimpal. Sehingga setiap sikap dan perilaku dalam tindakan selalu tercermin pada kontrol individu (*self-control*). Dengan adanya penggerak iman akan tetap terjaga keseimbangan sikap dan perilaku individu.
4. Melakukan pengawasan internal atas hati nurani dan menumbuhkan iman di dalam hati seorang individu serta menjadikan pengawasan bagi dirinya sendiri. Misalnya, nurani seorang pedagang tidak mungkin mengizinkan mengambil yang bukan haknya, memakan harta orang lain dengan cara batil, juga tidak memanfaatkan keluguan dan kelemahan orang yang lemah, kebutuhan orang mendesak, atau memanfaatkan keadaan krisis sebagai kesempatan dalam mengambil kesempatan. Oleh karena itu, iman dapat mengarahkan perekonomian ke arah yang dikehendaki oleh Islam yakni mengendalikannya dengan hukum syariah dan legalitas hukum pemerintah.²¹

²¹Wawancara dengan Beny Rafles Effendy di rumahnya, keterangan dikutip dan diterjemahkan pada tanggal 31-Oktober-2000.

Dalam dunia bisnis ada sisi permintaan dan penawaran maka dalam sistem jual beli merupakan dua kelompok yang bertransaksi antara penjual dan pembeli. Hal ini berarti bahwa sebagian pedagang terdapat kekuatan, kekuasaan, dan penguasaan atas kelompok pembeli, begitu pula sebaliknya. Pedagang (penjual) menginginkan pembelinya menawar dengan harga yang wajar, dan begitu pulalah sebaliknya. Atas dasar perdagangan seperti ini maka akan diharapkan terciptanya independensi antara keduanya (pihak produsen dan pihak konsumen).

Ekonomi menyangkut persoalan individu dan masyarakat yang sudah teratur. Perintah-perintah ini nampak mempunyai implikasi moral, yang kadang kala berbeda dengan karakter hukum yang berlaku, namun mempunyai implikasi ekonomi yang sangat luas pula. Ekonomi melibatkan bukan saja para individu, melainkan juga pedagang dalam hal ini, misalnya saja larangan untuk memaksakan harga kepada orang-orang tanpa alasan yang benar atau memanipulasi harga yang sebenarnya, hal ini jelas mempunyai implikasi yang luas bagi perdagangan ekonomi serta sangat merugikan bagi kepentingan masyarakat umum.

Tauhid mengandung implikasi sosial, ekonomi dan politik, karena membangun kembali iman kepada Tuhan mengandung arti membangun kembali fungsi manusia sebagai khalifah atau manajer sumber-sumber ekonomi dan lingkungan hidup. Tauhid secara politis mengandung implikasi pemberian hak asasi, berupa kesempatan yang terbuka kepada manusia atau akses terhadap sumber-sumber rezeki. Dengan demikian juga

berimplikasi untuk membangun sekitarnya menjadi tempat kehidupan yang *khasanah* dan *thoyyibah* dalam arti baik atau sesuai dengan derajat kemanusiaan, secara lahir maupun batin.²²

Semua ini merupakan cermin yang nyata tentang bagaimana sikap dan perilaku pedagang kaki lima yang memainkan peranan dalam menegakkan hukum syari'at secara konsisten yang berkenaan dengan ibadah. Di sini terlihat jelas bahwa menurut Islam pertimbangan ekonomi pada dasarnya untuk pertimbangan moral dan peraturan. Suatu konsep yang membedakan halal dan haram, antara haq dan bathil, serta manfaat dan yang mubazir. Manifestasi demikian yang justru banyak sekali terabaikan saat ini oleh pedagang kaki lima serta yang perlu dikembalikan lagi apabila hidup ini tetap ingin terpelihara secara sakral (ibadah) dan mempunyai arti yang Islami.

Memulai usaha yang baik adalah salah satu tanggung jawab yang tidak begitu berat merubahnya. Karena usaha yang dijalankan sudah merupakan tradisi yang telah melembaga di dalam diri individu. Paling tidak mudah untuk tetap mengawali proses perubahan, sebab hal itu terletak di tangan para pedagang kaki lima sendiri. Permasalahan yang muncul kemudian adalah peran dari para pedagang kaki lima untuk tetap mempertahankan hasil perubahan standar moral, lebih-lebih kepada perubahan harapan kejiwaan masing-masing individu yang diwarnai oleh nilai-nilai moralitas agama.

²²M. Dawam Rahardjo., *Etika Ekonomi dan Manajemen*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), hlm. 9-11.

Barangkali perlu diketengahkan pula, sekalipun dinyatakan berlaku berbagai macam sistem etika bisnis, namun dalam kenyataannya, dunia bisnis tetap terkesan tidak etis. Dengan meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi akhir-akhir ini, perilaku tidak etis (setidak-tidaknya menurut kesan umum), bahkan kejahatan ekonomi semakin marak. Hal tersebut, menurut standar moral umum, apalagi menyangkut nilai-nilai agama Islam, semua tidak layak dilakukan. Tetapi semua itu adalah praktek nyata dan sudah menjadi rahasia umum.

Nampaknya tantangan terbesar yang dihadapi oleh para pedagang kaki lima, untuk perlunya meyakinkan kebutuhan nyata ini, *-(ritual)-*, baik mereka yang berada di luar Islam ataupun non Islam sendiri, *-karena ketidaktahuannya atau ada i'tikad lain yang tersembunyi baginya-* serta masyarakat luas yang awam yang kadang-kadang lalai karena tidak membuktikannya dalam perilaku kegiatan agama yang sebenarnya. Karena kewajiban ritual merupakan kebutuhan objektif bagi mereka yang beragama Islam, sebab keyakinan yang dituntunkan oleh Allah swt. dan Rasulnya sebagai keyakinan yang tidak bisa ditawar-tawar.

Sistem ekonomi Islam harus berupaya mewujudkan keadilan ekonomi bagi manusia dan menciptakan suatu lingkungan yang dapat memungkinkan terjadinya kerjasama ekonomi di antara individu-individu. Dengan menolak pemilahan-pemilahan kehidupan menjadi bidang sekuler dan sakral. Islam menundukkan semua upaya dan aktivitas manusia di bawah pengawasan ketat secara rasional maupun spritual. Spritualisasi

dan moralisasi kegiatan-kegiatan ekonomi individu serta kolektif tentulah akan merangsang terwujudnya kerjasama dan keadilan ekonomi. Hasil dari pendekatan pada aktivitas ekonomi dapat memberikan kontribusi permanen bagi efisiensi, produktivitas, dan stabilitas ekonomi berdasarkan keadilan sosial.

Seiring dengan majunya sistem ekonomi pasar yang memerlukan seperangkat penunjang guna *mengeliminir* dan membatasi kegiatan perilaku cenderung memainkan peran moral dalam kegiatan ekonomi, maka kebebasan ekonomi yang ada pada individu berfungsi sebagai katalisator. Meskipun budaya warisan secara turun-temurun telah mendarah daging dan menciptakan pemerataan hukum yang tidak sama, maka mereformasi moral individu disertai dengan perasaan tanggung jawab di depan Allah yang Maha melihat akan dapat lebih membantu. Islam tidak membatasi hanya kepada perubahan moral. Namun semua kategori dalam perubahan masuk pada dimensi persoalan hidup manusia.

Islamisasi yang mengandung arti membangun kembali bentuk ekonomi yang mengalami distorsi dan stagnasi akibat krisis moral dan hukum formal. Berupaya untuk mengubah pola perilaku individu, institusi, dan pemerintah agar sesuai dengan strategi dalam lini Islam, kemudian diharapkan dapat membantu memanusiakan kekuatan-kekuatan pasar dan memungkinkan dapat memberikan kontribusi kepada terwujudnya tujuan-tujuan syari'at (*maqashid*) dengan meningkatkan dan memperkuat peranannya dalam ekonomi.

Adapun usaha-usaha yang dijadikan filter dalam menghadapi perilaku pedagang kaki lima mengenai penjualan dengan cara memanipulasi atau menyembunyikan harga yang sebenarnya, maka kontribusi Islam dalam memberikan tawaran kepada para pedagang untuk bersikap jujur tentang harga yang sebenarnya dan tidak menyembunyikan sesuatu hal pun darinya. Dalam berbisnis atau berniaga, orang tidak dipersalahkan mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya, namun dorongan dalam pengambilan keuntungan, diharap tidaklah berlebihan, apalagi sampai merugikan bagi kepentingan masyarakat.

Rasulullah SAW melarang untuk mencegat rombongan pedagang dan pemasok barang dagangan (*supply*) di tengah perjalanan, sebelum mereka tahu harga pasar yang sebenarnya. Sebagaimana Rasulullah SAW melarang berdagang dengan "trik simulasi" (*najasy*). Tindakan ini meskipun tidak ada unsur kesepakatan dengan penjualnya, maka itu bentuk sipatnya adalah diharamkan bagi pelakunya, sedangkan transaksi jual belinya tetap sah, sekalipun ada unsur kesepakatan antara keduanya, dan jika mengandung unsur merahasiakan harga yang sebenarnya dan memanipulasinya, maka perbuatan itu termasuk sipat-sipat kedzaliman dan diharamkan.

Perbuatan yang mengandung trik simulasi bila dikaitkan dengan keadaan pencegatan kedatangan pedagang yang tidak mengetahui harga pasar, maka hal ini bisa dihubungkan dengan jenis penjualan yang mengandung unsur *trik simulasi*, karena sama-sama memiliki unsur

propaganda untuk melakukan penipuan. Rasulullah SAW sangat melarang berdagang untuk menyembunyikan harga yang sebenarnya serta memakai cara-cara kotor dan keji. Sebagaimana sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh *Muttafaq 'Alaih* dari hadits Ibnu Abbas, Abu Hurairah dan Anas menyatakan sebagai berikut:

لا تلتقوا الركبان ومن تلقاها فاصحاب السلعة بالخيار بعد ان يقدم السوق²³

“Janganlah kamu mencegat rombongan pedagang dan barang siapa yang menerima barangnya, maka pemilik barang tersebut berhak memilih (pembatalan transaksi atau diteruskan) setelah ia sampai di pasar”.²⁴

Oleh karena itu, dalam mempraktekkan sistem siasat dalam berdagang yang wajar adalah diperbolehkan jual beli untuk sebab-sebab mencari keuntungan, namun dalam mencari keuntungan melalui sistem trik/siasat juga diperlukan, asal tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan kaidah-kaidah norma moral serta etika bisnis. Dalam *muamalah* (interaksi bisnis) berdagang dilakukan juga tidak mungkin kecuali dengan *siasat*. Tetapi siasat pedagang harus memperhatikan keuntungan yang lebih dari keuntungan yang sewajarnya, baik karena pembeli sangat suka pada barang maupun karena kebutuhannya yang mendesak. Selama tidak ada manipulasi di dalamnya maka mengambil keuntungan tidaklah menjadi suatu kedzaliman.

²³Muttafaq 'alaih dari Hadits Ibnu Abbas dan Abu Hurairah dan Anas. -

²⁴M. Fuad 'Abdul Baqi., *al-Lu'lu' wal Marjan*, terj. Salim Bahreisy, (Surabaya: Bina Ilmu, tt), hlm. 549-550.

Di antara yang diperingatkan oleh Allah dalam Al-Quran adalah merugikan hak-hak orang lain. Tindakan ini merupakan salah satu “cacat” pasar yang senantiasa didominasi oleh individualisme dan kedzaliman. Allah menganggap kecurangan dan merugikan hak-hak orang lain termasuk perbuatan yang merusak di muka bumi. Dalam persoalan barang dagangan biasanya dengan mencela dan melecehkannya atau memanipulasi harga, baik dengan pencegatan ataupun propaganda siasat penjual, serta menambah dan mengurangi timbangannya. Semua perbuatan itu termasuk memakan harta orang lain dengan cara bathil.

Perniagaan dalam jual beli menuntut kerelaan dan suka sama suka antara penjual dan pembeli. Jual beli itu juga tidak terlepas kepada aturan transaksi melalui *ijab* dan *qabul*, apabila penjual dan pembeli telah sepakat, maka transaksi itu sah secara hukum. Namun meskipun dalam kebiasaan orang tidak memakai *ijab-qabul* dalam transaksinya, Hal itu sudah menjadi tradisi kebiasaan (adat-istiadat) yang disepakati dan sudah dimaklumi bersama. Dalam transaksinya sah, namun hal itu mengurangi sebagian dari nilai-nilai transaksi dalam jual beli.

Konteks ekonomi dengan prinsip “permintaan dan penawaran” (*demand and supply*) keadilan yang ditawarkan di dalam Islam adalah sistem keadilan yang sangat bijaksana. Dalam sistem-sistem perniagaan, pedagang tidak memaksakan harga kepada orang-orang tanpa alasan yang benar. Maka pasar di serahkan kepada keadilan yang alami, -penjual dan pembeli tidak merusak transaksi yang berlangsung dalam bentuk

apapun- dan pemerintah tidak boleh melakukan intervensi dengan memaksa untuk membeli dengan harga yang tidak masyarakat setuju.²⁵

Kenyataan yang disadari dalam membuat keadilan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kepentingan bersama. Bagaimanapun juga jika pasar berjalan dengan alami/normal, maka tidak ada monopoli di dalamnya, tidak boleh ada permainan harga, dan tidak boleh ada dominasi kaum kuat terhadap kaum lemah. Jika sebagian barang mengalami kenaikan karena langkanya barang tersebut atau karena banyaknya jumlah konsumen, maka peran keadilan pasar mengatur secara alami, tanpa intervensi pemerintah. Terkecuali jika kondisi pasar sudah tidak memungkinkan, diperbolehkan untuk pematokan harga.²⁶

Latar belakang upaya untuk mematok harga dalam sistem jual beli serta unsur-unsur transaksi dengan maksud memaksakan harga kepada orang lain tanpa alasan yang benar merupakan perbuatan keji. Pada dasarnya setiap transaksi perniagaan dalam Islam bebas dilakukan, terkecuali ada hukum yang melarang atau membahayakan dan merugikan kepentingan masyarakat. Transaksi dalam kegiatan ekonomi harus berdasarkan suka sama suka dan bukan ada unsur paksaan, begitu pula sebaliknya. Maka unsur keadilan menghindari terjadinya transaksi secara paksa, sehingga jelas tidak sah apabila di dalam transaksi mengandung unsur memaksakan harga kepada orang lain dengan harga tertentu.

²⁵Abdul Hamid Mursi., *Asy-Syakhshiyatul Muntajah*, terj. M. Nurhakim, Cet. I (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), hlm. 105.

²⁶Lihat Yusuf Qordhowy., *Daurul Qiyam...*, hlm. 316.

Nabi saw menolak untuk mematok harga, karena dalam Islam tidak boleh mencampuri urusan ekonomi dengan mengharuskan nilai-nilai dan moralitas atau menjatuhkan sanksi kepada orang yang menyeleweng darinya. Sehingga tidaklah heran bahwa pada zaman Nabi beliau selalu mengawasi pasar dari waktu ke waktu dengan memberi nasehat, memperingatkan, dan kadang kala memberi pelajaran. Tidak hanya itu, bahkan Nabi mempekerjakan Sa'id bin Sa'id ibnul 'Ash bin Umayyah untuk memantau dan mengawasi pasar mekkah. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Anas ra:

قال الناس ، يا رسول الله غلا السعر فسرنا فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم :

إن الله هو المسعر القابض الباسط الرزاق، وإني لأرجو أن التقى الله وليس أحد منكم

يطلبني بمظلمة في دماء ولا مال

Artinya: "Orang-orang mengatakan, "Wahai Rasulullah, harga telah mahal maka patoklah harga untuk kami. "Bersabda Rasulullah saw. : Sesungguhnya Allahlah yang mematok harga, Dia yang menyempitkan rezeki, yang melapangkan rezeki, Yang Maha Pemberi Rezeki, dan sesungguhnya saya mengharap untuk bertemu Allah dalam kondisi tidak ada seorangpun dari kamu yang menuntut kepadaku karena suatu tindak kezhaliman berkenaan dengan darah dan harta.²⁷

²⁷HR. Abu Dawud, ath-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan asy-Syaukani. Lihat Yusuf Qordhowy., *Daurul Qiyam...*, hlm. 464-465. Lihat juga hadits yang memperkuat mengenai pematokan harga, yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa seseorang datang seraya mengatakan bahwa : "Wahai Rasulullah, patoklah harga !" Beliau menjawab, "Biarkanlah." Kemudian datanglah seseorang (yang lain) lalu mengatakan: "Wahai Rasulullah, patolah harga !" Beliaupun menjawab, "Tetapi Allahlah yang menurunkan dan menaikkan (harga). Sungguh saya berharap bertemu Allah dalam keadaan tidak seorang pun yang memiliki tuntutan kezhaliman kepadaku. Hadits ini diriwayatkan dari Abu Dawud, ath-Thabrani, dan asy-Syaukani.

Tidak seorang pun yang berdalih dengan hadits ini atau hadits yang lain sebagai penunjang pasifnya negara Islam dan tidak ada campur tangan pemerintah dalam kewajiban nilai dan moralitas Islam dalam bidang ekonomi. Bahkan hadits tersebut dijadikan dalil yang menunjukkan bahwa sikap negara di sini adalah membiarkan pasar secara bebas sesuai faktor-faktor alamiah tanpa campur tangan dari pihak yang memaksa orang untuk menjual dengan harga yang mereka tidak setuju dan untuk membeli dengan harga yang tidak mereka terima.

Pematokan harga karena pertimbangan pada konsumen, -dengan pembatasan keuntungan- tidak akan bermanfaat jika harga beli tetap tinggi akibat *pelecehan* para pedagang terhadap para produsen atau akibat *persekongkolan* antara kedua belah pihak (penjual dan produsen). Jika mengandung unsur kezhaliman (ketidakadilan) terhadap manusia dan memaksakan kepada mereka tanpa hak untuk menjual dengan harga yang tidak disukainya atau melarang mereka dari yang Allah bolehkan kepada mereka, maka tindakan ini adalah haram.

Jika mengandung keadilan antar manusia, seperti pada zaman sekarang ini, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk tidak mengikuti seperti pola perdagangan pada zaman Nabi Muhammad SAW, maka dengan memaksakan mereka yang wajib untuk bertransaksi dengan harga standar normal (trik simulasi dengan tidak mengambil keuntungan berlipat ganda) serta melarang mereka yang diharamkan Allah untuk mengambil tambahan di atas harga standar normal, tindakan ini adalah boleh. Namun

konsekuensinya juga perlu melihat dan mengambil suri tauladan dari keadaan perdagangan pada zaman Nabi SAW, paling tidak para pedagang kaki lima khususnya, dan pedagang pada umumnya tetap menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam berusaha dan bekerja.²⁸

Objek kajian yang dibidik Al-Qur'an serta As-Sunnah adalah meningkatkan nilai-nilai moral masyarakat yang dengan *scope* nilai-nilai itu, diharapkan menjadi cerminan bagi segenap umat manusia. Dengan menekankan tumbuhnya nilai moral kemasyarakatan yang didasari pada bias kekuatan perilaku keagamaan dalam diri jiwa individu, justeru hal ini memainkan peranan pada nilai-nilai agung yang dibumikan di tengah masyarakat, baik dalam tindak perilaku biasa atau yang berkenaan dengan ekonomi. Di samping ...membentengi diri dengan nilai-nilai moral.

Agama manapun tidak hanya sekedar berselogan tentang nilai-nilai moral. Tapi sudah seharusnya nilai moral ditegakkan pada segenap pedagang kaki lima khususnya, dan pedagang pada umumnya, agar memiliki tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku yang dijalannya. Dengan demikian, terjalinlah sinergis antara hukum moral dan hukum formal yang sanggup merealisasi target perdagangan dalam masyarakat ideal sebagaimana yang dicita-citakan manusia di dunia. Terlepas dari kegagalan setelah tawaran sistem ekonomi Kapitalis dan Sosialis yang tidak berhasil memberi obat penawar bagi sebuah sistem ekonomi modern yang ideal bagi kehidupan manusia.

²⁸Wawancara dengan Beny Rafles Effendy di rumahnya, keterangan dikutip dan diterjemahkan pada tanggal 02-November-2000.

Dengan demikian halnya maka negara, masyarakat, serta individu semuanya bertanggung jawab terhadap penyebaran nilai dan moral dalam Islam disamping bertanggung jawab terhadap penanaman dan pendidikan nilai-nilai dan moral umat. Mereka dan kita semua sebagai pemimpin dan khalifah Allah bertanggung jawab terhadap pengembangan produksi, penyuluhan konsumsi, kelancaran sirkulasi, distribusi dan kesejahteraan seluruh umat manusia di muka bumi ini. *Wallahu 'alam Bissawab.*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan dari bab-bab sebelumnya serta analisis dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Adapun yang menjadi motivasi dari mayoritas para pedagang kaki lima untuk melaksanakan kegiatan berdagang adalah untuk memenuhi segala kebutuhan hidup sehari-hari. Hal tersebut tidak terlepas adanya peranan utama (*leading role*) kepala keluarga yang mempunyai tanggungan hidup keluarga. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa keterlibatan menjadi pedagang kaki lima juga disebabkan karena sulitnya mencari pekerjaan, persaingan hidup yang semakin ketat, sehingga angkatan kerja yang tidak tertampung pada sektor informal meningkat. Faktor gagalnya memasuki sektor formal dan sektor industri mengakibatkan sebagian dari angkatan kerja berupaya menciptakan lapangan pekerjaan sendiri yang bergerak pada bidang sektor informal. Dengan demikian, angkatan kerja yang tidak tertampung pada sektor formal dan dapat ditampung pada sektor informal ini.
2. Dalam persoalan pemahaman serta praktek ajaran agama dari mayoritas pedagang kaki lima ini, sudah melaksanakan dan sepenuhnya telah mempraktekkan ajaran Islam dengan taat. Pedagang kaki lima mayoritas beragama Islam. Dalam hal ini para pedagang kaki

lima masih menyempatkan waktu untuk melaksanakan rutinitas ibadah. Meskipun kesibukan kegiatan berdagang hampir menyita seluruh waktu untuk bekerja dan tidak bisa ditinggalkan. Mengenai pemahaman agama pada umumnya para pedagang kaki lima telah mengetahui tentang ajaran dan norma-norma moral, karena para pedagang telah membekali diri mereka dengan pengetahuan umum, juga telah belajar tentang pengetahuan agama di kampung halaman asal pedagang. Tingkat rutinitas pada intensitas dan frekuensi pada umumnya para pedagang kaki lima menjalankan dan melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam praktek ritual keagamaan. Para pedagang kaki lima berkeyakinan bahwa kewajiban yang diperintahkan Tuhan adalah mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar. Dengan demikian, bila dikaitkan dengan pandangan ajaran Islam tentang praktek ritual keagamaan dalam perilaku kegiatan di dalam berdagang, para pedagang kaki lima telah menjalankan norma moral menurut syariat Islam. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada juga *minoritas terkecil* dari para pedagang kaki lima yang masih mempraktekkan cara-cara berdagang di luar norma etika bisnis dan hukum yang berlaku. Diantaranya adalah menggunakan cara berdagang dengan sistem "*trik simulasi*" yaitu menyembunyikan harga yang sebenarnya maupun memaksakan harga tertentu kepada pihak pembeli.

B. Keterbatasan dan Saran Penelitian Lanjutan

1. Dalam penelitian studi kasus tentang “Praktek Ritual Keagamaan dan Motivasi Kegiatan Dagang: Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Jalan Malioboro Yogyakarta, bahwa pihak peneliti mengakui terhadap keterbatasan dan saran peneliti lanjutan (*limitations and further research suggestions*), maka pihak peneliti menyatakan bahwa proses penelitian sudah selesai, sampai ada penemuan data baru dalam penelitian lanjutan. Oleh karena itu, peneliti mengakui terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada peneliti, antara lain:
 - a. Penelitian studi kasus ini mengarah kepada kecenderungan terhadap penelitian kualitatif, sehingga terlalu mengabaikan terhadap data kuantitatif.
 - b. Penelitian studi kasus ini tidak tertutup kemungkinan adanya keterlibatan dari subjektivitas terhadap interpretasi pihak peneliti, sehingga kecenderungannya bisa mengabaikan terhadap konsep yang tidak relevan dan mendukung konsep yang relevan.
 - c. Refleksi tentang konflik dan dilema etik. Ada kemungkinan bisa terjadi beda nilai dari konteks budaya yang diteliti dengan yang meneliti, sehingga kemampuan membuat refleksi yang menyimpang dapat terjadi.
2. Pihak peneliti tidak menawarkan *ex post facto* terhadap objek penelitian sudah final. Dalam penelitian lapangan (kasus) pada dampak yang lebih jauh dan diperluas menjadi studi penelusuran dengan mengobservasi

objek untuk mengungkapkan pada pola, arah, kecenderungan dalam waktu yang lama, berkelanjutan dan terus menerus. Sehingga, pihak peneliti mengakui terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada pihak peneliti di antaranya adalah terlalu yakin akan memberi keputusan dan kecenderungan untuk meyakinkan kebenaran akan keputusan maupun adanya kecenderungan positif dan negatif yang mendukung konsep. Namun demikian halnya, dalam tingkat kesulitan, seluruh data-data yang relevan masuk tetap digunakan dan tanpa menghilangkan makna atau konteksnya.

3. Pihak peneliti memberikan arahan bagi pihak peneliti yang berminat memperdalam guna mengatasi di dalam penyempurnaan penelitian lanjutan, baik dengan menambah data kuantitatif maupun kemungkinan besar mengurangi terjadinya interpretasi subjektif, sehingga pihak peneliti lanjutan mampu merefleksikan beda nilai pada konteks budaya yang diteliti dengan yang meneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin dan Suratno., (1983) ***Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis***, Yogyakarta, BPFE.
- Agus, Bustanuddin., (1999) ***Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial: Studi Banding Antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam***, Jakarta, Gema Insani Press.
- An-Nabahan, M.Faruq., (2000) ***al-Iqtishad al-Islami***, terj Muhadi Zainuddin dan A. Bahauddin Noersalim, Yogyakarta, UII Press.
- Arifin, Tatang. M., (1995) ***Menyusun Rencana Penelitian***, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Ali, Mukti., (1976) ***Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar Menuju Pengembangan Metodologi Penelitian Agama***, (Yogyakarta: Al-Jami'ah IAIN Sunan Kalijaga.
- Arikunto, Suharsimi., (1983) ***Prosedur Penelitian***, Jakarta, Bina Aksara.
- Azwar, Saifuddin., (1995) ***Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya***, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Baqi, M. Fuad 'Abdul., (t.t) ***al-Lu'lu wal Marjan***, terj. Salim Bahreisy, Surabaya, Bina Ilmu.
- Barelson, B., and Stainer, G., (1964) ***Human Behavior: An Inventory of Scientific Findings***, New York: Harcourt, Brace.
- Chapra, M. Umer., (2000) ***Islam and Economic Development***, terj Ikhwan Abidin Basri, Jakarta, Gema Insani Press.
- Departemen Agama. (1989) ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Semarang, Tanjung Mas Inti.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., (1994) ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***, Jakarta, Balai Pustaka.

Djatnika, Rachmat., (1992) ***Sistem Etika Islam: Ahklak Mulia***, Jakarta, Pustaka Panjimas.

Koentjaraningrat., (1983) ***Pengantar Ilmu Antropologi***, Jakarta, Aksara Baru.

Mulyadi., (1996) ***Fungsi Kerabat Di Kalangan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Di Jalan Solo)***, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada.

Maslow, A.H., (1970) ***Motivation and Personality***, New York, Harper & Row.

Mursi, Abdul Hamid., (1998) ***asy-Syakhsyiyatul Muntajah***, terj. M. Nurhakim, Mesir, Maktabah Wahbah.

Madjid, Nurcholish., (1995) ***Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, kemanusiaan dan Kemodernan***, Jakarta, Paramadina.

Merton, Robert. K., (1949) ***Social Theory and Social Structure***, Glencoe, Illionis, The Free Press.

Makmun, Abin Syamsuddin., (2000) ***Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul***, Bandung, Rosdakarya.

Nottingham, Elizabeth. K., (1985) ***Religoin and Society***, terj. Abdul Muiz Naharong. Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Nawawi, Hadari., (1985) ***Metode Penelitian Bidang Sosial***, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

OC, D. Hendropuspito., (1984) ***Sosiologi Agama***, Yogyakarta, Kanisius.

Ritzer, George., (1987) ***Sosiologi Dalam Ilmu Berparadigma Ganda***, terj. Alimandan, Jakarta, Rajawali.

Rahardjo, M. Dawam., (1990) ***Etika Ekonomi dan Manajemen***, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya.

- ., (1995) "Etika Bisnis Menghadapi Globalisasi dalam PJP II" dalam **Prisma**, Majalah Kajian ekonomi dan Sosial, No. 2 Tanggal 2 Februari 1995. Jakarta, LP3ES.
- Tjiptoherijanto, Priyono., (1989) "Sektor Informal Perkotaan dan Masalah Lapangan Kerja" dalam **Prisma**, Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi, No. 5. Tahun XVIII, 1989. Jakarta, LP3ES.
- SJ, Herve Carries., (1977) **The Sosiology of Religius Belonging**, London: Darton; Longman & Todd.
- Suparlan, Parsudi., (1998) "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi", dalam Mastuhu & Deden Ridwan (ed), **Tradisi Baru Dalam Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu**, Jakarta, Nuansa PUSJARLIT.
- Subangun, Immanuel., (1991) "Sektor Informal di Indonesia Dari Titik Pandang Non-Akademik" dalam **Prisma**, Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi, No. 5. Tahun XX, Mei 1991. Jakarta, LP3ES.
- Soekanto, Soerjono., (1982) **Sosiologi: Suatu Pengantar**, terj Didin Hafidhuddin, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Syaltut, Mahmud., (1996) **Minha jul Qur'an fi bina il Mujtama'** terj. Dja'far Soedjarwo, Surabaya, Al-Ikhlâs.
- Veeger, KJ., (1986) **Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi**, Jakarta, Gramedia.
- Qardhawi, Yusuf., (1997) **Daurul Qiyam wa Akhlaq fil Iqtishadil Islami**, terj. Didin Hafidhuddin, dkk, Kairo, Maktabah Wahbah.
- ., (1983) **al-Iman wal Hayat**, terj Fachruddin HS, Jakarta, Bulan Bintang.
- Wach, Joachim., (1971) **Sosiologi of Religion**, Chicago & London: Chicago University Press.

LAMPIRAN TEKS AL-QUR'AN

No	Tema	Hlm	Teks Ayat
1	Anjuran untuk melakukan ikhtiar yaitu menyerahkan segala apa yang telah dilakukan kepada Allah setelah selesai berusaha dan bekerja keras.	V	QS. Al-Imran : 159 فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ Artinya: “Apabila engkau telah berazam (bekerja keras) maka bertawakallah kepada Allah”
2	Anjuran supaya bekerja keras serta dengan penuh keikhlasan, ketulusan, dan bersungguh – sungguh dalam pekerjaan.	1	QS. Al-Insyiqaq : 6 يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدًا فَمَلِّقٌ Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pastilah kamu akan menemui-Nya.
3	Anjuran kepada manusia agar dapat menyeimbangkan antara kehidupan di dunia dan di akherat.	61	QS. Al-Imran : 114 يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَهُم بِمَا كَانُوا يَكُونُونَ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ Artinya: “Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan, mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.”
4	Anjuran agar supaya dapat mewujudkan keseimbangan antara hidup di dunia dan hidup di akherat.	82	QS. Qashash : 77 وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagian-bagianmu dari (kenikmatan) duniawi”.
5	Diharamkan bagi orang yang makan harta orang lain dengan cara bathil, kecuali dengan melakukan perdagangan/jual-beli atau transaksi suka sama suka.	67	QS. An- Nisa' : 29 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesama dengan jalan batil, kecuali dengan perdagangan yang telah dilakukan dengan suka sama suka di antara kamu”

LAMPIRAN TEKS AL-HADITS

No	Tema	Hlm	Teks Hadits
1	Anjuran agar manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan orang-orang yang menjadi tanggungan.	84	<p>حَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا ابْتَغَى وَالِدُ الْعَلِيَّ أَحْيَرُ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ</p> <p>Artinya: "Sebaik-baik sadaqah adalah yang menyisakan kecukupan, tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah dan mulailah (sadaqah-mu) terhadap orang-orang yang menjadi tanggunganmu"</p>
2	Melarang keras melakukan transaksi dengan cara trik simulasi (<i>najazy</i>) yang sama atau menyerupai propaganda dalam pencegahan para pedagang, kecuali mengambil keuntungan dengan cara tidak berlebihan.	100	<p>لَا تَتَلَقُوا الرِّكْبَانَ وَمَنْ تَلَقَاهُمْ فَاذْكُرُوا لَهُمْ السَّلْعَةَ بَعْدَ أَنْ يَقْدُمَا السُّوقَ</p> <p>Artinya: "Janganlah kamu mencegat rombongan pedagang dan barang siapa yang menerima barangnya, maka pemilik barang tersebut berhak memilih (pembatalan transaksi atau diteruskan) setelah ia sampai di pasar"</p>
3	Intervensi pasar normal oleh pemerintah adalah suatu bentuk kezhaliman, terkecuali pasar telah terjadi suatu monopoli, eksploitasi, dan pemaksaan terhadap harga.	103	<p>قَالَ النَّاسُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، غَلَا السُّعْرُ، فَسَعَرْنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ اللَّهُ هُوَ الْمُسْعِرُ الْقَائِلُ بِالْبَاسِ سَطَ الرَّاغِقُ، وَإِنِّي لَا أَرْجُوا أَنْ الْقَى اللَّهُ وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يَطْلُبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَامٍ وَلَا مَالٍ</p> <p>Artinya: "Orang-orang mengatakan, "Wahai Rasulullah, harga telah mahal maka, patoklah harga untuk kami. "Bersabda Rasulullah saw : Sesungguhnya Allahlah yang mematok harga, Dia yang menyempitkan rezki, yang melapangkan rezki, Yang Maha Pemberi Rezki, dan sesungguhnya saya mengharapkan untuk bertemu Allah dalam kondisi tidak ada seorangpun dari kamu yang menuntut kepadaku karena suatu tindak kezhaliman berkenaan dengan darah dan harta.</p>

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah alasan paling kuat untuk menjadi pedagang kaki lima ?
2. Apakah berdagang hanya sebagai pekerjaan pokok atau sampingan ?
3. Dimana lokasi tempat tinggal pedagang kaki lima ?
4. Bagaimana status kepemilikan rumah ?
5. Apakah mayoritas agama pedagang kaki lima ?
6. Bagaimana rutinitas keagamaan dalam beribadah, disamping tuntutan ekonomi yang tidak bisa ditinggalkan ?
7. Berapa bagian asal pedagang kaki lima serta apakah sebabnya mereka berkeinginan kuat untuk berdagang kaki lima di Jalan Malioboro ?
8. Berapa organisasi yang bergerak pada pedagang kaki lima di Jalan Malioboro ?
9. Bagaimana relasi pedagang kaki lima ?
10. Bagaimana karakteristik pedagang kaki lima ?
11. Bagaimana latar belakang yang mempengaruhi terhadap intensitas dan frekuensi pemahaman agama pedagang kaki lima Jalan Malioboro ?
12. Bagaimana pendidikan dan pemahaman agama maupun umum bagi pedagang kaki lima ?
13. Bagaimana tingkat intensitas dan fekuensi keberagaman pedagang kaki lima ?
14. Bagaimana sarana dan prasarana ibadah sebagai fasilitas pendukung tempat peribadatan ?
15. Bagaimana implikasi yang menjadi hambatan dalam kesinambungan pelaksanaan ritual keagamaan ?



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Kepatihan Danurejan Telepon : 562811. (Psw. 209 - 217)

YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 07.0 / 5183

Ka. PMSI-UII Yogyakarta, No. 614/PS-MSI/X/2000

Membaca Surat : Tanggal : 19-10-2000. Perihal : Ijin Penelitian.
Mengingat :

1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah.
2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
3. Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 33/KPTS/1986 tentang : Tata laksana Pemberian Izin bagi setiap Instansi Pemerintah maupun non Pemerintah yang melakukan Pendataan / Penelitian.

Dilizinkan kepada :

Nama : Ambok Pangiuk, S.Ag. No. Peserta : 9901038
Alamat Instansi : Jl. Demangan Baru Lantai II No. 24, Yogyakarta.
Judul : Perilaku Keagamaan Dalam Kegiatan Ekonomi.

Lokasi : Kota Yogyakarta.

Waktunya : Mulai pada tanggal 24-10-2000 s/d 24-01-2001

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati/Walikota/madya Kepala Daerah) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (c/q Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta).
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat Izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

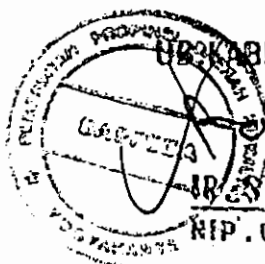
Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 23 Okt. 2000

An. GUBERNUR
KEPALA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KETUA/WAKIL KETUA BAPPEDA PROPINSI DIY.

TEMBUSAN kepada Yth.:

1. Bapak Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta;
(sebagai laporan)
2. Ka. Dit. Sospol Propinsi DIY.
3. Walikota Yogyakarta
cq. Ka. Bappeda Kota Yogyakarta,
4. Ka. PMSI-UII Yogyakarta,
5. Bertinggal.



ABD. PENELITIAN,

ROEWONO
NIP. 010 155853



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
Komplek Balaikota Jalan Kenari No. 56 Yogyakarta Telp. 515865/515866 Psw.153.154

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070/ 1011

- Dasar** : Surat izin/Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 070/5183.....Tgl. 23 Oktober 2000
- Mengingat** : Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor 072/KD/1986 tanggal 6 Mei 1986 tentang : Petunjuk Pelaksanaan Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta. Nomor 33/KPTS/1986 tentang : Tatalaksana Pemberian izin bagi setiap Instansi Pemerintah maupun Non Pemerintah yang melakukan Pendataan/Penelitian.
- Diizinkan kepada** : Nama : Ambok Pangiuk, S.Ag.No.9901038
Pekerjaan : Mahasiswa Pasca Sarjana UII
Alamat : Jl. Demangan Baru Lantai II No.24 Yk.
Penanggung Jawab : DR.Imam Syafii'ie,MA.
Keperluan : Penelitian dengan judul;
PERILAKU KEAGAMAAN DENGAN KEGIATAN EKONOMI.
- Lokasi / Responden** : Kota Yk.
- Waktu** : Mulai pada tanggal 24-10-2000 s/d 24-1-2001
- Lampiran** : Proposal & daftar pertanyaan,
- Dengan ketentuan** : 1. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta).
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Izin ini tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah.
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Tanda tangan
Pemegang izin

Ambok Pangiuk

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 28-10-2000

An. Walikota Yogyakarta

Ketua Bappeda

Ub.Ka.Bid.Pendataan & Laporan

Dr. Sri Adiyanti.

NIP.490024695.

Tembusan kepada Yth. :

1. Walikota Yogyakarta.
2. Ketua Bappeda Propinsi DIY.
3. Kepala Kantor Sospol Kota Yogyakarta.
4. Camat Gedongtengen Kota Yk.
5. Camat Danurejan Kota Yk.
6. Camat Gondomanan Kota Yk.
7. Ka.Kop.Tri Darma Yk.
8. arsip.

**KABUPATEN MAGELANG
PROPINSI JAWA TENGAH**

PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



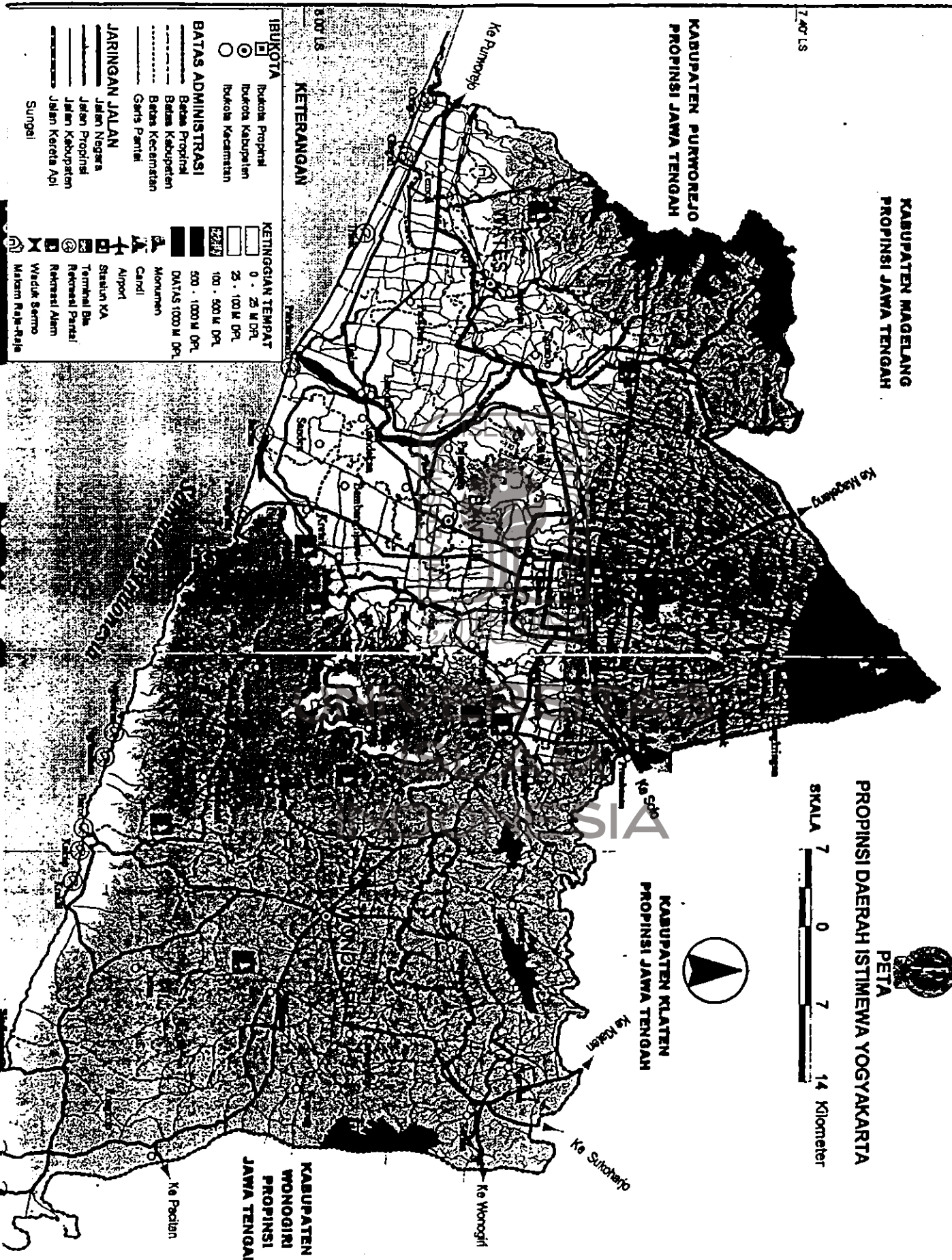
PETA

SKALA 7 0 7 14 Kilometer



**KABUPATEN KILATEN
PROPINSI JAWA TENGAH**

**KABUPATEN
WONOGIRI
PROPINSI
JAWA TENGAH**



KETERANGAN

IBUKOTA

- Ibukota Propinsi
- Ibukota Kabupaten
- Ibukota Kecamatan

BATAS ADMINISTRASI

- Batas Propinsi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa

JARINGAN JALAN

- Jalan Negara
- Jalan Propinsi
- Jalan Kabupaten
- Jalan Kereta Api
- Sungai

KETINGGIAN TEMPAT

- 0 - 25 M DPL
- 25 - 100 M DPL
- 100 - 500 M DPL
- 500 - 1000 M DPL
- DATAS 1000 M DPL

- ✈ Bandara
- ✈ Candi
- ✈ Airport
- ✈ Stasiun KA
- ✈ Terminal Bk
- ✈ Restoran Partel
- ✈ Restoran Alam
- ✈ Wisata Semo
- ✈ Maim Raja-Raja

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Data Pribadi (Identitas):

1. *N a m a* : *Ambok Pangiuk, S.Ag.*
2. *TTL* : *Enok-Tembilahan, Riau, 29-Agustus-1975.*
3. *Agama* : *I s l a m.*
4. *Alamat* : *Jl. Kartika No12 Rt/Rw 02/06 Pasar Baru Blok B
Enok-Tembilahan Riau 29272.*

II. Riwayat Pendidikan:

1. *SD* : *Sekolah Dasar Negeri 010 Enok Tamat tahun 1988.*
2. *SMTP* : *MTsN Al-Hidayah Kenali Asam Jambi Tamat tahun 1991.*
3. *SMTA* : *MA. As'ad Olak Kemang Jambi tamat tahun 1994.*
4. *S 1* : *Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tamat tahun 1999.*
5. *S 2* : *Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta tamat tahun 2001.*

III. Data Orang Tua:

1. *Ayah* : *H. Abu Hurairah DM*
2. *Ibu* : *Hj. Indok Umming MC*
3. *Alamat* : *Jl. Kartika No 12 Rt/Rw 02/06 Pasar Baru Blok B
Enok- Tembilahan, Riau 29272.*